DOA merupakan salah satu ibadah terbaik yang melaluinya seseorang dapat mencapai kesempurnaan diri dan kedekatan kepada Allah. Ada banyak ayat dan riwayat yang mengajarkan betapa pentingnya berdoa kepada Allah SWT. Telah masyhur disebutkan, bahwasanya doa merupakan senjatanya orang mukmin dan intisarinya ibadah.

Sebagai senjata, doa hendaknya memiliki dua "sayap" yang mesti dijaga agar tidak sampai patah. Sebab, jika salah satu sayapnya patah, niscaya doa tidak menuai hasil yang diinginkan. Dua sayap tersebut adalah raja` (harap) dan khawf (cemas). Dengan dua sayap ini, pendoa menerbangkan segenap wujudnya nan lemah tak berarti—melalui lisannya yang penuh noda dan dosa—ke haribaan Sumber Segala Wujud: Allah 'Azza wa Jalla.

Bersama sayap harapan, sang pendoa akan senantiasa optimis dalam menjalani hidup selanjutnya. Semua kesulitan dan musibah yang dialaminya tak akan mempengaruhinya untuk senantiasa taat kepada-Nya. Baginya, janji Allah lebih besar ketimbang musibah dan deritanya. Jiwanya disarati dengan rasa optimis. Sebab, ia yakin bahwa ada Zat yang mengatur dirinya yang selalu mengasihinya. Diminta ataupun tidak.

Bersama sayap kecemasan, sang pendoa berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki dirinya. Ia cemas akan murka-Nya karena doa yang dilantunkannya hanya sampai di kerongkongan. Ia khawatir akan angkara-Nya karena doa yang dipanjatkannya hanya hinggap di ujung lidah.

Dua sayap ini akan mengantarkannya kepada adab berdoa. Pendoa akan mencurahkan perhatian kepada Zat yang disapanya. Ia akan memperhatikan tujuan yang diinginkannya, bagaimana jika doanya tidak terkabul, dan semua unsur yang berjalin-berkelindan dengan doa itu sendiri.

Sebagai intisari ibadah, doa yang dipanjatkan keluar dari perasaan ikhlas, yakni murni dan tulus karena Allah. Di sini, si pendoa tidak akan mudah putus asa sekiranya doa tidak segera dikabul. Ia tahu bahwa ada hikmah di balik ditundanya doa itu.

Membaca buku ini, pembaca akan diantar ke suatu perjala spiritual nan panjang tapi menggairahkan. Secara perlah sebetulnya Sayyid Abdul-Husain Dasteghib mengajak pemb untuk kembali menemukan intisari manusia melalui penghamb dan **munajat**.

HUDA

28

MENGUNGKAP KEAJAIBAN DOA

ABDUL HUSAIN DASTEGHIB

MENGUNGKAP KEAJAIBAN DOA

ABDUL HUSAIN DASTEGHIB

PENERBIT AL-HUDA

MENGUNGKAP KEAJAIBAN DOA

ABDUL HUSAIN DASTEGHIB

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH

Doa, Antara Pengharapan Dan Kecemasan

Allah Swt berfirman, *"Allah mempunyai asma al husna (nama-nama yang baik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya itu. Nanti mereka mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."*(QS. al-A`raf: 180)

Termasuk dari rahmat dan karunia Allah Swt yang tidak terbatas ialah Dia membukakan pintu doa bagi kita, mengizinkan kita berdoa, bahkan menyeru kita untuk berdoa dan bermunajat kepada-Nya. Sekiranya karunia ini tidak ada, niscaya kita yang terbuat dari tanah tidak akan bisa berhubungan dengan-Nya.

Seandainya Dia tidak mengizinkan kita berdoa kepada-Nya, kita tidak akan berani berdoa dengan lidah dan hati kita yang penuh dengan noda dan dosa, dan memohon berbagai kebutuhan kepada-Nya. Yang

dimaksud dengan berdoa ialah menyeru Dia dengan penuh harap dan cemas, dan berharap kepada-Nya sebagai sumber segala kedermawanan. Karena rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan bahkan meliputi orang yang tidak layak memperoleh rahmat-Nya sekalipun.

Adapun yang dimaksud dengan takut dan cemas ialah takut dan cemas melihat keagungan Allah Swt, sementara mereka melihat diri mereka sebagai orang yang hina dan penuh dosa.

Dalam sebuah doa disebutkan

"Ya Allah, sekiranya aku tidak layak untuk menggapai rahmat-Mu, namun rahmat-Mu layak untuk menggapai dan meliputiku, karena sesungguhnya rahmat-Mu meliputi segala sesuatu."

Al-Quran al-Karim menisbahkan doa yang berisikan harapan dan kecemasan ini kepada para nabi, supaya mereka menjadi teladan bagi yang lain, dan supaya manusia belajar kepada mereka. Al-Quran al-Karim berkata tentang mereka, *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."*(QS. al-Anbiya: 90)

Penghambaan Diri dalam Doa

Yang dimaksud dengan penghambaan diri *('ubudiyyah)* yang sesungguhnya ialah apa yang dirasakan oleh seseorang yang benar-benar sedang berdoa kepada Allah Swt. Perasaan ini berwujud perasaan lemah dan tidak mampu yang memenuhi seluruh jati diri, dan rasa butuh yang benar-benar bersumber dari dalam hati. Dan doa merupakan ungkapan dari kelemahan dan kebutuhan ini. Bertolak dari perasaan inilah seorang hamba berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt.

Sungguh merupakan kemuliaan bagi kita manakala lidah kita senantiasa menyebut nama Allah, hati kita

dipenuhi dengan asma-Nya, sehingga dengan begitu kita berada dalam kesempatan yang berharga untuk dapat berdoa dan bermunajat kepada-Nya. Inilah yang menjadikan doa kita benar-benar menjadi pintu karunia dan kasih sayang Allah Swt.

Allah Berwasiat Supaya Rasulullah Bersikap Baik kepada Orang yang Berdoa

Al-Qur'an memuji orang-orang Mukmin yang berdoa dipagi dan petang hari, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya dipagi hari dan siang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya."*(QS. al-An'am: 52)

Al-Qur'an al-Karim berwasiat kepada Rasulullah saw untuk tidak mengusir orang-orang yang menyeru Allah dari majelisnya, dan memerintahkan Rasulullah saw bersikap sabar dan ramah kepada mereka. Ini merupakan isyarat penting akan perhatian dan kasih sayang Allah kepada orang-orang Mukmin yang berdoa kepada-Nya dengan rasa harap dan cemas, dan semata-mata mencari keridaan-Nya, *"Dan sabarkanlah dirimu terhadap orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka."*(QS. al-Kahfi: 28)

Ikhlas, Syarat Penting dalam Berdoa

Syarat penting dalam berdoa ialah ikhlas. Yaitu niat yang tulus dan lurus. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an, *"Dia-lah Yang hidup kekal, tiada Tuhan melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."*(QS. Ghafir: 65)

Ketika manusia melihat dirinya tengah berada dalam kesulitan, sementara di hadapannya terbentang banyak jalan untuk bisa keluar dari kesulitan tersebut, biasanya ia enggan untuk berdoa. Akan tetapi, jika semua jalan telah

tertutup baginya, dan ia yakin dirinya sudah tidak berdaya, dan hanya Allah saja yang dapat menyelamat-kannya, ketika itulah ia baru menghadap Allah, berdoa dan bermunajat kepada-Nya.

Doa dari Penumpang Kapal yang Hampir Karam

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an, *"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."*(QS. al-'Ankabut: 65)

Ketika ombak tinggi menggulung, kapal terancam bahaya, dan semua jalan keluar untuk selamat telah ter tutup, barulah para penumpang kapal mencari sesuatu yang dapat menyelamatkannya. Pada saat itulah mereka menemukan bahwa tidak ada yang dapat menyelamat kannya kecuali Allah Swt.

Akan tetapi, manakala mereka telah selamat sampai ke darat, mereka kembali menyekutukan Tuhan yang telah menyelamatkan mereka, dengan mengatakan bahwa keselamatan mereka disebabkan ini dan itu.

Seandainya Kumail Mendengar Bisikan-Mu di Malam Jumat

Syahid Abdul Husain Dasteghib adalah seorang laki-laki Mukmin yang saleh, bertakwa dan karam dalam zikir, tafakkur dan doa.

Ia telah menghabiskan umurnya di dalam beribadah dan bermunajat kepada Allah Swt. Ia telah berjalan menuju Allah bersama para murid dan pecintanya selama kurang lebih empat puluh tahun. Pada setiap malam Jumat, di Mesjid Jami' kota Syiraz ia membaca doa Kumail dengan penuh kesedihan, sementara gema suara *"Ya Rabb, Ya Rabb"* mengalir dari mulut seluruh jamaah yang hadir. Mereka mengangkat kedua belah tangan mereka ke langit

memohon pengampunan, supaya dapat membasuh dan membersihkan segala dosa yang melekat pada diri mereka.

Kesyahidan bintang yang cemerlang ini telah berlalu sekian lama, namun kesedihan kita karena kehilangannya justru semakin bertambah. Meski demikian, kita merasa terhibur dan kesabaran kita bangkit kembali manakala kita mendengarkan ceramah-ceramahnya yang menarik, yang terekam dalam berbagai kaset, dan membaca tulisan-tulisan berharga hasil karyanya.

Sekarang, kita dapat mengetahui betapa berharga-nya beratus-ratus kaset yang digunakan untuk merekam kata-kata dan ucapan-ucapan Syahid Dasteghib, disamping kita juga dapat mengetahui betapa besar keikhlasan para pecintanya di dalam usaha yang tidak kenal lelah di dalam mengumpulkan kaset-kaset ini. Dari kaset-kaset inilah empat buah pembahasan masalah doa dapat selesai dihimpun.

Pada kenyataannya, kaset-kaset ini merupakan himpunan yang amat berharga yang merekam perka-taan-perkataan Syahid Dasteghib. Kita melihat bahwa kewajiban menuntut kita untuk berusaha supaya masyarakat Islam tidak terhalang untuk bisa mendengarkan ucapan-ucapan Syahid Dasteghib atau membaca buku-buku yang memuat perkataan-perkata-annya.

Meskipun kaset-kaset di atas tidak semuanya lengkap, terutama kaset-kaset yang berkenaan dengan pembahasan doa Imam Mahdi, yang mana bagian akhirnya terekam dalam kaset yang belum dapat kita temukan hingga sekarang, namun tetap merupakan sesuatu yang amat berharga.

Inilah yang telah mendorong kami untuk membukukan, mencetak dan menerbitkannya. Buku ini memuat berpuluh-puluh tema yang berharga, untuk kita persembahkan kepada Anda semua, bertepatan dengan peringatan tahunan kesyahidannya.

Doa yang Hakiki, Pasti Disertai Dengan Perendahan Diri dan Tangisan

Pasal ini dimaksudkan supaya para pembaca mengetahui pentingnya doa, dan mengetahui apa yang sesungguhnya menjadi keinginan mereka. Kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan kebutuhan. Baik kehidupan seseorang itu mudah ataupun sulit. Seorang manusia yang sedang berdoa tidak ubahnya seperti seorang anak yang sedang memerlukan ibunya. Seorang anak mengekspresikan kebutuhannya itu dengan menangis atau gerakan-gerakan tertentu. Hal ini berlaku pada kita semua. Ketika seseorang hendak meng-ungkapkan kebutuhannya di dalam doa, maka tentu doanya harus disertai dengan perasaan sebagaimana yang dirasakan oleh seorang anak ketika meng-ungkapkan rasa kebutuhannya kepada ibunya.

Allah Swt dengan cepat akan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya. Dalam pasal ini kita akan mengetahui kelembutan dan kasih sayang Allah Swt di dalam mengabulkan doa hamba-hamba-Nya.

Yang terpenting di dalam doa ialah keterputusan dari semua sebab selain Allah, dan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Sebab dari semua sebab (Allah Swt – *penerj.*).

Doa yang Benar Pasti Dikabulkan

Pasal-pasal terakhir yang termuat dalam buku ini membahas doa Imam Zaman as, yang dimulai dengan ucapan "Ya Allah, karuniakanlah kepada kami taufik dan ketaatan, kejauhan dari maksiat dan pengetahuan tentang hal-hal yang diharamkan." Dalam doa ini juga disebutkan "Dan karuniakanlah kepada para ulama kami kezuhudan dan nasihat." Imam Zaman as memohon kepada Allah supaya para ulama dikaruniai dengan kezuhudan.

Catatan

Namun sungguh disayangkan hingga sekarang kita belum menemukan kaset-kaset yang merekam pembahasan doa Imam Zaman as ini.

Zuhud merupakan syarat penting yang harus ada pada diri seorang ulama, supaya ia dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada orang lain. Dalam sebuah hadis Rasulullah telah bersabda, "Pokok pangkal dari semua kejahatan adalah kecintaan kepada dunia." Manakala kecintaan kepada dunia merupakan pangkal dari semua dosa dan kejahatan, maka bagaimana mungkin seorang pecinta dunia dapat membimbing orang lain untuk menjauhi dosa dan kejahatan, sementara benih kejahatan tertanam dalam dirinya, yaitu kecintaan kepada dunia. Oleh karena itu, Imam Zaman as memulai doanya dengan memohon kepada Allah Swt supaya Dia mengaruniakan sifat zuhud kepada para ulama, dan memberikan taufik kepada mereka di dalam memberikan nasihat dan petunjuk.

Negeri Akhirat Lebih Layak Untuk Dicintai

Syahid Dasteghib memberikan penjelasan yang cukup panjang tentang penggalan doa ini, dan tentang arti zuhud dan nasihat. Syahid Dasteghib melihat zuhud dan nasihat sebagai dua kewajiban penting Ilahi yang harus ada pada diri semua orang. Akan tetapi tentunya tanggung jawab para ulama mengenai kedua hal ini jauh lebih besar dibandingkan yang lain.

Kemudian, Syahid Dasteghib melanjutkan pembicaraannya dengan pembahasan tentang kehambaran dunia dibandingkan negeri akhirat. Dunia ini adalah negeri yang fana sedangkan akhirat adalah negeri yang kekal. Seruan para nabi terfokus kepada amal perbuatan untuk negeri akhirat yang kekal, dan usaha mengumpulkan bekal yang akan membantu manusia tatkala pergi ke alam yang kekal dan langgeng.

Syahid Dasteghib juga menjelaskan tentang batasan-batasan zuhud dan ukurannya, supaya orang tidak mengatakan bahwa zuhud adalah perkara akhlak yang tidak penting. Ia juga menjelaskan kepada para pembaca dan para pendengar bahwa kehidupan di dunia ini, berapa pun lamanya, tidak bisa dibandingkan dengan rasa sakit yang akan kita rasakan ketika dicabut nyawa. Lalu kenapa kita begitu mementingkan kehidupan dunia yang fana ini?

Memohon Kesembuhan bagi yang Sakit dan Rahmat bagi yang Meninggal

Di dalam doanya, Imam Zaman as memohon kesembuhan bagi seluruh orang yang sakit. Di sini, Imam Zaman as memandang bahwa termasuk kewaji-ban setiap Mukmin mengharapkan kebaikan bagi orang lain. Oleh karena itu, menjenguk orang yang sakit, dengan disertai memberikan hadiah dan membesarkan hati mereka, adalah termasuk perbuatan yang sangat dianjurkan.

Selanjutnya Imam Zaman as melanjutkan doanya dengan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Karena persaudaraan dalam agama tidak berakhir dengan kematian. Kita wajib mengasihi orang-orang yang telah meninggal dunia dan menyebut nama mereka di dalam doa kita.

Imam Zaman as juga memandang bahwa termasuk dari hak persaudaraan dalam agama ialah ikut serta mengantarkan jenazah dan menziarahi orang-orang yang telah meninggal dunia. Karena ruh orang yang telah meninggal dunia dapat mendengar dan melihat. Dengan menziarahi kuburan mereka berarti kita telah membuat ruh mereka senang, persis sebagaimana ketika mereka masih hidup.

Allah Mahalembut, Dia Tidak Menghukum Seorang Hamba karena Celaannya

Pada akhir pembicaraan, Syahid Dasteghib menjelaskan kebodohan manusia. Dia mengatakan, "Betapa sering seorang hamba mecela Tuhannya, laksana pemberi utang mencela orang yang berutang. Hanya saja Tuhan kita amat sabar dan penuh kasih, Dia tidak menghukum pencela karena celaannya." Di sini, Syahid Dasteghib menjelaskan bagaimana penundaan penga-bulan doa terkadang mengandung kemaslahatan bagi si pemohon. Jika orang yang memohon mengetahui hakikat ini niscaya ia akan berterima kasih kepada Allah Swt, karena tidak mengabulkan doanya pada saat ia minta. Karena betapa sering seseorang memperoleh banyak kebaikan dari penundaan pengabulan doa, atau mendapat ganti dengan tertunaikannya kebutuhan yang lebih besar atau tertolaknya bahaya yang lebih besar.

Alhasil, kita harus berdoa kepada Allah Swt supaya Dia memberikan kekuatan kepada kita untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada sebab-sebab yang lain. Adapun dikabulkannya doa kita oleh Allah Swt, dengan tanpa kita melepaskan diri dari ketergantungan kepada sebab-sebab yang lain, merupa-kan sesuatu yang tidak layak kita dapatkan.

Pada akhir pembicaraan, Syahid Dasteghib berbicara tentang doa yang berbunyi *"amman yujib al-mudhtharr idza da`ahu"* (Siapakah yang mengabulkan orang yang terpaksa manakala dia berdoa kepada-Nya). Dalam doa ini ia memohon kepada Allah Swt dengan khusyuk supaya diberi keberhasilan dalam mencapai maqam *idhthirar.*

Pada bagian kedua dari buku ini terdapat berbagai macam tema. Salah satunya ialah yang menyinggung tentang hal-hal yang khusus berkaitan dengan doa, yaitu tema-tema yang belum diterbitkan sebelumnya.

Kita memohon kepada Allah Swt agar meliputi ruhnya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, dan menjadikan

kita termasuk hamba-hamba-Nya yang meniti jalan kebenaran.

Syiraz, 1984 Masehi/1405 Hijrah
(Sayyid Muhammad Husain Dasteghib)

BAGIAN I

Kebutuhan Menguasai Manusia

Sejak manusia dilahirkan, hingga kepergiannya ke alam akhirat, kebutuhan senantiasa meliputi dirinya dalam semua urusan. Pada kenyataannya manusia tidak memiliki kemerdekaan sedikit pun. Tidak dari sisi zat, tidak dari sisi sifat, dan tidak pula dari sisi perbuatan. Al-Qur'an al-Karim mengatakan, *"Hai manusia, kamu memerlukan Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."*(QS. Fathir: 15)

Bahkan, manusia yang paling kaya dan berkuasa sekalipun tetap merasa butuh. Kebutuhan meliputi diri mereka dari ujung kepala hingga ujung telapak kaki. Mereka tidak ada bedanya dengan yang lainnya. Karena tidak ada perbedaan sedikit pun diantara anggota manusia. Mereka semua amat memerlukan Allah Swt dalam setiap saat.

Alam ciptaan tidak seperti sebuah bangunan, yang ditinggalkan tukang bangunan setelah selesai

pengerjaannya. Alam ciptaan tidak ubahnya seperti lampu, yang memerlukan perhatian secara terus menerus. Lampu pasti akan padam tatkala arus listrik terputus meski hanya sesaat.

Makhluk tidak akan pernah tidak membutuhkan Tuhannya, meski hanya sesaat. Allah Swt-lah sumber dari wujud, kekekalan dan keberlangsungan.

Doa, Bersumber dari Perasaan Butuh

Doa merupakan pantulan yang sesungguhnya dari perasaan butuh dan lemah seorang manusia. Rasa butuh inilah yang membantu seorang manusia membatasi keinginan-keinginannya dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bentuk doa. Ketika seorang manusia berkata, "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku kesehatan dan keselamatan yang terus menerus, dan janganlah Engkau cabut keduanya dariku," maka itu berarti kesehatan dan keselamatan mempunyai kaitan yang erat dengan kehendak Allah Swt.

Manakala Allah Swt mengabulkan doa yang berbunyi "Ya Allah, karuniakanlah aku kekuatan", ini menunjukkan keyakinan orang yang bersangkutan bah-wa sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah Yang Mahatinggi.

Dengan demikian, hakikat doa tergambar dengan jelas pada penyingkapan kebutuhan dan keinginan fitri yang tersembunyi dalam diri manusia, yang kemudian diterjemahkannya dalam bentuk kata-kata.

Manusia Membutuhkan Doa di Waktu Lapang Maupun di Waktu Sempit

Doa harus mencakup seluruh kondisi manusia, dan tidak hanya dilakukan pada saat seseorang sudah terbaring sakit. Allah Swt berfirman, *"Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya."* (QS. An-Naml: 62)

Ketika seseorang dalam keadaan lapang dan sehat, dia tetap harus berdoa kepada Allah Swt. Ia harus mengulang-ulang doa, "Ya Allah, aku amat memerlukan-Mu. Karuniakanlah kepadaku kesehatan yang terus menerus."

Apa yang dilakukan seseorang ketika mengalami kesulitan menelan makanan?

Di sana terdapat malaikat yang menjaga seluruh keadaannya. Ia harus memuji dan bersyukur kepada Allah Swt setelah selesai makan. Akan tetapi, kita lalai dan lupa akan makna yang sedemikian jelas ini. Kita mengetahui bahwa setiap kenikmatan yang kita nikmati merupakan pemberian Allah Swt, akan tetapi karena kita telah terbiasa, kita menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa.

Kelangsungan wujud manusia -baik di dunia maupun di akhirat- amat bergantung kepada Allah Swt.

Selanjutnya, doa mencakup dua keadaan, keadaan lapang dan keadaan sempit. Dalam keadaan lapang seorang hamba yang beriman harus berdoa, "Ya Allah, kekalkanlah nikmat-Mu kepadaku", sementara dalam keadaan sempit seorang hamba harus berdoa, "Ya Allah, angkatlah musibah dan cobaan dariku."

Seorang Anak Membutuhkan Ibunya

Allah Swt meletakkan sebagian tanggung jawab urusan pendidikan makhluknya di masa kecil kepada kedua orang tuanya. Namun ini tidak berarti bahwa ayah dan ibu memikul tanggung jawab seluruh pendidikan anaknya.

Ketika seorang anak merasa lapar, ia akan memanggil ibunya, meski ia belum bisa bicara dengan jelas dan benar. Ia ungkapkan rasa laparnya dengan cara-cara tertentu.

Doa, pada dasarnya merupakan ungkapan kebutuhan fitri manusia. Persis, sebagaimana seorang anak

mengungkapkan kebutuhannya dengan cara menjerit dan menangis.

Ibu adalah pelita hati seorang anak. Ketika ibunya ada di sisinya seorang anak akan merasa tenang.

Seorang yang Berakal Merasa Butuh kepada Allah Swt

Ketika seseorang telah mencapai tingkat kematangan akal yang sempurna, ia harus mengem-bangkan hubungan yang tidak berkesudahan dengan Penciptanya, sebagaimana ikatan yang kuat yang terjalin antara ia dengan ibunya. Pada keadaan yang seperti ini, ia akan menghadap kepada Penciptanya secara total dengan seluruh anggota tubuhnya dan seluruh harapan, keinginan dan kebutuhannya mempunyai ikatan yang kuat dengan Penciptanya.

Allah Swt berkata kepada Isa bin Maryam, "Hingga garam untuk sopmu pun mintalah kepada-Ku." Ini bukan berarti meninggalkan sebab, melainkan keyakinan akan ketidak-merdekaan sebab, dan bahwa berusaha melalui sebab pun harus dengan tetap bertawakkal kepada Allah Swt.

Sungguh merugi orang yang telah berusia empat puluh tahun namun ia masih tetap seperti seorang anak yang masih berusia empat tahun. Ia masih menyandarkan seluruh harapannya kepada ibunya. Bukankah manusia yang seperti ini harus sudah mencapai tingkat kematangan akal yang sempurna.

Allah Swt Sangat Cepat Mengabulkan Doa

Jika kita membandingkan kecepatan jawaban yang diberikan seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil dengan kecepatan jawaban yang diberikan Allah Swt kepada permintaan hamba-Nya, niscaya kita melihat yang kedua beratus-ratus kali lebih cepat dibandingkan yang pertama.

Jika seorang anak merintih maka dengan segera ibunya memenuhi kebutuhannya. Jika ia lapar maka dengan segera ibunya menyusuinya. Dan jika ia sakit maka dengan segera ibunya memberinya obat.

Pengabulan Allah terhadap doa hamba-Nya yang beriman beribu-ribu kali lebih cepat dibandingkan itu. Pada saat seorang hamba merintih dan memohon sesuatu maka dengan segera doanya dikabulkan.

Perampok yang Hendak Merampok Seorang Sahabat Rasulullah saw

Seorang sahabat Rasulullah saw melakukan perjalanan untuk mencari barang dagangan. Di tengah padang pasir ia dihadang seorang perampok. Karena tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri, akhirnya ia menyerah kepada perampok itu.

Sahabat Rasulullah itu berkata, "Ambillah barang apa saja yang kamu kehendaki, namun biarkan aku pergi."

Perampok itu menjawab, "Aku tidak hanya menginginkan hartamu tetapi juga menginginkan kepalamu."

Dalam keadaan putus-asa sahabat Rasulullah saw itu berkata kepada perampok itu, "Manfaat apa yang akan kamu peroleh dengan membunuhku?"

Perampok itu menjawab, "Mungkin saja kamu akan memberitahukanku, lalu mereka mencari aku, dan tentunya hal itu akan menyulitkanku. Aku tidak ingin hal itu terjadi."

Setelah merasa putus-asa ia pun meminta kepada perampok itu supaya diizinkan mengerjakan salat sebanyak dua rakaat. Perampok itu mengizinkannya. Selesai mengerjakan salat dua rakaat ia berdoa, "Wahai Zat Yang Mahakasih, wahai Zat Yang Mahadekat, wahai Zat Yang suka memperkenankan doa, wahai Zat Yang melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, lihatlah keadaanku dan tolonglah aku."

Tiba-tiba muncullah seorang penunggang kuda, yang dengan cepat membunuh perampok itu dengan belati yang dibawanya. Kemudian penunggang kuda itu menoleh ke arah sahabat yang teraniaya seraya berkata, "Ambillah kembali seluruh harta milikmu itu."

Dengan serta merta sahabat itu menjatuhkan dirinya ke hadapan penunggang kuda tersebut dan berkata, "Aku mohon demi Allah beritahukanlah jati dirimu, karena kamu telah menyelamatkanku."

Penunggang kuda itu menjawab, "Aku malaikat dari langit ketujuh. Telah turun perintah kepadaku dari Tuhan Yang Mahatinggi -pada saat engkau berdoa- untuk memenuhi doamu. Setelah itu malaikat itu pun hilang dari pandangan.

Sesampainya di Madinah, ia menceritakan kejadian yang telah menimpa dirinya di tengah padang pasir. Rasulullah saw berkata, "Engkau telah menyeru Allah dengan menyebut *al-asma al-husna*, maka Allah Swt pun menurunkan kelapangan kepadamu."

Perampok yang Menyerang Imam Ali Zainal Abidin

Allah Swt amat cepat mengabulkan doa. Dalam sejarah disbutkan bahwa tatkala Imam Ali Zainal Abdin tengah berada dalam perjalanan menunaikan ibadah haji, di tengah padang pasir ia dihadang seorang perampok dari kalangan zindiq (ateis). Perampok itu bermaksud merampok harta Imam Ali Zainal Abidin. Ia mempunyai sebilah sangkur, dan mengancam Imam Ali Zainal Abidin as dengan sangkurnya. Imam Ali Zainal Abidin as berkata kepada perampok, "Ambillah hartaku dan pergilah." Namun perampok itu tetap menyerang Imam Ali Zainal Abidin as dan bermaksud menyem-belihnya. Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Apa yang kamu inginkan lagi dariku?" Perampok itu menjawab, "Aku juga menginginkan nyawamu." Mendegar itu Imam Ali Zainal Abidin as memohon kepada Tuhannya supaya diberi

putusan di antara dirinya dengan perampok itu. Belum selesai Imam Ali Zainal Abidin as dari doanya, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang kemudian memukul perampok itu hingga mati.

Ibu, Puncak Harapan Seorang Anak

Kita telah katakan bahwa tingkat kecepatan jawaban seorang ibu kepada teriakan dan kebutuhan anaknya sangatlah cepat. Akan tetapi kecepatan jawaban Allah kepada hamba-Nya beribu-ribu kali lebih cepat dari itu.

Oleh karena itu, seorang Mukmin harus senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt, persis tidak ubahnya seperti seorang anak yang tidak melihat adanya tempat berlindung selain ibunya.

Allah sangat cepat mengabulkan permohonan hamba-Nya, hanya saja sebab-sebab lain telah membutakan mata dan hati kita Dalam keadaan yang seperti ini, bagaimana mungkin seseorang dapat menggapai maqam keterputusan dari segala sesuatu selain Allah Swt?

Ungkapan doa "Ya Allah" dapat memperbaiki segala sesuatu. Hanya saja kita mengucapkan "Ya Allah" hanya dengan lidah kita, tidak disertai dengan hati kita. Meskipun demikian, seseorang masih berharap Allah Swt akan memenuhi doanya manakala ia berkata "Ya Allah".

Sebagian orang merasa senang dengan harta yang dikumpulkannya, sebagiannya lagi merasa senang dengan jabatannya, sedangkan sebagian yang lain sangat suka dan bangga dengan anak-anak dan keluarganya. Itu dikarenakan setiap orang amat menaruh perhatian kepada sesuatu yang dicintainya.

Ya Allah, Karuniakanlah kepada Kami Maqam Keterputusan dari Segala Sesuatu Selain Engkau

Perhatian dan kecintaan seorang anak hanya terfokus kepada satu hal, yaitu ibunya. Jika ia mena-ngis, ia akan segera berhenti menangis manakala ibu-nya

membelainya. Ia pun akan membalas kasih sayang ibunya dengan kasih sayangnya. Karena baginya ibu-nya adalah segala-galanya.

Kondisi keterputusan dari segala sesuatu selain Allah Swt merupakan sebuah kedudukan yang sangat tinggi. Imam Ali as memohon kedudukan ini kepada Allah Swt dengan mengatakan, "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku keterputusan yang sempurna dari segala sesuatu selain-Mu."

Meskipun demikian, pada beberapa keadaan, walaupun syarat-syarat dikabulkannya doa telah terpenuhi, namun doa tetap tidak dikabulkan.

Kita akan jelaskan rincian mengenai hal ini pada kesempatan yang lain -*Insya Allah*.

Ism al-A'dzam pada Keadaan *Inqitha'*

Tidak diragukan, bahwa manakala nama Allah yang paling agung *(al-ism al-a'dzam)* disebut, maka keinginan orang yang menyebutkannya pasti akan terlaksana. Hanya saja seseorang harus mengucapkan *al-ism al-a'dzam* dalam keadaan keterputusan penuh dari segala sesuatu selain Allah Swt. Artinya, pada dirinya tidak boleh ada ketergantungan sedikit pun kepada makhluk.

Manakala seseorang telah mencapai derajat keterputusan yang penuh dari segala sesuatu selain Allah, doanya pasti akan langsung dikabulkan Allah. Kecuali pada beberapa keadaan yang merupakan kekecualian.

Sebuah riwayat menceritakan bahwa seseorang meminta kepada Rasulullah saw untuk diajarkan *al-ism al-a'dzam*. Rasulullah saw berkata, "Putuskanlah hatimu dari segala sesuatu selain Allah, dan katakanlah 'Ya Allah', niscaya engkau akan memperoleh apa yang engkau inginkan."

Hanya saja kondisi keterputusan hati dari segala sesuatu selain Allah merupakan suatu keadaan yang amat

sulit diperoleh, terutama ketika syahwat membutakan hati dan penglihatan.

"Ya Allah, karuniakanlah kepada kami keterputusan yang penuh dari segala sesuatu selain-Mu. Terangilah penglihatan hati kami dengan cahaya penglihatan-Mu, sehingga penglihatan hati kami dapat merobek tirai cahaya dan sampai ke sumber keagungan. Ya Ilahi, dengan hak Muhammad dan keluarga Muhammad karuniakanlah kepada kami keterputusan yang penuh dari segala sesuatu selain-Mu."

BAGIAN II

Doa yang Bukan pada Tempatnya

Tidak semua kebutuhan yang diminta seorang hamba layak diterima. Dengan kata lain, terkadang sebuah doa tidak layak untuk dikabulkan Allah Swt. Terkadang seorang hamba berdoa supaya Allah menganugerahkan kesembuhan kepada si Fulan. Ia berlama-lama dalam doanya, serta banyak memberikan sedekah dan membaca tawassul, akan tetapi pada akhirnya tetap saja orang yang sakit itu meninggal dunia. Di sini, si hamba bertanya-tanya, "Bukankah ini berarti doa itu telah ditolak?" Doa ini tidak ditolak. Hanya saja kesembuhan orang yang sakit itu baru bisa terjadi apabila orang tersebut masih ditakdirkan hidup, dan ajal yang *mahtum* belum menjemputnya..

Sebuah doa mengatakan, "Wahai Zat yang hikmah-Nya tidak dapat diintervensi oleh berbagai perantara". Berbagai perantara tidak dapat mengintervensi hikmah Allah Swt. Meninggalnya seorang yang sakit di atas bukan

berarti doa hamba tersebut tidak dikabul-kan Allah. Itu semata-mata karena tidak adanya tempat untuk bisa terlaksananya doa ini di hadapan hikmah Allah Swt. Dan sebagai gantinya –terkadang- Allah Swt menganugerahkan kesembuhan dan keselamatan kepada salah seorang kerabat yang sakit itu, dan bahkan memberikan pertolongan dan rahmat kepada orang sakit yang telah meninggal dunia karena ajal itu.

Oleh karena itu, wahai hamba yang beriman, janganlah Anda mengatakan bahwa doa Anda tidak dikabulkan, melainkan katakanlah bahwa sesungguhnya doa Anda bukan pada tempatnya dan Anda bodoh akan hal itu.

Memohon Bencana dari Allah Swt

Masalah lain yang mungkin dapat kita kemukakan pada kesempatan ini ialah bahwa terkadang manusia memohon sesuatu kepada Allah Swt, akan tetapi hatinya mengharapkan sesuatu yang lain, hanya saja ia tidak menyadarinya. Sebagai contoh, terkadang seseorang berdoa kepada Tuhannya supaya dikaruniai seorang anak, padahal sesungguhnya ia tidak menginginkan anak dalam arti sebagai anak, melainkan ia menginginkan anak dalam arti sebagai sesuatu yang akan mendatangkan kebahagian bagi dirinya, menolongnya dan menjadi cahaya matanya. Ketika orang ini mengulang-ulang doanya, pada dasarnya ia belum memastikan apa yang menjadi keinginan hatinya, karena bisa saja ia dikaruniai seorang anak yang justru akan menyakiti dan menyengsarakannya Tentu ia tidak menginginkan anak yang seperti ini, akan tetapi ia lupa akan adanya kemungkinan yang seperti itu. Karena ia yakin dengan adanya anak dalam kehidupannya ia akan mendapatkan kebahagiaan. Padahal Allah Swt berfirman, *"Boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal dia amat buruk bagimu."*

Ini dikarenakan terkadang manusia tidak mengetahui hakikat keinginan hatinya.

Kebutuhan yang Hakiki Pasti Dikabulkan

Seseorang mempunyai banyak hutang yang wajib ia bayar. Ia berdoa kepada Allah Swt, "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku kemampuan membayar hutang dengan cepat." Pada saat yang sama hatinya ikut menjerit dengan mengatakan, "Tuhanku, janganlah engkau usir aku dari pintu-Mu dalam keadaan gagal." Di sini, kebutuhan hati sejalan dengan ucapan lisan, dan tentu Allah Swt akan mengabulkan doa yang seperti ini. Karena doa yang seperti ini adalah doa yang sesungguhnya.

Karunia Allah yang tersembunyi di balik tirai gaib akan menjawab doa yang sesungguhnya, yaitu doa yang sejalan antara keinginan hati dengan ucapan.

Doa yang sesungguhnya menuntut adanya dua syarat: permohonan dan kebutuhan yang sungguh-sungguh, dan keterputusan yang penuh dari segala sesuatu selain Allah.

Tidak dikabulkannya doa seorang hamba, mungkin dikarenakan tidak terpenuhinya salah satu dari kedua syarat ini atau bahkan kedua-duanya. Mungkin saja kebutuhan yang diajukannya bukan merupakan kebutuhan yang sesungguhnya, dan permohonannya bukan merupakan permohonan yang pada tempatnya. Atau, mungkin saja ia tidak menyebut kata *"Ya Allah"* dari kedalaman hatinya, dan hanya menyebut sebatas di lidah saja.

Demikian juga orang yang matanya terhalang dari segala sesuatu selain Allah. Ia akan menjadi orang yang *mudhthar ilallah* (orang yang semata-mata berharap hanya kepada Allah). Pada saat itu ucapan *"Ya Allah"* saja sudah sukup baginya.

Keterputusan yang Sempurna dari Segala Sesuatu Selain Allah, Tampak Jelas pada Diri Imam Zaman as

Ketika seseorang sudah mencapai maqam di mana ia melihat dirinya senantiasa membutuhkan Allah dan tidak membutuhkan sebab-sebab yang lain, maka ketika itu ia telah menjadi orang yang semata-mata berharap hanya kepada Allah *(mudhthar ilallah)*. Pada keadaan yang seperti ini, doanya pasti segera dikabulkan. Hanya saja keterputusan dari segala sesuatu selain Allah itu sendiri mempunyai banyak tingkatan, dan Imam yang kedua belas, .yaitu al-Hujjah bin Hasan al-Askari, telah menempati tingkatan tertinggi dari kedudukan ini.

Kitab *an-Najm ats-Tsaqib* menyebutkan kurang lebih dua ratus sifat yang dimiliki oleh Imam Zaman as, yang salah satunya ialah sifat *al-mudhthar*. Sifat *al-mudhthar* bukan berarti lemah. Sesungguhnya "maqam keterpaksaan hanya kepada Allah" merupakan sebuah maqam yang tidak dapat dicapai oleh orang yang belum mencapai maqam keyakinan yang tinggi.

Tingkatan tertinggi dari "keterpaksaan hanya kepada Allah" ialah tauhid hakiki. Hakikat tauhid bagi Imam Zaman as ialah di mana seorang hamba dapat melihat bahwa segala sesuatu membutuhkan dan mempunyai kaitan yang erat dengan Allah Swt.

Doa Imam Zaman as Bersifat Hakiki, Disertai dengan Keterputusan yang Sempurna dari Segala Sesuatu Selain Allah

Ilmu Imam Zaman as telah mencapai tingkatan *'ain al-yaqin*, dan penglihatannya telah mencapai tingkatan *haqq al-yaqin*. Kesempurnaan tingkatan telah tercapai pada diri Imam Zaman as. Doa Imam Zaman as bersifat hakiki, di mana di dalamnya bertemu antara kebutuhan yang murni dengan keterputusan yang sempurna dari segala sesuatu selain Allah Swt.

Berkenaan dengan tafsir ayat Al-Qur'an yang berbunyi *"Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya"*, Imam Ja'far ash-

Shadiq as berkata bahwa orang yang memiliki semua makna "keterpaksaan" *(al-idhthirar)* di dalam dirinya ialah Imam Zaman as.

Pada riwayat yang lain Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Ketika al-Hujjah akan muncul, ia akan berdiri di depan Ka'bah, sementara punggungnya menghadap ke arah maqam Ibrahim dan wajahnya menghadap Ka'bah. Ia salat dua rakaat, lalu mengangkat tangannya sambil berdoa, 'Tuhanku, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.' Pada saat itu juga doa Imam Zaman as dikabulkan oleh Allah Swt."

Kebutuhan Hati Tidak Sejalan dengan Harapan Lisan

Seorang hamba tidak berhak mengatakan doanya tidak dikabulkan. Karena ketika ia berdoa kepada Allah Swt, permintaannya itu bukan permintaan yang benar-benar muncul dari dalam hatinya, melainkan permintaan yang dusta. Jika seorang hamba mengetahui apa yang sesungguhnya ada dalam dirinya dan juga mengetahui syarat-syarat doa, tentu ia akan mengetahui bahwa doanya tidak tulus dan kebutuhannya tidak berada pada tempatnya

Sebagai contoh, seorang yang sakit memohon kesembuhan kepada Allah Swt supaya dapat bangkit dari ranjang. Namun, setiap malam panas demam tubuhnya sedemikian menyengat tidak ubahnya seperti api neraka. Panas demam tubuhnya sebagai kaffarah atas dosa-dosanya selama setahun, supaya ia tetap terjamin berada di jalan yang lurus. Oleh karena itu ia sakit selama seminggu.

Tidak Meninggalkan Doa dalam Semua Keadaan

Kita telah katakan bahwa tidak dikabulkannya doa seorang hamba, terkadang disebabkan kebutuhan yang

dimintanya tidak pada tempatnya, atau kemaslahatan hamba menuntut tidak dikabulkannya doanya. Hanya saja itu tidak berarti bahwa manusia dianjurkan untuk meninggalkan doa. Doa adalah satu bentuk ibadah dari sekian banyak ibadah. Terkadang Allah Swt tidak mengabulkan doa seorang hamba-Nya, akan tetapi Dia tetap meliputi hamba-Nya itu dengan pertolongan dan kasih sayang-Nya. Seseorang harus berdoa kepada Allah Swt bagi kesembuhan orang yang sakit. Akan tetapi, jika ketidaksembuhan itu justeru merupakan rahmat bagi yang sakit, maka doanya itu bukan pada tempatnya, dan sebagai gantinya Allah Swt akan meliputinya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Selamat dari Neraka Jahannam Lebih Utama daripada Sembuh dari Penyakit

Jika tirai hal-hal yang tersembunyi tersingkap dari penglihatan orang yang sakit niscaya ia akan mengetahui bahwa keterbebasan dari neraka Jahannam jauh lebih besar nilainya dibandingkan kesembuhan dari penyakit. Oleh karena itu, seorang hamba tidak boleh meremehkan doa. Ia harus yakin bahwa doanya akan dikabulkan. Akan tetapi, jika doanya bagi kesembuhan yang sakit belum juga terkabul maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Swt akan menggantinya dengan memberikan sesuatu yang jauh lebih utama, yaitu keterbebasan dari neraka Jahannam.

Pemberian Ilahi yang besar ini jauh lebih berharga dibandingkan kesembuhan dari segala macam penyakit yang diderita manusia. Perumpamaannya tidak ubahnya seperti orang yang memohon kepada Tuhannya supaya diberi satu dirham, namun Allah Swt memberinya berjuta-juta dirham. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba bertawakkal kepada Allah Swt. Karena sesungguhnya Allah amat tahu apa yang menjadi kebaikan hamba-Nya.

Doa Bersumber dari Hati

Rukun yang kedua dari doa ialah keterpaksaan *(al-idhthirâr)* kepada Allah Swt. Tidak semua orang yang terpaksa doanya dikabulkan. Hanya orang terpaksa yang menghadap Allah saja yang dikabulkan doanya, *"Aku akan mengabulkan doa orang yang berdoa manakala dia berdoa kepada-Ku"*, dan hanya orang yang hatinya menyebut-nyebut *al-ism al-a`dzam* saja yang doanya dikabulkan. Yaitu pada saat ia menyebut nama Allah Swt yang agung ini ia mengutarakan seluruh keterpaksaan, keluh kesah, keputus-asaan dan kesengsaraannya.

Kita tidak berhak mengatakan, "Allah Swt tidak mengabulkan doa kita!" Seorang yang sakit harus benar-benar melihat dirinya. Jangan sampai lidahnya mengatakan *"Ya Allah"*, akan tetapi hatinya mengatakan, "Mana dokter, mana obat". Lidah orang yang berhutang menyeru, "Tuhanku, bantulah aku di dalam membayar hutangku", akan tetapi hatinya terpaut kepada sebab-sebab lain. Jadi, siapa yang sebenarnya diharapkan oleh hati kita ini?

Jika kita merenung niscaya kita mendapati bahwa sesungguhnya hati kita mengharapkan sesuatu selain Allah Swt. Sungguh sulit untuk bisa sampai kepada maqam keterputusan dari sebab-sebab lain selain Allah Swt.

Pada saat seorang manusia telah mencapai derajat mengabaikan sebab-sebab lain di hadapan Allah Azza Wajalla, maka ia baru bisa memahami arti dari ungkapan *al-idhthirar ilallah* (keterpaksaan hanya kepada Allah) yang sesungguhnya.

Kita telah katakan bahwa Imam al-Hujjah bin Hasan al-'Askari telah menempati puncak kedudukan yang tinggi ini. Sementara keterpaksaan kebanyakan manusia kepada Allah tidaklah murni dan seungguh-sungguh. Sebab-sebab materi sedemikian kuat menarik mereka ke arahnya. Hanya saja seluruh sebab-sebab itu, tanpa terkecuali,

semuanya tunduk kepada Kekuatan satu yang perkasa, kepada pengelolaan Pengatur yang satu, "tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali kekuatan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung."

BAGIAN III

Allah Tidak Tersembunyi

"Ketahuilah, sesungguhnya Zat yang ditangan-Nya seluruh perbendaharaan langit dan bumi telah memerintahkanmu berdoa dan berjanji mengabulkan doamu. Dia telah memerintahkanmu untuk meminta, dan akan memberimu. Dia telah menyuruhmu untuk memohon rahmat-Nya, dan akan memberikan rahmat-Nya kepadamu. Dia tidak pernah membuat sebuah penghalang antara kamu dengan-Nya, dan tidak pernah menjadikan seorang perantara ('syafi) kepada-Nya. Dia tidak pernah menghalangimu saat kamu ingin bertaubat, dan tidak pernah mencela taubatmu."

Dari ringkasan materi sebelumnya kita telah sampai kepada kesimpulan bahwa doa memiliki dua rukun:

Pertama, hendaknya doa menggambarkan sebuah harapan yang sebenarnya, dan benar-benar keluar dari kebutuhan yang sesungguhnya, bukan dari hawa nafsu seorang hamba.

Kedua, hendaknya doa menjelma dalam bentuk keterputusan dari selain Allah, dan penghadapan hati yang utuh kepada-Nya.

Manakala kedua syarat ini terpenuhi maka pasti doa akan dikabulkan, dengan tanpa bersandar kepada perantara yang lain.

Amirul Mukminin berkata,"Dia tidak pernah membuat di antara kamu dengan-Nya seseorang yang menghalangi-Nya darimu." Allah Swt telah membuka-kan pintu-pintu rahmat bagi hamba-Nya.

Seorang hamba Allah tidak membutuhkan seorang perantara, karena tidak ada hijab maupun penghalang antara dia dengan Allah Swt, "Dia tidak pernah menyerahkan kamu kepada orang yang menjadi perantara kamu dengan-Nya." Allah Swt amat pengasih dan penyayang kepada hamba-Nya sehingga seorang manusia tidak lagi merasa butuh kepada seorang perantara yang akan memberikan syafaat menuju kepada-Nya. Allah Swt selalu bersama hamba-Nya dan berhubungan dengannya, *"Dan Dia selalu bersamamu di mana pun kamu berada".*

Dia Lebih Dekat kepadaku Dibandingkan Diriku Sendiri

Sungguh mengherankan, bagaimana seorang hamba menjauh dari Tuhannya yang lebih dekat kepada dirinya dibandingkan urat lehernya sendiri. Padahal tidak ada penghalang dan penjaga pada pintu Allah, sebagaimana yang terdapat pada pintu para sultan dan raja yang ada di alam yang fana ini.

Manusia terbiasa meminta izin kepada pengawal sultan sebelum masuk menjumpai sultan, padahal tidak ada penghalang yang seperti ini pada pintu Allah Swt. Pintu Allah selalu terbuka bagi seluruh hamba-Nya, "Segala puji bagi Allah yang membuka hijab-Nya dan tidak menutup pintu-Nya."

Pintu Allah selalu terbuka untuk semua. Manusia hendaknya mengetahui bagaimana mengetuk pintu-Nya, bagaimana berdoa kepada-Nya, dan bagaimana merasa bahwa Allah itu dekat dengannya, dan benar-benar merasa butuh kepada-Nya, tidak kepada lain-Nya. Jika seluruh syarat ini sudah terpenuhi maka ucapan "Ya Allah" saja sudah cukup.

Pemberian Ampunan Dosa Oleh Gereja tidak Lebih Merupakan Kebohongan

Terkadang terlontar dalam benak kita pertanyaan berikut, bukankah keberadaan syafaat keluarga Muhammad tidak diragukan dalam agama kita? Bukankah masalah tawasul kepada keluarga Muhammad as merupakan masalah yang gamblang bagi kita? Lantas, bagaimana hubungannya dengan perkataan Imam Ali yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan seseorang yang akan menolong kamu kepada-Nya"?

Bagaimana Kita Menjawab Pertanyaan Ini?

Untuk menjawab pertanyan ini kita harus kembali kepada penjelasan pertama yang dikatakan Imam Ali, "Dia tidak pernah menjadikan seorang penghalang di antara kamu dengan-Nya." Allah Swt tidak pernah meletakkan penghalang, penjaga atau perantara, se-hingga dengan begitu manusia tidak lagi butuh kepada perantara yang akan menunjukkannya kepada jalan Tuhannya tatkala dia bertawassul kepada Allah..

Penjelasan ini terkait dengan kebiasaan-kebiasaan gereja yang salah, yang mengharuskan setiap kristiani yang berdosa mengakui dosa-dosanya kepada seorang pendeta, dengan membayar sejumlah uang tertentu untuk mendapatkan pengampunan dari gereja. Ini kesalahan fatal yang dilakukan gereja. Tidak mungkin Allah membatasi jalan taubat kepada-Nya melalui perantaraan seorang manusia seperti kita.

Taubat adalah Sebaik-Baiknya Penolong

Tidak ada jarak pemisah yang menjauhkan manusia dari Tuhannya. Lalu mengapa kita bersikeras memperpanjang jalan menuju kepada-Nya? Manusia selalu mencari manusia lain sebagai perantara dirinya dengan Tuhannya, yang lebih dekat kepadanya dibandingkan urat lehernya. Tidak ada satu pun peno-long bagi manusia, hanya taubat *nasuha* yang akan menjadi penolong satu-satunya baginya. Allah Swt melapangkan jalan bagi hamba-Nya agar ia tidak butuh kepada selain-Nya. Amirul Mukminin berkata, "Tidak ada penolong yang lebih berhasil dari taubat". Dengan kata lain, seseorang harus merasakan penyesalan yang sesungguhnya, yang keluar dari kedalaman jiwanya, untuk bertaubat kepada Allah swt. Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi manfaat kepadanya selain Allah Swt.

Syafaat Supaya Dikabulkan Doa dan Diterima Taubat

Telah dikatakan sebelumnya bahwa tidak ada penghalang antara Tuhan dengan hamba-Nya. Namun muncul sebuah pertanyaan, hati seorang hamba bercabang kepada beribu-ribu sebab, lalu bagaimana mungkin ia bisa selalu berhubungan dengan Allah Swt?

Sesungguhnya kesadaran dan kehadiran hati hamba merupakan sesuatu yang penting. Karena hati yang diselimuti dengan kecintaan kepada dunia, syahwat dan sebab lain tidak akan mampu mengucapkan kata "Ya Allah" dari kedalaman hati. Tidak ada jalan lain bagi seorang hamba selain dari bertawasul kepada cahaya-cahaya yang penuh berkah ini, supaya dapat mencapai kondisi keterputusan dari selain Allah Swt.

Jalan menuju Allah itu ada dan terbentang. Hanya saja manusia yang keras hatinya tidak mampu mencapai maqam keterputusan secara sempurna dari selain Allah *(inqithâ' tâmm)* dalam berdoa. Ketika seorang hamba

berdiri di makam Imam Ali ar-Ridha, di sana terdapat harapan untuk dapat mencapai kondisi keterputusan sempurna dari selain Allah Swt.

Ketinggian Ruhani di Makam Seorang Maksum

Perkataan yang mengatakan bahwa berdoa di sisi makam seorang Imam maksum itu *mustajâb,* timbul dari ketinggian ruhani yang meliputi manusia ketika sedang berdoa. Karena keagungan dan kesucian tempat melipatgandakan ketinggian ruhani, akal dan fitrah manusia. Sehingga nilai ucapan "Ya Allah" yang diucapkan di sisi makam Imam Ali ar-Ridha nilainya lebih utama dibandingkan seratus kali ucapan "Ya Allah" di tempat-tempat lain.

Tanah Kuburan *(Turbah)* Imam Husain, dan Diterimanya Shalat

Setiap orang yang shalat dan sujud di atas *turbah* Imam Husain, maka akan terangkat baginya tirai yang menghalangi diterimanya amalnya dan keikhlasan niatnya. Karena *turbah* Imam Husain berbeda dengan *turbah-turbah* lainnya. Perkataan bahwa bertawassul kepada keluarga Muhammad pada saat berdoa dan bertaubat itu penting bukan berarti bahwa pintu Allah Swt tertutup dan pintu keluarga Muhammad terbuka, melainkan yang dimaksud ialah bahwa dengan perantaraan berkah mereka seorang manusia mampu mencapai kondisi taubat yang tulus.

Berdoa di Sisi Makam Imam Husain Untuk Meminta Syafaat

Suatu hari, Imam Ali al-Hâdi jatuh sakit. Ia memberi isyarat kepada Abu Hasyim al-Ja'fari untuk mengutus seseorang yang akan mendoakannya di sisi makam Imam Husain supaya ia sembuh. Abu Hasyim al-Ja'fari berkata,

"Wahai junjunganku, Anda sendiri adalah Imam. Bagaimana mungkin Anda mengutus seseorang yang akan mendoakan Anda di Karbala?"

Imam 'Ali al-Hâdi menjawab, "Sesungguhnya Allah Swt menyukai doa diucapkan di sisi makam Imam Husain". Di makam Imam Husain hati bisa menjadi lembut, niat bisa menjadi tulus dan manusia dapat mencapai kondisi keterputusan dari selain Allah Swt *(inqithâ')*.

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa bertawassul kepada keluarga Muhammad itu penting untuk dapat mencapai peringkat keterputusan yang sempurna dari selain Allah Swt. Seorang hamba tidak dapat mencapai peringkat ini secara sendirian dengan tanpa bertawassul kepada mereka.

Shalawat Menyebabkan Dikabulkannya Doa

Di dalam kitab *Ushûl al-Kâfi* disebutkan bahwa doa itu bergantung kepada pembacaan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Permohonan shawalat dan rahmat bagi Muhammad dan keluarganya tidak ubahnya berkedudukan seperti perantara bagi dikabulkannya doa.

Adapun berkenaan dengan syafaat itu sendiri, memang benar Allah Swt telah memerintahkan kepada kita untuk tidak mengangkat seorang penolong dari kalangan makhluk-Nya, dan juga telah berkata bahwa pintu taubat-Nya senantiasa terbuka bagi semua. Hanya saja, jalan taubat itu panjang dan mendaki.

Jalan taubat itu sulit dan berliku. Biasanya seorang hamba tidak mampu mencapai kondisi taubat yang sesungguhnya, yang dapat membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan. Dari situlah hamba-hamba Allah Swt bertawassul kepada seorang penolong *(syâfi')*, dikarenakan kebutuhan mereka yang sangat kepada ampunan Allah Swt. Adapun Allah Swt itu sendiri Maha-kaya dan tidak butuh kepada penolong. Bagaimana taubat seseorang

akan diterima tanpa bertawassul kepada Ahlulbait, padahal merekalah yang akan memenuhi panggilan kita.

Manfaat Doa dan Sedekah

Telah kami katakan bahwa doa yang sesuai dengan kepentingan dan kemaslahatan manusia akan dikabulkan, sedangkan yang bertentangan dengannya tidak akan diterima. Jika demikian, lalu apa manfaat dari doa? Karena kita berdoa ataupun tidak sama saja, dan hanya sesuatu yang mengandung kemaslahatan kita saja yang akan terwujud.

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus mengatakan bahwa alam wujud ini terkait dengan berbagai macam sebab, dan berlakunya suatu perkara menuntut terpenuhinya berbagai macam sebab ini. Salah satu di antara sebab-sebab ini ialah doa. Dengan begitu, maka kepentingan dan kemaslahatan manusia akan terwujud dengan perantaraan doa. Demikian juga halnya dengan sedekah. Salah satu di antara syarat untuk dapat terealisasinya kemaslahatan manusia ialah memberi sedekah. Rasulullah saw bersabda, "Obatilah sakit kalian dengan bersedekah".

Riwayat yang lain mengatakan, "Sesungguhnya doa dan sedekah dapat memanjangkan umur. Terkadang, ajal *mahtûm* seseorang telah datang waktunya, namun kemudian sedekah dan banyak berdoa dapat menundanya."

Sesungguhnya kesembuhan seseorang dari penyakit adalah sesuatu yang mungkin, dan itu berkat doa dan sedekah.

Doa Berfungsi untuk Penghambaan, Bukan untuk Mengejar Kemaslahatan

Di dalam Al-Qur'an al-Karim Allah Swt telah memerintahkan para hamba-Nya, *"Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan."* Dengan demikian, doa

termasuk salah satu perintah agama. Tidak patut bagi seseorang selain dari menghamba dan berdoa. Ia tidak perlu memikirkan manfaat apa yang akan diterima dari doanya. Doa adalah bagian tak terpisahkan dari ibadah. Jika kita memperhatikan secara seksama arti dan hakikat doa, niscaya akan hilang segala keragu-raguan yang mungkin akan muncul. Seorang Mukmin yang hakiki pasti benar-benar yakin bahwa dirinya amat membutuhkan Tuhannya dalam segala keadaan. Sedangkan bagi mereka yang belum mencapai tingkat keyakinan seperti ini, mereka hanya berdoa pada saat mereka berada dalam ruangan operasi.

Oleh karena itu, hanya orang-orang yang yakin dan ahli makrifat saja yang mengetahui bahwa segala sesuatu amat memerlukan kepada Allah dalam setiap kesempatan, dan bahwasannya Allah Swt menganuge-rahkan rahmat dan pemberian-Nya kepada mereka semua, demi terus berlangsungnya kehidupan manusia.

Bantuan Ilahi dan Bisikan-bisikan Setan

Nikmat yang diberikan Pencipta kepada makhluk-Nya tidak terhitung, dan kita tidak mungkin dapat menghitung sampai seberap besar kebutuhan seorang hamba kepada Penciptanya. Oleh karena itu, seorang Mukmin harus mengucapkan*"Bihawlillâh wa quwwatih"* (segala daya dan kekuatan hanya milik Allah) dalam setiap langkahnya. Seorang pemuda yang sedang berada pada puncak kesehatannya, tetap tidak bisa lepas dari membutuhkan Allah Swt.

Kalau saja kita mampu menembus alam ruhani, pastilah kita terheran-heran betapa besar kebutuhan kita kepada Pencipta *azza wajalla* di dalam menjaga keimanan kita dari bisikan-bisikan dan serangan-serangan setan. Apakah sampai detik ini manusia masih belum tahu apa yang diperbuat setan terhadap hati manusia. Berapa kali

ia membisiki hati mereka, dan berapa kali ia membelokkan mereka dari jalan yang lurus?

Doa Masuk Mesjid dan Khusyuk kepada Allah

Berkenaan dengan tata cara memasuki mesjid Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Pada saat kamu sampai ke mesjid maka katakanlah, *"Ya muhsin qad atâkal musî'. Allâhumma anâ dhaifuka"* (Wahai Pembuat kebajikan, telah datang menemui-Mu pembuat kejelekan. Ya Allah, aku ini adalah tamu-Mu)."

Seorang Mukmin yang ingin memasuki mesjid hendaknya berkata kepada Tuhannya, *"Ya rabbî, anâ dhaifuk, wa asy-Syaithân Tuhîthu qalbî"* (Wahai Tuhanku, aku ini adalah tamu-Mu, sementara setan selalu mengitari hatiku). Imam Ja`far ash-Shadiq menambahkan, "Kemudian bacalah *"Amman yujîbu al-Mudhtharr"* (Siapakah yang akan memenuhi doa orang yang dalam kesulitan).

Imam Ja'far ash-Shadiq menjelaskan bahwa ketika seseorang hendak memasuki mesjid ia harus mengakui kelemahan dan keterpaksaannya kepada Allah Swt dengan mengucapkan doa, *"Ilâhî innî asîru hawâ nafsî wa wasâwis asy-syayâthîn"* (Tuhanku, aku adalah tawanan hawa nafsuku dan bisikan-bisikan setan).

Pada saat hati seseorang tulus dan niatnya ikhlas, maka Allah Swt akan menyelamatkannya dari bisikan-bisikan setan.

Kebutuhan yang Kontinyu dan Doa yang Terus-menerus

Pada kondisi apapun manusia senantiasa butuh kepada Allah *azza wajalla*. Ia harus berdoa pada setiap kesempatan. Ketika seorang manusia mengetahui kelemahannya ia harus menghadap kepada Tuhannya dengan doa secara terus menerus.

Manusia harus benar-benar yakin bahwa doanya akan dikabulkan. Allah Swt berfirman, *"Aku mengabulkan doa orang yang berdoa, apabila ia berdoa."*

Ini juga merupakan jawaban terhadap keraguan yang mengatakan adanya pertentangan antara doa dan *'ubûdiyyah* (ketundukan dan penghambaan). Doa adalah ruhnya ibadah, doa merupakan saripatinya ibadah, *"ad-du'â mukhkhul 'ibâdah."* Dengan demikian, doa tidak bertentangan dengan ketundukan dan keridaan kepada ketetapan Ilahi. Doa seorang hamba tidak dimaksudkan untuk memprotes qadha dan qadar Ilahi, melainkan justru merupakan ungkapan akan kelemahan dan penghambaannya.

Ketundukan Mutlak kepada Kehendak Allah

Pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan dengan ketundukan dan penghambaan tidak akan ada pada diri seorang Mukmin. Ia telah diperintahkan untuk berdoa, dan ia harus mengerjakannya. Seorang penyair berkata:

> "Saya mengenal sekelompok dari para wali, yang
> bibir-bibir mereka diam dari doa."

Mungkin, yang dimaksud oleh penyair dengan kata "para wali" di sini ialah mereka yang telah mencapai peringkat yakin yang sempurna dan ketundukan mutlak kepada kehendak-Nya, sehingga mereka sudah tidak kuasa lagi untuk berdoa, dan tidak ubahnya seperti mayat yang terbentang di depan kain kafan. Ulama-ulama besar, terkadang telah mencapai peringkat ketundukan mutlak kepada kehendak Allah Swt. Contoh yang paling baik dalam hal ini adalah Nabi Ibrahim as. Pada saat orang-orang kafir melemparkannya ke dalam api Jibril as datang kepadanya dan berkata, "Apakah kamu membutuhkan sesuatu?" Ibrahim as menjawab, "Saya tidak membutuhkanmu". Jibril berkata lagi, "Mintalah apa yang kamu inginkan." Ibrahim menjawab, "Cukup bagiku Dia mengetahui keadaanku".

BAGIAN IV

Perintah, Berbeda Dengan Doa

"Dan berkata Tuhan kalian berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan kalian, sesungguhnya orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Ku mereka akan masuk jahanam yang paling rendah."

Ayat ini berisi perintah Ilahi untuk berdoa. Ketika hujan turun terlambat -misalnya- orang Mukmin harus lebih banyak berdoa dan memperbanyak doa *istisqâ* (meminta hujan), sebagaimana yang telah diperintahkan Allah swt. Sebenarnya, masih banyak masalah-masalah penting lainnya yang berhubungan dengan doa yang harus kita paparkan.

Masalah pertama ialah, pentingnya seorang Mukmin memahami dan mengetahui hakikat doa. Seorang Mukmin harus memulai doa dengan menam-pakkan kelemahan dan kebutuhannya kepada rahmat dan pertolongan Ilahi, bukan seperti orang yang mengeluarkan perintah atau hanya mencari kepentingan dan kemaslaha-

tan dirinya saja. Dengan kata lain, seorang hamba harus seperti seorang peminta-minta di hadapan Tuhannya. Ia memohon kepada Tuhannya namun tidak memerintahkan-Nya untuk memenuhi keinginan-keinginannya atau mengusulkan -misalnya- agar Dia menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya dengan bentuk sebagaimana yang diinginkannya. Usulan apa pun kepada Allah pada hakikatnya merupa-kan perintah kepada-Nya, dan ini jelas bertentangan dengan substansi doa.

Oleh karena itu, pada saat berdoa seseorang harus menampakkan dirinya sebagai seorang hamba yang amat butuh kepada Allah, dan harus yakin bahwa Allah Swt akan mengatur urusannya dengan sebaik-baiknya, dan menganugerahkan apa yang menjadi kemaslahatan mereka. Sebagian masalah tidak mampu diatasi manusia. Masalah turun tidak turunnya hujan bukan termasuk kekuasaan manusia. Kewajiban manusia hanya berdoa. Karena Allah Swt telah memerintahkan-nya berdoa. Seandainya Allah Swt tidak memerintah-kannya berdoa maka ia harus menutup mulutnya, hanya saja Allah Swt memerintahkan para hamba-Nya berdoa, *"Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan."*

Tidak turunnya hujan terkadang mendatangkan kejadian yang menakutkan. Yang menjadi sebabnya adalah tidak lain dosa dan kesalahan hamba serta kekufuran mereka terhadap nikmat-Nya. Mudah-mudahan saja doa kita Allah Swt memperbaiki kesala-han-kesalahan kita, dan meliputi kita dengan rahmat-Nya.

Kehadiran Hati Merupakan Syarat dalam Berdoa

Di antara masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan doa ialah bahwa doa harus keluar dari hati dan lisan yang sejalan. Bukan hanya sekedar menggerakkan lidah dengan kata-kata yang tidak menggambarkan kebutuhan hati yang sesungguhnya. Sebuah doa dikatakan telah memenuhi syarat manakala kata-kata telah benar-

benar menggambarkan kecenderungan hati yang sebenarnya. Doa adalah permohonan, dan permohonan semata-mata urusan hati. Jika dalam aktivitas ini hati tidak mempunyai peran, maka sesungguhnya di sana tidak ada permohonan. Karena lisan tidak mampu menggambarkan sebuah permoho-nan yang tidak dirasakan oleh hati. Sebagai contoh, apabila seorang merasa kehausan, dan untuk meng-ungkapkan keinginannya ia berkata, "Saya kehausan." Di sini, lisan menggambarkan apa yang ada di dalam hati. Akan tetapi, jika orang yang sedang tidur meminta sesuatu, tidak akan ada orang yang akan memperhati-kan permintaannya.

Berdoalah dengan Hati yang Hadir

Orang harus menghadirkan hatinya ketika sedang berdoa, supaya seluruh tekad yang ada dalam dirinya menyatu. Pada saat seseorang telah mencapai maqam kehadiran hati dan kesatuan tekad, doanya pasti akan terkabul dengan izin Allah Swt.

Di dalam kitab *al-Kâfi* terdapat pasal khusus yang berkenaan dengan kehadiran hati dalam berdoa. Di situ disebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan masalah ini. Salah satu di antaranya ialah riwayat yang menyebut-kan bahwa Imam Ja'far ash-Shâdiq as telah berkata, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lalai."

Juga disebutkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as telah berkata, "Jika salah seorang dari kamu berdoa untuk mayit, maka janganlah ia berdoa dengan hati yang lalai, melainkan harus sungguh-sungguh dalam berdoa."

Majelis Dukacita

'Alamah Majlisi berkata, "Mungkin, hadis di atas memberi isyarat kepada apa yang dikenal pada jaman kita dengan 'majelis dukacita'". Ketika seseorang meninggal

dunia, maka didirikanlah majelis dukacita untuk menyambut orang-orang yang akan menyampai-kan ucapan bela sungkawa, seperti kalimat *"rahmatullâh 'alaihi"* (semoga rahmat Allah tercurah kepadanya). Seorang mayit tidak akan menerima rahmat apa pun apabila ucapan-ucapan tersebut tidak benar-benar lahir dari keinginan sebenarnya yang bersumber dari hati para penyampai bela sungkawa agar Allah merahmati-nya. Oleh karena itu, tidaklah cukup dengan hanya mengirimkan ucapan rahmat dalam kata-kata kepada mayit, tetapi hati juga harus benar-benar menginginkan-nya.

Perkataan 'Alamah Majlisi diucapkan 300 tahun yang lalu. Coba Anda bayangkan apa yang akan dikatakannya apabila ia kembali sekarang dan melihat majelis-majelis dukacita yang didirikan oleh orang-orang sekarang?

Majelis-majelis dukacita yang dilakukan pada jaman sekarang amat memberatkan, sehingga tuan rumah harus menyewa bangku-bangku, karpet dan sound sistem. Upacara-upacara yang semacam ini harus dapat memberikan akibat yang baik kepada orang yang sudah meninggal. Penyampaian belasung-kawa, sekarang ini, telah menjadi ajang untuk berbangga diri di hadapan manusia. Sementara hati mereka dipenuhi dengan kecintaan kepada dunia dan diri sendiri.

Kisah Abu Dzar di Kuburan Anaknya

Ketika Dzar meninggal dunia, ayahnya duduk di atas kuburnya sambil menangis. Abu Dzar berkata: "Ayah tidak menangisimu karena kamu sudah mati. Ayah tidak mempunyai cita-cita di dunia ini selain mengumpulkan bekal untuk menempuh perjalanan. Jika tidak, biar ayah mati saja bersamamu". Abu Dzar melanjutkan tangisnya sambil berkata, "Aku menangisi-mu karena aku tidak tahu apakah kamu bisa menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir atau tidak."

Abu Dzar merasakan kesedihan yang sangat atas kepergian anaknya. Namun kesedihannya itu bukan karena kehilangan buah hatinya, melainkan karena mengkhawatirkan tempat anaknya di alam barzakh. Apakah iman masih tetap menyertai anaknya sehingga ia selamat dari semua siksaan alam barzakh. Abu Dzar menangis dan memohon kepada Allah agar memasuk-kan anaknya ke dalam pertolongan dan rahmat-Nya.

Mengasihani Diri

Sebuah hadis berkata, "Allah melihat kepada hati-hati kalian bukan kepada bentuk-bentuk kalian." Jika hati tidak khusyuk, gerak tubuh tidak akan memberikan pengaruh apa-apa, atau kalaupun ada maka pengaruhnya sangat lemah.

Seseorang tidak layak menunggu orang lain mendoakannya dengan tulus pada saat ia telah meninggal dunia. Ia harus sungguh-sungguh memikir-kan dirinya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa akan terjadi beberapa hal pada akhir zaman. Salah satu di antaranya ialah orang-orang yang mati tidak lagi memperoleh manfaat apa pun dari orang yang masih hidup. Dengan kata lain, pada akhir zaman orang-orang yang masih hidup tidak memberi apa-apa dan tidak mengasihani orang-orang yang sudah meninggal dunia.

Doa mempunyai pengaruh yang amat besar. Terutama doa yang benar-benar tulus dan keluar dari hati yang khusyuk. Imam melarang seorang Mukmin berdoa apabila tidak keluar dari hati yang dalam, karena itu tidak lebih hanya omongan kosong belaka.

Bersikap Tawadhu dalam Bertawassul

Para pemimpin orang yang beriman senantiasa mengkhawatirkan akibat amal perbuatan mereka sekalipun mereka orang yang amat saleh. Orang-orang

saleh terdahulu begitu khawatir terhadap amal-amal mereka melebihi rasa takut kita kepada dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kita.

Yang menjadi sebab mereka takut ialah karena mereka khawatir amal mereka mempunyai tujuan yang lain, yang kelak akan dibuka pada hari kiamat.

Syeikh Syusytari mempunyai perkataan yang indah dalam masalah ini. Setelah menyebutkan beberapa manfaat dan keutamaan menangisi Imam Husain dan bertawassul kepadanya Syeikh Syusytari berkata, "Saya mengharapkan berkah dari tawassul ini. Karena sesungguhnya tidak ada jaminan bahwa Allah Swt akan mengeluarkan kita dari dunia ini dalam keadaan beriman."

Terkadang, terdapat sejenis kesombongan dalam bertawassul. Di manakah kekhusyukan hati di dalam bertawassul dan berdoa? Apakah tawassul-tawassul kita keluar dari lubuk hati kita yang paling dalam.

Bertawassul untuk Tujuan-Tujuan Materi

Apa yang kami katakan tadi adalah bertujuan untuk menghilangkan kesombongan manusia dan mengeluarkannya dari kebodohan bertingkat *(jahl murakkab)*. Terkadang kita bertanya kepada diri kita, siapa di antara kita yang suka menangis dengan tangisan yang tulus yang keluar dari dalam hati? Bukankah terkadang kita bertawassul kepada Abul Fadhl Abbas dengan tujuan untuk mendapatkan materi? Pada saat kita berkata "Wahai Abbas", bukankah tujuan kita sebenarnya adalah harta. Apakah kita benar-benar merasakan kesedihan dan kepedihan yang menimpa Abul Fadhl Abbas. Orang-orang Mukmin harus mengenang berbagai musibah yang menimpa Ahlulbait as terlebih dahulu, supaya hati mereka dapat merasakan kesedihan yang sesungguh-nya, dan air mata membasahi pipi mereka. Kesedihan hati datang pada

tahap pertama, setelah itu baru kemudian air mata mengalir dari kedua mata. Tidak ubahnya seperti orang yang kehilangan anaknya. Ia tidak pura-pura sedih. Kesedihan benar-benar keluar dari lubuk hatinya.

Di sini, kita bermaksud hendak membuktikan apa yang telah dikatakan oleh Syeikh Syusytari, yaitu agar tawassul-tawassul kita dilakukan dengan penuh ketawadhuan dan bersih dari segala bentuk kesombo-ngan.

Berdoa dengan Penuh Ketundukan dan Kesungguhan

Di dalam kitab *'Iddah ad-Dâî* disebutkan bahwa Allah Swt berkata kepada 'Isa Ibn Maryam, "Apabila kamu memohon kepada-Ku, maka mohonlah dengan penuh ketundukan dan tujuan yang satu. Pada saat kamu memohon seperti itu maka Aku pasti akan mengabulkan permohonanmu."

Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an al-Karim, *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara."*(QS.Al-A'raf 205).

Hati harus khusyuk dan tunduk pada saat mengetuk pintu rahmat Ilahi, sebagaimana seorang ahli dunia menampakkan kelemahan dan ketidak-berdayaan di hadapan orang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan.

Adapun yang dimaksud dengan "tujuan yang satu" ialah hendaknya tujuan hanya satu, yaitu diperkenankannya doa Anda. Pada saat itulah baru Allah Swt berkata, "Ketika kamu memohon kepada-Ku dengan bentuk seperti ini maka Aku akan mengabulkan doamu."

Diterimanya Salat Bergantung kepada Kehadiran Hati

Sesungguhnya diterimanya seluruh ibadah bergantung kepada sejauh mana kehadiran hati saat mengerjakannya. Suatu ibadah tidak memiliki nilai sedikit pun

apabila tidak disertai dengan kehadiran hati. Demikian juga halnya dengan salat. Salat yang diterima adalah salat yang dilakukan dengan hati yang hadir. Salat yang mampu mengantarkan seorang Mukmin ke dalam barisan orang-orang yang salat, dan meliputi orang yang melakukannya dengan keberkahan ialah salat yang dilakukan dengan hati yang hadir dan khusyuk. Ada yang mengatakan, sesungguhnya setengah salat, sepertiganya atau bahkan sepersepuluhnya saja yang dikerjakan dengan hati yang hadir maka salat itu diterima. Hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi, "Barangsiapa yang melakukan satu kebaikan maka baginya sepuluh pahala kebaikan yang sepertinya." Oleh karena itu, seseorang harus mengerjakan minimal sepersuluh dari salatnya dengan hati yang hadir.

Memperbaiki Menara Mesjid ketika sedang Salat

Dalam sebuah hadis dikatakan, "Setiap orang yang salat dua rakaat dengan hati yang hadir dan khusyu, maka surga ditetapkan baginya". Almarhum al-Jaza'iri bercerita di dalam kitabnya *Al-Anwâr an-Na`mâniyyah,* seseorang telah mendengar hadis ini di Kufah. Orang itu berkata dalam dirinya, "Ini bukan pekerjaan yang sulit." Ketika mesjid sudah sepi dari manusia, ia mulai bersiap-siap untuk mengerjakan salat dengan hati yang hadir. Pada saat ia mengangkat tangannya untuk bertakbir, kedua matanya tertuju kepada sebuah tiang yang ada di menara mesjid. Ia berkata kepada dirinya, "Tidak cocok ada tiang di menara mesjid yang semegah ini". Terbersit dalam pikirannya untuk memanggil para tukang bangunan guna memperbaiki hal-hal yang janggal pada menara mesjid itu. Ketika selesai mengerjakan salat, ia telah selesai melakukan perbaikan menara dalam khayalannya. Ia amat terkejut, betapa sulitnya menghadirkan hati di dalam salat meski hanya dua rakaat.

Membiasakan Salat dengan Hati yang Hadir

Sangat sulit bagi manusia untuk dapat menguasai dirinya, kecuali ia memohon pertolongan dan kasih sayang Allah Swt. Manusia harus melatih diri secara terus menerus supaya dirinya dipenuhi dengan katakwaan, kekhusykuan dan rasa takut kepada Allah Swt.

Seorang hamba dapat menggapai derajat ini secara bertahap. Mula-mulai dengan menghadirkan hati pada sepersepuluh salatnya saja. Kemudian sepertiganya, setengahnya, dan seterusnya.

Kita memohon kepada Allah agar Ia menganugerahkan rahmat-Nya yang luas kepada kita semua, mengangkat bencana dari negeri-negeri Islam dan kaum Muslimin, dan menurunkan hujan rahmat-Nya kepada kita.

"Wahai Zat yang dari-Mu-lah doa dan pengabulan dan dari-Mu-lah rasa aman dan rasa takut."

Ya Allah, karuniakanlah kepada kami kondisi berdoa yang sesungguhnya, dan liputilah kami dengan kelembutan dan kasih sayang-Mu.

Tidak Berdoa Merupakan Ketakaburan dari Beribadah

Allah Swt befirman, *"Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Ku mereka akan masuk Jahan-nam".* Orang yang sombong adalah orang yang menganggap dirinya tidak butuh kepada Allah *Azza wajalla* dan tidak mengemukakan kebutuhannya kepada-Nya. Allah Swt berkata kepada orang-orang yang sombong itu, sesungguhnya mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam dengan penuh kehinaan.

Dalam kitab *as-Sahîfah as-Sajjâdiyah* Imam as-Sajjad as berkata, "Tuhanku, berdoa kepada-Mu adalah ibadah dan meninggalkannya adalah kesombongan." Dengan demikian, yang dimaksud sombong di sini ialah seseorang merasa tidak butuh kepada Allah Swt, dan itu merupakan

kesombongan kepada Allah. Setiap orang sombong akan dikumpulkan bersama Fir'aun dan pengikut-pengikutnya di dalam neraka Jahannam.

Memalingkan Pandangan dari Sebab-Sebab Lain

Saya tegaskan sekali lagi bahwa doa sangat penting sekali. Allah Swt berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan ketundukan dan rasa takut."* Oleh karena itu, sangatlah sesuai jika dalam pembahasan ini kita menyinggung syarat-syarat doa. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa syarat doa yang pertama ialah seseorang benar-benar memohon kebutuhannya dari kedalaman hatinya, dan bukan sekedar di lidah saja.

Syarat kedua ialah, menghadapkan diri kepada Allah, bukan kepada sebab-sebab lain. Hati orang yang sakit berkata, "Dokter saya ahli, saya akan sembuh di tangannya", sementara lidahnya berulang-ulang berkata, "Ya Allah, berilah aku kesehatan dan kesembuhan." Ayat Al-Qur'an al-Karim telah memberitahukan bahwa doa itu ibadah. Maka manakala seseorang meyakini benar bahwa dirinya tidak lain semata-mata hanya hamba Allah, niscaya doanya benar-benar keluar dari perasaan penghambaan diri secara mutlak kepada Allah *azza wajalla*. Dan, inilah hakikat dari ibadah

Mengakui Kelemahan Diri Merupakan Mukad-dimah Bagi Doa Yang Sesungguhnya

Ibadah itu terdiri dari dua macam: majazi dan hakiki. Ibadah majazi adalah ibadah sebagaimana yang banyak dikenal, sedangkan ibadah hakiki adalah ibadah yang terjadi antara Pencipta dengan makhluk-Nya. Allah Swt berfirman, *"Hai manusia, kamulah yang berkehen-dak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Fâthir: 15).

Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang*

kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba" (QS. Maryam: 93).

Diri manusia, sifat, aktifitas dan keberadaannya adalah milik Allah secara mutlak, dan Allah selalu mengawasi hamba-Nya. Demikian juga segala macam sebab, baik yang tampak maupun yang tersembunyi semuanya itu milik Allah Swt. Dia-lah yang mampu menentukan kemaslahatan manusia. Jika seorang manusia tidak mampu memahami kedalaman makna ini, bagaimana mungkin ia akan dapat sampai kepada derajat doa yang hakiki. Setiap yang mempunyai kedudukan, baik itu manusia, malaikat atau pun hewan, semuanya tidak mampu bertindak terhadap dirinya.

Tidak yakinnya seseorang kepada hakikat-hakikat ini, maka itu berarti ketidakmampuannya dalam berdoa dengan hati yang khusyuk. Dengan begitu, doanya tidak lebih hanya merupakan sebuah kepalsuan dan kesia-siaan.

Segala sesuatu secara mutlak adalah milik Allah Swt. Anggota tubuh manusia, dan kecenderungan-kecenderungannya, semuanya tunduk secara mutlak kepada-Nya. Allah Swt berfirman, *"Milik Allah-lah kerajaan-kerajaan yang ada di langit dan yang ada di bumi."* (QS. Ali `Imrân: 189)

Pada ayat yang lain Allah Swt berfirman, *"Bagi Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 284)

Makrifah, Buah Doa Hakiki

Segala yang ada pada manusia, baik itu kekuatan, pikiran dan kemampuan, semuanya itu merupakan pemberian dari Allah Swt. Tidak ada satu perbuatanpun yang keluar dari manusia kecuali dengan seizin-Nya. Setiap orang yang belum memahami bahwa seluruh makhluk membutuhkan kepada Allah, ia tidak akan mungkin dapat sampai kepada derajat doa hakiki. Seluruh makhluk memerlukan Allah. Dia-lah Zat Yang Mahakaya.

Seandainya seluruh manusia berkumpul untuk memberikan kebaikan kepadamu dengan apa yang Allah Swt tidak tetapkan bagimu, niscaya mereka tidak akan mampu. Demikian juga sebaliknya, apabila seluruh manusia berkumpul untuk mencabut kebaikan yang telah Allah tetapkan bagimu niscaya mereka tidak akan mampu, " *Jika Allah menimpakan suatu kemadha-ratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilang-kannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang bisa menolak karunia-Nya.*" (QS. Yûnus: 107)

Kebutuhan kepada Kesehatan yang Terus Menerus

Setiap manusia hárus senantiasa merasa butuh kepada Allah, meskipun dalam urusan-urusan yang kecil. Ia harus selalu memohon kebutuhannya kepada Tuhannya, dan memohon perlindungan dan pemeli-haraan-Nya. Jika seseorang hanya berdoa kepada Tuhannya pada saat sakit saja, maka siapakah yang akan menjamin kesehatan dan keselamatannya pada waktu sehat. Dalam sebuah doa disebutkan, "Saya memohon kesehatan kepada-Mu dan keberlangsungannya." Ia membutuhkan kesehatan yang terus menerus. Karena bisa saja secara tiba-tiba Anda tidak dapat mengunyah, atau betis Anda terasa amat sakit sehingga Anda tidak bisa sujud dan rukuk dalam shalat. Oleh karena itu, pada setiap waktu seorang manusia harus mengatakan, "tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah". Dia jangan hanya mengatakan itu pada saat sakit keras saja.

Ketika Sakit, Perasaan Butuh Seseorang Bertambah

Jika seseorang mengetuk pintu rahmat Ilahi, untuk sebuah kebutuhan yang diharapkannya, maka kebutuhannya akan terpenuhi dengan segera. Pada saat seseorang berkata "Ya Allah", dengan segera malaikat berkata, "Di mana saja kamu sebelum ini? Bukankah kamu orang yang butuh?"

Sungguh, manusia sangat membutuhkan Allah, baik pada waktu sehat maupun sakit, baik pada waktu senang maupun susah. Apakah manusia lupa pada Tuhannya ketika menimbun harta, atau memang harta adalah Tuhannya? Apakah sebelum ia terbaring di rumah sakit, ia tidak merasa butuh kepada Allah Swt? Perasaan butuh kepada Allah harus ada pada diri manusia setiap saat. Baik ketika sehat maupun ketika sakit, baik ketika berlimpah harta maupun ketika kekurangan harta.

Sebenarnya, kita semua harus menyadari kesalahan fatal ini. Kita harus berdoa dalam setiap keadaan. Kita harus selalu mengulang-ulang perkataan, "Ya Allah, tunaikanlah hajatku."

Harta yang ada pada seseorang tidak akan dapat menghilangkan kebutuhan dirinya. Persis, sebagaimana orang yang memiliki harta yang amat berlimpah namun hartanya tidak memberikan manfaat kepada mereka. Kekayaan, harta dan kesehatan, semuanya itu adalah pemberian Allah Swt.

Melenyapkan Takabur

Kesimpulan dari pembicaraan di atas ialah pentingnya menjaga dan memenuhi kedua syarat di dalam doa:

Syarat pertama, doa harus keluar dari kedalaman hati, dan harus mempunyai satu tujuan.

Syarat kedua, hanya berharap dan memohon kepada Allah saja, dan meninggalkan sebab-sebab yang lain. Kita fakir di hadapan Allah, dan Allah-lah yang akan mengabulkan doa kita di setiap keadaan.

Jika manusia lupa akan kelemahan dan kefakirannya, dan merasa merdeka dari kekuasaan Tuhannya, maka rasa ketakaburannya kepada Allah *Azza wa Jalla* akan bertambah.

BAGIAN V

Besarnya Tanggung Jawab Para Ulama

"Karuniakanlah para ulama kami dengan kezuhudan dan kesetiaan."

Dalam doa ini termuat permohonan kepada Allah agar Dia mengaruniakan kezuhudan dan kesetiaan kepada para ulama. Sebenarnya, kezuhudan dan kesetiaan tidak hanya dituntut dari para ulama saja, tetapi juga merupakan kewajiban yang ada di pundak setiap individu. Adapun sebab mengapa doa di atas lebih ditekankan kepada para ulama ialah dikarenakan para ulama mempunyai kewajiban untuk lebih memperhatikan dan menjaga masalah ini dibandingkan yang lain. Karena mereka akan dihisab jauh lebih berat dibandingkan manusia lainnya, disebabkan pengetahuan mereka yang luas dan pemahaman mereka yang mendalam tentang berbagai realitas.

Sudah barang tentu, keluasan cakrawala pengetahuan mereka menyebabkan luasnya ruang lingkup tanggung jawab mereka. Di dalam kitab *Ushul al-Kafi* disebutkan, "Pada hari kiamat Allah Swt akan mengampuni tujuh puluh dosa orang yang jahil namun tidak akan mengampuni satu pun dosa dari orang yang alim."

Kezuhudan dan Kesetiaan, Dua Kewajiban Ilahi yang Penting

Jika sebuah celaan layak dilontarkan kepada seorang yang jahil, disebabkan ia meninggalkan sebuah kewajiban, maka siksaan layak diberikan kepada seorang alim yang meninggalkan kewajiban, disebabkan pengetahuan yang dimilikinya.

Manakala kezuhudan dan kesetiaan merupakan dua kewajiban Ilahi bagi setiap Muslim, maka kita semua harus mengetahui artinya secara benar. Apakah keduanya merupakan sebuah kewajiban atau hanya sebuah anjuran? Apakah hanya pada kondisi-kondisi tertentu keduanya merupakan kewajiban sementara pada kondisi-kondisi lainnya tidak lebih hanya merupakan anjuran? Dalam riwayat-riwayat Ahlulbait, kita menemukan perhatian yang sangat besar kepada masalah ini.

Tujuan Hidup

Menurut bahasa, kata *az-zuhd* berarti tidak adanya keinginan. Adapun kata *az-zahîd* mempunyai arti sesuatu yang murah harganya, sementara menurut bahasa ialah berarti sesuatu yang tidak membangkitkan keinginan. Tidak adanya keinginan kepada dunia merupakan zuhud terhadap dunia.

Apakah zuhud itu merupakan sebuah kewajiban atau hanya merupakan sebuah anjuran? Masalah ini sungguh merupakan sesuatu yang dalam. Oleh karena itu, di sini kita perlu mengemukakan serangkaian argumen.

Apakah tujuan penciptaan manusia? Apakah tujuan pengutusan para nabi? Secara lebih mendasar, apa sebenarnya tujuan dari penciptaan alam dan manusia ini?

Kehidupan abadi akan dimulai setelah kematian. Adapun kehidupan kita di muka bumi hanya bersifat sementara dan akan sirna, yang digambarkan sebagai awal sebuah perjalanan panjang yang harus dilalui manusia. Dalam kenyataaanya, tidaklah kehidupan dunia kita ini melainkan hanya sebuah jaminan untuk kehidupan kita setelah mati. Dengan demikian, yang menjadi tujuan dari penciptaan alam ini adalah manusia itu sendiri.

Hubungan antara yang Terhingga dengan yang Tak Terhingga

Seandainya tujuan hidup kita hanyalah agar kita bisa hidup untuk beberapa tahun saja, yang dihabiskan semata-mata untuk mengenyangkan dan memuaskan insting dan syahwat kita, maka penciptaan dan keberadaan kita tidak lebih hanya merupakan sesuatu yang sia-sia.

Allah *Azza Wajalla* tidak menciptakan manusia agar ia menghabiskan hidupnya di muka bumi dengan sia-sia tanpa sebuah tujuan. Alam ini diciptakan untuk menjadi jaminan bagi kehidupan abadi manusia. Hubungan antara kehidupan kita di muka bumi dengan kehidupan kita setelah mati tidak ubahnya seperti hubungan antara sesuatu yang terhingga dengan sesuatu yang tidak terhingga.

Risalah Para Nabi Itu Satu

Seluruh risalah para nabi teringkas dalam ungkapan "sesungguhnya Allah menyeru kepada negeri keselamatan *(Dâr as-Salâm)*".

Artinya, bahwa para nabi menyeru manusia kepada akhirat, menyeru manusia untuk menjumpai Allah Swt, dan menyeru manusia kepada kehidupan abadi. Tidak terdapat perbedaan di antara para rasul Allah. Karena

ucapan dan ajakan mereka satu. Meski pun demikian, kita melihat orang-orang Yahudi menindas orang-orang Kristen, dan keduanya menyerang Islam. Padahal, risalah semua nabi itu satu, dan tujuan dakwahnya kepada manusia itu satu.

Musa, Isa dan Muhammad saw telah menyeru manusia kepada sumber *(mabda')* yang sama dan tempat kembali *(ma'âd)* yang sama,

"Kami tidak membeda-bedakan di antara seseorang pun dari rasul-rasulNya."(QS. al-Baqarah: 285)

"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah, Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)."(QS. Ali `Imrân: 64)

Persiapan Perjalanan Menuju Akhirat

Seluruh dari seratus dua puluh empat ribu nabi menekankan kepada manusia pentingnya memutuskan seluruh angan-angannya kepada dunia, dan pentingnya keterikatan dan kecintaan kepada kehidupan akhirat. Dunia bukan kampung halaman manusia, dan oleh karena itu ia tidak boleh melepaskan jangkarnya di sana. Sebagaimana juga dunia bukanlah tempat perhentian yang abadi.

Atas dasar ini, seorang manusia hendaknya benar-benar memanfaatkan hari-harinya yang terbatas, sibuk mengumpulkan bekal dan selalu bersiap diri untuk melakukan perjalanan menuju akhirat.

Dengan kata lain, kita datang ke dunia ini dengan tujuan untuk berniaga dan berbekal untuk kehidupan akhirat. Ketika seorang manusia meninggal dunia, ia tidak

akan mampu lagi memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Namun sayangnya, kecintaan manusia yang sangat kepada dunia telah menghalanginya untuk beramal bagi akhiratnya.

Ukuran Zuhud yang Wajib

Zuhud, dengan pengertian memutuskan segala bentuk keterikatan dan harapan kepada dunia dan cenderung kepada akhirat adalah wajib bagi setiap *mukallaf*. Seorang Muslim harus lebih mencintai kehidupan setelah mati dibandingkan kehidupan yang fana ini.

Alhasil, seorang Muslim wajib mengetahui batas zuhud yang wajib. Sebagian kalangan tidak menganggap zuhud sebagai sesuatu yang penting. Sungguh, ini merupakan kesalahan yang fatal. Karena sesungguhnya zuhud itu wajib.

Setiap Muslim harus senantiasa berusaha memperkuat kecintaannya kepada kehidupan akhirat, dan harus senantiasa memikirkan surga yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman. Di sanalah mata dan jiwa akan menemukan kelezatannya. Kegembiraan akhirat jauh lebih utama dibandingkan seluruh kegembiraan dunia.

Musik dan Nyanyian Surga

Seorang Arab Badwi datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Saya menyukai suara yang indah. Apakah di surga ada nyanyian?" Rasulullah saw menjawab, "Ketika dedaunan pohon-pohon surga bergerak, ia akan mengeluarkan nyanyian-nyanyian yang para penduduk bumi tidak akan tahan mendengarnya, karena keindahannya. Dan semua nyanyian itu tidak lain berisi tasbih memuji Allah Swt."

Oleh karena itu, hendaknya para pencari nyanyian yang indah berusaha agar dapat mendengar musik dan nyanyian surga

Sebenarnya, nyanyian belum ada secara meluas di alam ini. Ia baru muncul pada jaman Nabi Daud as. Katika Nabi Daud as membaca kitab Zabur, semua makhluk, baik dari kalangan manusia dan binatang berkumpul untuk mendengarkan suaranya yang indah. Bahkan disebutkan, beberapa binatang sampai mati selepas Nabi Daud menyelesaikan bacaan Zaburnya.

Amirul Mukminin as berkata tentang Nabi Daud as, "Daud adalah *qâri* ahli surga." Senandungnya sedemikian memikat, bahkan bagi binatang-binatang buas sekali pun. Sehingga burung-burung hinggap di atas kepalanya dan gunung-gunung mendatanginya."

Ringkasnya, seorang manusia yang beriman hendaknya meninggalkan nyanyian-nyanyian dunia yang fana ini dan mempersiapkan dirinya untuk dapat mendengarkan nyanyian-nyanyian akhirat. Itulah nyanyian indah yang sesungguhnya.

Kesenangan yang Tercemar Kerusakan

Semua kesenangan dan kelezatan dunia tercemar oleh berbagai kerusakan. Rasulullah saw yang mulia dan para Imam yang suci as telah memberitahukan kita tentang kesenangan-kesenangan surga agar diri kita tidak terikat dengan kelezatan-kelezatan dunia yang tercemar oleh berbagai kerusakan. Tujuannya bukanlah untuk menjauhkan kita secara total dari kenikmatan-kenikmatan dunia, karena sebagian kenikmatan dunia masih berada dalam ruang lingkup kewajiban Ilahi, yang tidak dibenarkan kita meninggalkannnya.

Perbuatan menghambur-hamburkan harta *(tabdzir)* adalah perbuatan yang haram, demikian juga dengan tindakan seseorang yang menyi-nyiakan haknya. Ini semua merupakan kewajiban Ilahi agar manusia menjaga harta dan hak-haknya.

Manusia dianjurkan untuk mencari penghidupannya, namun ia harus menjauhkan dirinya dari kecintaan yang

sangat kepada dunia, dan tidak memandang dirinya selain sebagai seorang musafir yang tengah menempuh perjalanan menuju surga. Karena kelezatan surga jauh lebih utama bagi manusia daripada kelezatan dunia yang fana. Jika hati telah memperoleh petunjuk akan hakikat ini, maka amal perbuatan seseorang menjadi saleh dan bermanfaat baginya pada hari akhirat. Seorang manusia harus berharap di dalam hatinya datangnya hari yang bahagia itu, di mana ketika itu ia akan duduk bersama Imam Ali as di dekat telaga Kautsar.

Menjadikan Akhirat sebagai Tujuan

Zuhud dengan pengertian seperti ini adalah wajib hukumnya. Baik seorang manusia itu fakir maupun kaya raya, baik ia punya tempat tinggal ataupun tidak. Seorang manusia harus benar-benar meyakini ayat yang berbunyi, *"Dan akhirat itu lebih baik dan kekal"*. Ketika seseorang telah menjadi milyuner ia tetap harus berpikir untuk akhiratnya. Ketika seseorang menjadi pemimpin ataupun bawahan, hatinya tetap harus senantiasa terkait kepada negeri yang kekal, yang akan ia kunjungi dalam waktu dekat. Karena sesungguhnya kehidupan yang fana ini tidak ada nilainya, dan semua nilai itu hanyalah milik kehidupan setelah mati.

Pahitnya Kematian

Apa nilai dari usaha mengumpul-ngumpulkan harta? Anda telah membangun rumah yang bagus untuk diri Anda, dan hidup dengan segala kenikmatan dan kemakmuran, akan tetapi tiba-tiba datang malaikat Izrail as berkata kepada Anda, "Kini telah tiba saatnya kematian." Lantas, apa yang akan Anda katakan kepadanya? Jelas, Anda tidak akan bisa mengelak dari kehendak Allah Swt. Apakah Anda akan mengatakan kepada Izrail, "Saya belum menikmati kehidupan saya, saya ingin hidup lebih lama lagi"? Izrail tidak akan ragu

menolak permintaan Anda. Ia tidak akan memberikan tenggang waktu kepada Anda meski hanya sesaat.

Lalu, apakah nilai dari keindahan yang hanya sesaat ini?

Jangan Anda melempar jangkar Anda di kehidupan ini, wahai manusia. Bersiap-siaplah untuk pergi ke tempat yang tidak mungkin Anda terusir darinya untuk selama-lamanya, yaitu ke sisi Muhammad saw dan keluarganya as.

Ini tidak berarti kita menginginkan manusia merusak dan menjual rumahnya dengan harga murah. Tetapi yang kita inginkan ialah agar manusia mengetahui kadar dirinya, dan bekerja untuk menyantuni orang-orang miskin. Karena sesungguhnya kehilangan sifat zuhud di dunia berarti tertimpa penyakit kecintaan kepada dunia.

Dunia, Rumah Orang yang Tidak Mempunyai Rumah

Seandainya manusia mempunyai akal dan kesadaran niscaya ia akan memahami perkataan Rasulullah saw yang berbunyi, "Dunia adalah rumah orang yang tidak mempunyai rumah, harta orang yang tidak mempunyai harta, dan yang mengumpulkannya adalah orang-orang yang tidak berakal."

Dunia itu tidak lain hanyalah jembatan menuju alam akhirat, bukan tempat abadi. Dunia merupakan kekayaan bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kekayaan yang sebenarnya. Seorang Mukmin yang memiliki keimanan dan makrifat kepada wilayah Ahlulbait as tidak akan mementingkan berjuta-juta kekayaan yang dimilikinya, dan tidak akan memandangnya sebagai kekayaan yang sebenarnya. Karena kekayaan yang sebenarnya justru tersimpan pada diri manusia sendiri. Adapun nilai harta bersifat relatif.

Maksud ucapan Rasulullah, "Dan yang mengumpulkannya adalah orang yang tidak berakal", ialah bahwa

setiap orang yang mengumpulkan harta kekayaan adalah orang tidak ada akal." Seorang penyair berkata,

"Ini adalah negeri yang fana maka berbahagialah kaum yang menginginkan negeri yang kekal."

Setiap *mukallaf* hatinya harus cenderung kepada akhirat. Dan inilah batasan zuhud yang wajib bagi setiap Muslim.

Hati yang Penuh dengan Kecintaan kepada Allah, Kosong dari Kecintaan kepada Dunia

Seorang hamba dianjurkan mencapai kedudukan di mana hatinya berpaling dan bersikap zuhud dari dunia. Inilah tingkatan yang dicapai para nabi, para wali dan orang-orang saleh. Setiap Muslim wajib menjaga dirinya berada pada tingkatan pertama dari ketundukan ini, yaitu cenderung kepada akhirat, meminta kenikmatan surga, dan bukan kenikmatan dunia.

Hanya orang yang bodoh yang hanya mementingkan kelezatan dan kesenangan dunia, dan menganggap bahwa akhirat sebagai sesuatu yang lain. Adapun seorang Mukmin ia akan mementingkan bekal bagi kuburnya, baik dunianya lapang maupun sempit.

Berpaling dari Kepentingan Dunia

Dalam pertentangan yang bersifat *syar'i* akan tampak jelas sampai sejauh mana keterikatan hati kepada dunia dan akhirat. Sebagai contoh, ketika seseorang hendak mengambil sajadah dengan tanpa izin pemiliknya, atau sejadah itu milik seorang anak yang belum mencapai usia *taklif* (balig), menurut agama orang tersebut haram mengambil sajadah tersebut. Jika ia memiliki sifat zuhud, ia pasti akan menahan diri dari melakukan sesuatu yang haram, dan akan berpaling dari kepentingan-kepentingan dunia demi kepentingan akhiratnya.

Seandainya orang berkata, "Sekarang, biar kita menggunakannya; besok juga masalahnya akan selesai",

berarti hatinya hati terikat kepada dunia dan kesenangan-kesenangannya yang fana. Seharusnya ia berpaling dari menggunakan uang haram, karena sesungguhnya akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

Yang lebih penting dari itu, terkadang manusia harus berusaha keras untuk tidak terjun ke dalam sebuah perbuatan, supaya ia tidak celaka di akhirat. Kondisi yang seperti ini memberikan gambaran kepada kita sampai sejauh mana batas kezuhudan seseorang. Apakah ia telah mencapai batasan zuhud yang wajib?

Kita semua tahu bahwa kepergian seseorang dari alam ini adalah sesuatu yang pasti. Semua kits pasti akan pergi dari alam ini sebentar lagi. Namun sayangnya, kebanyakan manusia justru melakukan sesuatu yang merupakan kebalikan dari apa yang diharapkan dari mereka. Mereka berpaling dari akhirat dan menghadap dunia. Sayangnya lagi, para pengikut agama lain tidak mengakui adanya alam lain selain dunia. Bagi mereka kehidupan setelah mati tidak lebih hanya merupakan sebuah cerita dongeng.

Reruntuhan Tempat Menari Dua Orang Peminta-minta

'Allamah Majlisi bercerita di dalam kitabnya *Ainul Hayat*, "Dengan disertai seorang menterinya seorang raja keluar tengah malam berkeliling kota untuk mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi rakyatnya. Tidak berapa lama kemudian tibalah raja bersama menterinya di sebuah reruntuhan bangunan. Dari dalam reruntuhan itu terdengar suara nyanyian dan gelak tawa. Raja bersama menterinya menuju ke arah reruntuhan tersebut dan masuk bersembunyi di salah satu sudutnya. Di situ keduanya melihat seorang peminta-minta *dekil* dan seorang wanita berpakaian hitam, bertubuh besar, sedang tertawa dan bernyanyi membanggakan kebahagiaan hidup yang dirasakan oleh dirinya dan suaminya. Sebuah kebahagiaan

yang tidak dimiliki oleh raja sekalipun. Keduanya mendengarkan nyanyian wanita tersebut dan keduanyapun tertawa.

Raja bertanya, 'Apakah keduanya gila atau tidak? Apakah keduanya tahu bagaimana kehidupan kita, bagaimana istana kita, dan bagaimana permadani kita?'

Menterinya yang akil menjawab, 'Kedua orang ini tidak mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan para raja. Keduanya meyakini bahwa kehidupan yang bahagia adalah kehidupan mereka. Ketahuilah wahai raja, sesungguhnya kehidupan kita di dunia yang fana ini dan ketidak-tahuan kita akan kehidupan abadi, persis seperti ketidak-tahuan laki-laki dan wanita ini akan kehidupan para raja.'

Raja memotong perkataan menterinya, 'Apakah mungkin ada istana yang lebih indah dan lebih megah dari istana kita?'

Menteri menjawab, 'Ya, pada suatu hari istana kita akan hancur, dan akan datang suatu masa di mana kehidupan mewah dan agung seorang raja akan berakhir, dan tidak akan ada yang kekal bagi kita selain kehidupan akhirat yang tidak akan pernah hancur.'

Di akhir pembicaraannya menteri menambahkan, 'Ketidak-tahuan kita kepada alam akhirat menjadikan kita berpegang kepada dunia. Padahal, jika kita merenungkan kemuliaan yang akan kita peroleh setelah mati niscaya kita akan tinggalkan segala angan-angan kita kepada dunia yang fana ini.

Perayaan Menyambut Ruh Syeikh Anshari di Alama Barzakh

Dikisahkan, seorang ulama dan pelajar dari kota Najaf *Aysraf* berjanji kepada satu sama lain bahwa apabila salah seorang dari mereka mati terlebih dahulu maka ia akan mendatangi temannya dalam tidurnya untuk menceritakan apa yang diperolehnya setelah mati. Pada suatu hari

salah seorang dari mereka meninggal dunia. Kemudian, temannya berwudhu setiap malam dan membaca surat yang tujuh, dengan menjaga segenap tuntunan-tuntunannya, supaya dapat menjumpai temannya yang telah meninggal di dalam mimpi. Namun, hal itu tidak kunjung diperolehnya. Setelah berjalan dua bulan barulah ruh temannya itu datang menjumpainya di dalam mimpi. Ruh temannya menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak bermaksud demikian, melainkan disebabkan ia sangat sibuk dengan upacara yang diadakan di alam barzakh untuk menyambut kedatangan ruh Syeikh Murtadha al-Anshari, dan ia tidak dapat meninggalkan majelis sukacita yang diselenggarakan untuk penyambutan ini.

Alhasil, majelis sukacita yang diselenggarakan di alam barzakh tidak serupa dengan majelis-majelis kita di alam ini. Namun timbul pertanyaan, bagaimana hal itu bisa terjadi? Untuk menjawabnya kita harus pergi sendiri ke sana untuk melihatnya. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an,

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Sajadah : 17)

Kesempurnaan Zuhud pada Diri Imam Ali as

Tingkatan zuhud yang paling tinggi ialah memutuskan segala akar keinginan, perhatian dan keterikatan dengan dunia dan berpegang kepada alam akhirat. Tindakan ini ada pada diri Imam Ali as. Mustahil kita akan menemukan seseorang yang telah mencapai tingkatan zuhud yang sempurna sebagaimana yang telah terjelma pada diri Imam Ali as.

'Athiyyah atau seseorang lainnya berkata, "Saya datang bertamu kepada Imam Ali as setelah ia menjadi khalifah kaum Muslimin. 'Athiyyah membawa sejumlah kurma, ia ingin meletakkan kurma itu di piring namun

tidak menemukan satu piring pun di rumah Amirul Mukminin as. 'Athiyyah berkata kepada Imam Ali as, "Anda seorang khalifah kaum Muslimin, namun bagaimana mungkin saya tidak menemukan satu piring pun di rumah Anda untuk menaruh kurma ini."

Amirul Mukminin as menjawab, "Sesungguhnya rumah kami berada di tempat lain." Benar, perhatian Imam Ali as hanya tertuju kepada alam akhirat. Dia tidak memberikan perhatian sedikit pun kepada dunia. Alangkah bahagianya orang yang berusaha untuk dapat menyerupai kezuhudan Imam Ali as. Ya Allah, anugrahkanlah kepada kami perhatian kepada alam akhirat dan kezuhudan dari dunia.

Apa yang telah dilakukan al-Hur pada hari 'asyura adalah contoh sebuah kezuhudan yang indah. Al-Hur mengabaikan sama sekali kelezatan kekuasaan, air sungat Efrat, makanan lezat, uang dan hadiah yang dijanjikan oleh Ibnu Ziyad, karena ia tahu bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal .

Pembelotan yang dilakukannya telah menyampaikannya kepada kesyahidan di dalam barisan Imam Husein as. Sungguh al-Hur telah membangun rumahnya di akhirat. Ia telah gemetar, takut dan bertaubat.

Ketika seorang Muslim melihat dirinya tengah berada dekat dengan perbuatan maksiat, maka ia harus sadar bahwa di sinilah saat yang tepat untuk bersikap zuhud, dan memutuskan akar kecintaan kepada dunia yang fana ini.

BAGIAN VI

Jalan Kebahagiaan dalam Doa

"Anugrahkanlah para ulama kami dengan kezuhudan dan ketulusan di dalam memberikan nasihat, orang-orang Muslim dengan kerja keras dan keinginan, orang-orang yang mendengarkan dengan kesediaan mengikuti nasihat, kaum Muslimin yang sedang sakit dengan kesembuhan dan kesehatan, kaum Muslimin yang telah meninggal dunia dengan keamanan dan rahmat, para orang tua kami dengan kewibawaan dan ketenangan, dan para pemuda kami dengan taubat dan kesadaran."

Doa di atas merupakan doa Imam Mahdi as. Doa ini merupakan jalan dan pedoman bagi para pengikut Imam Zaman as. Barangsiapa yang mengikutinya maka ia akan mendapatkan kebahagiaan abadi, dan barang-siapa yang berpaling darinya maka berarti ia mengikuti jalan setan.

Jalan Mana yang Dipilih Oleh Manusia

Di dalam hidupnya manusia berdiri di persimpa-ngan jalan. Di satu sisi jalan kemanusiaan, dan di sisi lain jalan

kebinatangan. Jalan mana yang hendak dipilih oleh manusia, di atas jalan apa ia hendak melangkah?

Jika manusia memilih jalan kemanusiaan, itu artinya sesudah mati ia akan bergabung dengan para malaikat. Namun jika ia memilih jalan kehidupan binatang maka itu berarti ia akan dibangkitkan di alam barzakh sebagai makhluk yang hina.

Jika seorang manusia mengikuti jalan kebinata-ngan, maka hidupnya tidak akan berbeda dengan hidup binatang, yang tidak mengerti arti dan tujuan hidup selain dari makan, tidur, dan memenuhi syahwatnya.

Dengan demikian, jalan kemanusiaanlah yang paling baik dan paling pantas untuk diterapkan, agar kita dibangkitkan di alam akhirat bersama dengan para malaikat, para rasul dan orang-orang saleh. Manakala sifat-sifat kemanusiaan menjelma dalam diri manusia dalam seluruh maknanya, maka di alam akhirat ia akan dibangkitkan bersama semulia-mulianya anak Adam, yaitu Muhammad saw.

Jalan Imam Mahdi as menetapkan pentingnya memberikan nasihat di sela-sela pergaulan dengan sesama Muslim. Setiap Muslim tidak boleh ragu di dalam melakukan dan mencintai kebaikan, dan harus berusaha menolak bahaya dan keburukan dari seluruh umat Islam. Jika ia melihat seseorang hampir jatuh maka ia harus segera menolongnya. Seorang Muslim wajib memberikan nasihat kepada sopir yang menge-mudikan kendaraan dengan kecepatan tinggi untuk mengurangi kecepatannya. Karena jika tidak, maka tentu kecelakaan akan menimpa dirinya dan para penumpangnya.

Jika seseorang yang bernama Zaid tertimpa musibah, yang menjadikannya berputus-asa dari rahmat Allah, maka sebagai Muslim kita wajib membimbingnya kepada jalan yang lurus dan mengi-ngatnya untuk tidak berputus-asa dari rahmat Allah.

Kewajiban kemanusiaan mengajak seluruh kaum Muslimin untuk mencintai dan melakukan kebaikan, baik perbuatan baik itu bersifat materi maupun bersifat rohani. Mereka jangan hanya mempersiapkan kesena-ngan bagi dirinya saja, dan tidak mau peduli dengan orang lain. Karena yang demikian merupakan puncak keegoan.

Merupakan Tabiat Manusia Melakukan Kebaikan

Terkadang, sebuah ucapan itu pendek dan seder-hana, tapi ia bisa membantu menyadarkan orang lain. Sebagai contoh, seorang wanita mampu merubah dan membantu orang lain serta membangkitkan ruh kemanusiaan yang ada pada diri mereka. Namun hendaknya si wanita itu terlebih dahulu harus menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya..

Wahai para wanita, sebagaimana Anda mengingin-kan kebaikan bagi anak Anda, maka Anda pun harus menginginkan kebaikan bagi anak orang lain. Jika di dalam diri Anda masih ada keinginan untuk menyakiti menantu Anda, maka bagaimana mungkin Anda bisa dibangkitkan bersama Fathimah az-Zahra.

Ketahuilah oleh Anda, sesungguhnya jalan kebinatangan tidak hanya berarti hidup seperti binatang yang tidak tahu apa-apa selain makan. Jalan kebinatangan juga dapat menjelma dalam bentuk keegoan yang dahsyat.

Doa Untuk Kesembuhan Penyakit

Adapun jalan yang ketiga yang terdapat dalam doa Imam Mahdi tergambar dalam ungkapan doa yang berbunyi, "Dan anugrahkanlah orang-orang Muslim yang sakit dengan kesembuhan dan kesehatan." Berdoa bagi kesembuhan orang yang sakit dari kalangan kerabat Anda adalah bagian yang tak terpisahkan dari iman Anda, wahai orang-orang Muslim. Adapun bergembira dengan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, yang tergambar

dalam ucapan Anda yang berbunyi, "Saya telah mendoakan kejelekan baginya" merupakan puncak kejelekan. Anda juga jangan lupa bahwa terkadang ada yang yang mendoakan kejelekan bagi Anda.

Tidak Rela dengan Penderitaan Orang-Orang Muslim

Seorang Muslim harus berbuat semampu mungkin untuk menghilangkan penderitaan orang Muslim yang lain. Adapun berkenaan dengan sesuatu yang tidak mampu ia lakukan ia harus memohonkannya kepada Allah Swt. Sesuatu yang tentu mampu dilakukan seorang Muslim ialah menjenguk dan menghibur hati orang yang sakit. Penyakit mendatangkan kesedihan, dan kesedihan itu memerlukan hiburan. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya menghibur orang yang sakit, menjenguknya berulang-ulang dan menenangkan pikirannya yang resah dan gelisah.

Anjuran Menjenguk Orang Sakit dengan Membawa Hadiah

Dalam kitab *al-Mahajjah al-Baidhâ'* disebutkan bahwa salah seorang sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq as jatuh sakit. Kabar sakitnya sahabat Imam Ja'far tersebut sampai ke telinga para Syi'ah Imam Ja'far as. Riwayat menyebutkan, dengan serta merta dua orang dari pengikut Imam Ja'far menjenguk yang sakit, lalu datang pula tiga orang berikutnya dari tempat lain. Kemudian Imam Ja'far as pun datang ke rumah orang itu dengan maksud untuk menjenguk. Kelima orang sahabat Imam Ja'far as itu bertemu di jalan dekat rumah orang yang sakit. Kelimanya mempersilahkan Imam Ja'far as berjalan mendahului mereka.

Di sini, Imam Ja'far as bertanya kepada mereka, "Apakah kalian datang dengan membawa sesuatu?" Mereka menjawab, "Tidak, kami datang dengan tidak

membawa sesuatu." Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Apa artinya kunjungan ini. Sesungguhnya hadiah menyenangkan orang yang sakit." Kemudian Imam Ja'far as menyuruh mereka kembali, untuk membeli hadiah sebelum menjenguk yang sakit.

Menghibur Orang yang Sakit

Doa orang yang sakit itu *mustajâb*, dan Allah menyelimuti orang yang sakit dengan rahmat dan pertolongan-Nya. Seorang Muslim harus berusaha menghapus kesedihan yang membalut jiwa orang yang sakit, mendengarkan keluh kesahnya, dan menghiburnya dengan kata-kata yang lembut. Kita harus berusaha jangan sampai orang yang sakit mengetahui kecemasan kita akan keadaannya. Kita justru harus memotivasi dan membangkitkan kekuatan pada dirinya. Seperti dengan kata-kata "Kesembuhan itu ada di tangan Allah Swt", "Jangan sekali-kali Anda berputus-asa dari rahmat Allah", atau "Si fulan menderita penyakit yang lebih parah dari Anda, namun kini Allah Swt telah memberikan kesembuhan kepadanya."

Menjenguk Orang yang Sakit Parah

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa menjenguk orang yang sakit itu dianjurkan setelah tiga hari orang yang bersangkutan itu sakit, selama orang tersebut masih mampu mengontrol seluruh indranya. Akan tetapi, jika orang tersebut tertimpa penyakit yang parah, hingga ia mengalami pingsan yang lama, kita tidak dianjurkan mengunjunginya. Demikian juga halnya jika seseorang menderita sakit yang lama hingga bertahun-tahun, kecuali jika ia merasa senang dan gembira dengan kunjungan orang lain, maka anjuran tersebut tetap berlaku.

Secara umum, kita harus memperhatikan kecenderungan dan keinginan orang yang sakit, dan juga kondisinya ketika dikunjungi.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa waktu berkunjung tidak boleh lebih lama dari memerah air susu unta. Dengan kata lain, bahwa menjenguk orang yang sakit tidak boleh lama-lama, kecuali jika yang sakit meminta-nya untuk tetap berlama-lama berada di sampingnya. Dan biasanya, orang yang sakit -bahkan perawatnya pun- tidak merasa keberatan dengan kunjungan yang lama.

Oleh karena itu, jika seseorang merasa yang sakit tidak merasa keberatan, dan malah menginginkan ia memperlama waktu kunjungannya, maka tidak mengapa ia memperlama waktu kunjungannya. Namun, jika ia melihat orang yang sakit merasa kelelahan dan tidak lagi merasa nyaman, maka alangkah baiknya jika ia mempersingkat waktu kunjungannya.

Imam Ali Mengunjungi Orang yang Sakit

Di dalam kitab *Bihâr al-Anwâr* disebutkan bahwa Amirul Mukminin as selalu membawa kedua sandalnya manakala pergi ke tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat tersebut ialah, shalat Jumat, salat Ied, menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.

Sebuah riwayat lain menyebutkan bahwa tatkala Imam Ali as menjenguk orang yang sakit ia melepas sandalnya di luar dan masuk menjumpai orang yang sakit dengan bertelanjang kaki. Berbeda sekali dengan apa yang dilakukan sekarang oleh orang-orang yang mengaku para pengikutnya.

Kita kembali kepada riwayat di atas. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Imam Ali as ditanya tentang sebab mengapa ia melepaskan sandalnya. Imam Ali menjawab, "Karena aku akan pergi ke tempat di mana rahmat Allah diturunkan." Benar, sesungguhnya Allah Swt -dengan segala keagungan-Nya- menyelimuti tempat seperti ini dengan rahmat dan pertolongan-Nya. Oleh karena itu, seorang Mukmin harus memasuki tempat itu dengan sopan, tenang dan khusyuk. Adapun untuk kesembuhan

yang sakit, sangat bermanfaat sekali jika kita berdoa dan bertawassul dengan Al-Qur'an. Seperti membaca surat al-Fâtihah paling sedikit sebanyak tujuh kali, hingga sampai tujuh puluh ribu kali.

Menghadiahkan Rahmat kepada Orang yang Telah Meninggal

"Dan anugrahkanlah orang-orang yang telah meninggal dunia dari mereka dengan rahmat dan kasih sayang." Hubungan seorang Muslim dengan orang yang telah meninggal dunia tidak sepatutnya berbeda dengan hubungan di antara dua orang yang masih hidup, yang sering diwarnai dengan perhatian dan kasih sayang. Seorang Mukmin sering membantu dan mengasihi temannya semasa temannya masih hidup. Demikian juga ketika temannya telah meninggal dunia, ia tidak boleh berubah. Karena sesungguhnya orang yang mati sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang yang hidup. Mereka beratus-ratus kali lebih membutuhkan pertolongan orang yang hidup diban-dingkan ketika ia masih hidup di dunia.

Bersedekah kepada Orang yang Sedang Menghadapi Sakaratul Maut

Bagaimana membantu dan menyayangi orang yang sudah meninggal dunia?

Pada saat seorang Mukmin mendengar temannya tengah menghadapi *sakaratul maut*, ia harus bergegas berada di sampingnya, dan alangkah baiknya jika ia sampai sebelum nyawa temannya tiada. Karena sangat dianjurkan untuk tidak membiarkan orang yang sedang menghadapi *sakaratul maut* sendirian. Karena pada saat itu ia sangat membutuhkan adanya seorang teman yang seiman dan seagama, yang memberinya kekuatan pada detik-detik akhir kehidupannya..

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada seorang sahabatnya yang berasal dari Irak, "Hendaknya kamu berusaha mengajarkan kalimat thayyibah *'lâ ilâha illallâh'* (tidak ada Tuhan selain Allah) kepada orang yang sedang menghadapi *sakaratul maut*, dan juga ajarkanlah kepadanya ucapan *'Muhammadar Rasûlullâh'* (Muhammad itu utusan Allah). Karena dengan menyebut nama Penutup para nabi saw akan terbaharui kecintaannya kepada Rasulullah saw, dan akan lebih berakar dibandingkan sebelumnya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as menyeru seluruh kaum Muslimin untuk menyebut nama Muhammad saw di sisi orang yang sedang sekarat. Apakah ada seorang Mukmin yang tidak mencintai Muhammad saw. Seorang penyair berkata,

"Jika kamu suka kepada kesenangan, wahai Sa'di, dan kamu terpesona dengannya, maka cukuplah bagimu kecintaan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad."

Pada saat sekarat, sangat dianjurkan untuk menyebut nama-nama orang yang paling mulia dan paling dicintai, supaya orang yang sedang sekarat juga menyebut-nyebut nama-nama tersebut, dan supaya bertambah kerinduannya untuk berjumpa dengan Muhammad saw.

Dari pembahasan di atas kita mengetahui bahwa seorang Mukmin harus berusaha berada di samping orang yang sedang menghadapi *sakarartul maut*, untuk memberikan dorongan kepadanya dan memperkuat hatinya kepada tauhid, iman dan *wilayah*..

Menguburkan Jenazah Orang Mukmin

Salah satu dari tradisi yang dianut di dalam menguburkan jenazah ialah tidak membiarkan jenazah tetap berada di atas tanah. Rasulullah saw bersabda, "Apabila salah seorang dari kamu meninggal dunia pada sore hari, maka jangan dibiarkan jenazahnya sampai pagi hari, dan jika

ia meninggal pada pagi hari maka jangan dibiarkan jenazahnya sampai sore hari". Kecuali jika hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menunggu kedatangan orang-orang yang akan menguburkan, yang ingin memperoleh pahala menguburkan jenazah. Namun demikian, itu pun jangan terlalu lama.

Adapun upacara penguburan jenazah sekarang ini telah banyak disisipi sifat riya dan pamer. Kebanyakannya, mereka mengikuti upacara penguburan jenazah bukan dengan tujuan untuk menambah jumlah yang menguburkan jenazah, supaya mayat mendapat banyak pahala, melainkan semata-mata untuk riya dan pamer.

Majelis-majelis belasungkawa sekarang ini penuh dengan orang-orang yang menyampaikan belasungkawa dengan tujuan menghormati nama keluarga si mayat saja.

Ziarah Kubur

Men-*talqin* orang yang sedang menghadapi saka-ratul maut termasuk kewajiban yang amat ditekankan, dan begitu juga pada saat mayat sudah selesai dikuburkan..

Dalam beberapa riwayat disebutkkan, bahwa ketika upacara pemakaman selesai, dan orang-orang yang menguburkan pulang menuju rumah masing-masing, mayat dapat mendengar langkah kaki mereka. Oleh karena itu, sebuah riwayat mengatakan, hendaknya keluarga dan kaum kerabat mayat men-*talqin*-kannya lagi untuk ketiga kalinya.

Sayyid Ibnu Thawus berwasiat kepada anaknya agar tidak meninggalkan kuburannya jika ia meninggal dunia. Karena dalam sebuah riwayat dikatakan, "Sesungguhnya mayat mendengar panggilan keluarga-nya." Saat kaum kerabatnya menziarahi kuburannya pada hari raya dan hari-hari besar lainnya, mayat merasa bahagia sekali dan berkata, "Betapa bahagianya aku jika kalian ingat kepadaku."

Imam Ja'far ash-Shadiq as ditanya, "Apakah Anda merasa takut setelah kembali dari ziarah kubur?" Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Sama sekali tidak. Karena orang Mukmin tidak akan merasa takut, dan si mayat sangat senang dengan ziarah yang dilakukan kaum kerabatnya." Juga sudah banyak diketahui bahwa berdoa di atas kuburan kedua orang tua itu *mustajab.*

Oleh karena itu, termasuk sesuatu yang dianjurkan memohon kebutuhan di atas kuburan keduanya. Dan juga, ini merupakan salah satu pintu rahmat dan kasih sayang kepada si mayat.

BAGIAN VII

Teguran Orang Bodoh

Sesungguhnya kebodohan manusia itu sangat besar, sampai-sampai ia mencela Allah Swt persis sebagaimana anak kecil mencela orang tuanya. Daya pemahaman manusia tidak sempurna. Ia harus sadar bahwa penundaan pengabulan doanya adalah semata-mata untuk kebaikan-nya. "Mudah-mudahan, sesuatu yang datangnya lambat kepadaku itu lebih baik bagiku." Sebagai contoh, seorang anak kecil merengek memaksa ibunya agar memberinya sesuatu atau memenuhi kemauannya. Melihat itu, si ibu segera memberinya sepiring nasi yang belum masak benar, dengan maksud untuk mendiamkannya. Akhirnya si anak sakit perut, sebagai akibat dari pemaksaan kepada kebutuhan yang justru membahayakannya.

Demikian juga dengan orang dewasa, terkadang ia meminta dengan paksa kepada Allah Swt supaya permintaannya dikabulkan, padahal mungkin saja permintaannya itu justru tidak mendatangkan kebaikan baginya.

Oleh karena itu, seorang Muslim harus yakin benar bahwa Allah Swt akan mengabulkan doanya pada saat yang tepat.

Kebijaksanaan Allah Swt

Dalam sebuah doa disebutkan, "Saya belum pernah melihat ada Tuhan yang begitu mulia yang lebih sabar kepada hamba-Nya yang durhaka dibandingkan Engkau kepadaku."

Meskipun begitu besar keburukan dan kebodohan yang telah dilakukannya, Allah Swt tetap mengabulkan doa manusia manakala ia berseru, "Ya Allah". Namun demikian tidak seyogyanya ia melupakan dirinya dan terperangkap oleh bujukan-bujukannya.

Wahai orang Muslim yang beriman, bacalah penggalan doa iftitah di atas dengan penuh kekhusyukan di bulan Ramadhan yang penuh berkah dan bulan-bulan lainnya. Sadarilah aib-aibmu, dan arahkanlah pandanganmu kepada kemurahan Allah Swt yang amat kasih kepada hamba-hamba-Nya, meskipun begitu besar dosa-dosa dan kesalahanmu.

Sikap Seorang Hamba Ketika Doanya Dikabulkan

Seorang hamba yang beriman harus membersihkan hatinya dari berbagai noda dan dosa, dan tidak membiarkan keduanya mengotori hatinya. Ia harus tunduk dan menerima hikmah Allah manakala melihat doanya terlambat dikabulkan.

Di antara etika berdoa ialah terus menerus dan tidak bosan mengajukan permohonan. Jika seorang hamba doanya dikabulkan oleh Allah, ia tidak boleh sombong dan takabur, ia harus tunduk dan merendah di hadapan Allah Swt serta banyak bersyukur kepada-Nya. Apabila doanya terlambat dikabulkan, ia harus menunggu dengan yakin bahwa Allah pasti akan memenuhi permintaannya atau menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik.

Allah Pasti Memberikan yang Terbaik kepada Hamba-Nya

Sebagai contoh, seorang anak meminta ibunya supaya menambal bajunya yang telah usang. Namun, ibunya tahu baju yang telah usang itu tidak layak dipakai, dan ia pun segera bergegas ke pasar membelikan baju baru untuknya.

Umumya, orang dewasa tidak berbeda dengan anak kecil. Dengan paksa ia meminta kepada Allah kebutuhan yang tidak bermanfaat baginya, namun kemudian Allah memberinya sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat baginya.

Banyak riwayat menyebutkan bahwa nanti di hari kiamat Allah Swt berseru, "Waha hamba-Ku, ingatkah kamu kepada permohonan yang telah kamu mohonkan kepada-Ku di dunia pada hari anu namun Aku tidak memperkenankannya? Nah, hari ini, silahkan minta apa saja yang kamu inginkan sebagai gantinya." Maka hamba itu pun berharap dan berkata dalam dirinya, "Alangkah beruntungnya diriku seandainya seluruh permohonanku di dunia tidak dikabulkan, tentu semuanya menjadi simpanan bagiku pada hari ini."

Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."*(QS. al-Ma`arij: 4)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa satu hari di akhirat sama dengan 50.000 tahun kehidupan di dunia.

Ditundanya Pengabulan Doa untuk Kemaslahatan Manusia

Alhasil, seorang hamba tidak boleh berprasangka buruk kepada Tuhannya. Ia harus yakin dan tidak boleh ragu bahwa Allah Swt lebih sayang kepadanya dibandingkan ia kepada dirinya sendiri. Allah pasti akan memperkenankan permohonan seorang hamba, atau bahkan memberinya dengan sesuatu yang lebih baik, atau menjadikan permohonan itu sebagai simpanannya nanti

di akhirat. Oleh karena itu, seorang Mukmin tidak boleh memberikan kesempatan kepada prasangka buruk untuk menyusup ke dalam hatinya. Karena segala yang dilakukan oleh Allah pasti ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Bahkan, ia harus bersyukur kepada Allah dengan setulus-tulusnya jika seandainya permohonannya tidak segera dikabulkan. Karena memang hikmah Allah menuntut demikian..

Terkadang, setelah satu tahun atau lebih doa seorang hamba baru dikabulkan. Mungkin saja jika doa itu dikabulkan sebelum waktunya, ia tidak akan mendatangkan kebaikan bagi si hamba dan menjadi sia-sia. Ia juga harus yakin bahwa segala sesuatu yang dikehendaki Allah Swt pasti akan terjadi.

Faktor-Faktor yang Menghalangi Keterputusan dari Selain Allah

Seorang penyair berkata,

"Aku menginginkan Sebab yang perkasa yang dapat mencabut segala sebab dari akarnya."

Seorang Mukmin tidak boleh memperdulikan sebab-sebab yang lain. Karena sesungguhnya Allah-lah yang memudahkan segala urusan. Selama manusia masih berharap kepada sebab-sebab yang lain, dan itu dilakukan semata-mata demi sebab-sebab itu sendiri, ia tidak akan mungkin dapat mencapai maqam keterputu-san penuh dari selain Allah dan kepasrahan total kepada-Nya. *"Siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam keadaan terpaksa."*

Kepasrahan total seorang Mukmin kepada Allah akan menjadi nyata manakala ia hanya berlindung dan pasrah kepada Allah dalam segala kesulitan yang dihadapinya.. Baik kepasrahan ini bersumber dari pengetahuannya tentang hakikat kepasrahan maupun bersumber dari insting dan fitrahnya. Dalam keadaan seperti ini, permohonannya pasti akan dipenuhi.

Kepasrahan Total kepada Allah Merupakan Sebuah Maqam yang Sulit Digapai

Seorang hamba yang fakir dan miskin –secara fitrah- pasti akan berlindung kepada Allah Swt. Ia akan memutuskan pengharapan dari segala sesuatu selain Allah dan menghadapkan wajahnya sepenuhnya kepada-Nya, persis seperti seorang anak yang tidak melihat siapa-siapa selain ibunya ketika menghadapi kesulitan.

Manakala seorang Mukmin memohon dan menyeru Allah dari kedalaman hatinya, ia harus yakin bahwa dengan segera Allah Swt pasti akan mendengar dan mengabulkan permohonannya.

Apakah kondisi yang seperti ini ada pada diri kita? Kondisi seperti ini ada pada anak kecil, namun terkadang juga ada pada orang yang telah berumur 50 tahun, di mana mereka tidak berlindung kecuali kepada Tuhan-nya. Harus kita katakan di sini bahwa pencapaian maqam atau tingkat kepasrahan total kepada Allah Swt adalah sesuatu yang jarang terjadi..

Karunia Ilahi dalam Pengabulan Doa

Sesungguhnya Allah memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman manakala Dia mengabulkan doa dan tawassul mereka. Karena sesungguhnya doa mereka tidak layak untuk dikabulkan. Kondisi kita seharusnya mendatangkan kehinaan, bukan pengabulan dari permohonan doa kita. Akan tetapi Allah Azza Wajalla –dengan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu- menerima doa dan permoho-nan kita, meski pun hanya dengan perkataan "Ya Allah" yang telah biasa kita ucapkan, yang terkadang kita ucapkan dengan tidak sengaja dan tidak sungguh-sungguh.

Hati adalah tawanan sebab-sebab, dan itu merupakan petunjuk tidak bersihnya hati. Selama hati manusia masih terikat dengan sebab-sebab lain selain Allah maka selama itu pula hatinya tidak akan pernah dapat bersih.

Ketika seorang manusia telah kehilangan pengharapan kepada sebab-sebab lain selain Allah, maka ketika itu pulalah terpatri rasa takut dan cemas kepada Allah di dalam hatinya.

Tidak pantas seorang hamba bertanya-tanya mengapa doanya lambat dikabulkan? Padahal ia telah membaca ayat yang berbunyi *"Siapakah yang mengabul-kan doa orang yang dalam keadaan terpaksa?"*

Doa yang Mustajab

Sebagaimana yang telah kami katakan bahwa manusia adalah tawanan sebab-sebab. Dari sini, kemudian, hatinya tertimpa kemusyrikan sampai batas tertentu namun ia tidak menyadarinya. Manakala semua sebab terkumpul, tidak akan tersisa tempat untuk bergantung kepada Allah Swt. Namun manakala semua sebab tersebut hilang, mulailah ia merintih dan merengek. Hal itu bukanlah karena bergantung dan berharap kepada Allah Swt, tetapi karena rasa sakit dan sedih kehilangan sebab-sebab. Oleh karenanya sangatlah jarang doa yang lahir dari kedalaman hati yang paling dalam dan khusyuk. Walaupun manusia tidak bisa berdoa dengan doa yang hakiki, namun hendaknya ia harus tetap bersyukur kepada Tuhannya yang selalu menganugerahi pengkabulan. Kalau seseorang mau kembali mengingat-ingat ke belakang pastilah ia menemukan bahwa Allah telah banyak mengabulkan doa dan kebutuhannya.

Anugerahi Kami Kepasrahan yang Sempurna

Kepasrahan yang sempurna adalah posisi yang jarang sekali. Amirul Mukminin as berdoa kepada Allah dengan berkata, "Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku kepasrahan yang sempurna kepada-Mu".

Kepasrahan, berarti keterputusan penuh dari segala sesuatu selain Allah, dan menjalin hubungan yang penuh dengan Allah *azza wajalla*. Keadaan seperti ini sulit dicapai

kecuali oleh hati dan akal yang dipenuhi dengan cahaya iman. Keadaan seperti ini tidak membutuhkan pelajaran apapun, tetapi membutuhkan hati yang suci dan jiwa yang bersih.

Imam Zaman as, Sosok Kepasrahan yang Sempurna

Sebagian orang Mukmin bertawassul kepada hamba-hamba Allah agar sampai pada kedudukan pasrah kepada Allah. Hanya saja kepasrahan yang sempurna merupakan posisi yang tidak bisa dicapai selain oleh Imam Zaman.

Dalam Doa Nudbah disebutkan, "Di manakah orang yang kesulitan yang tatkala berdoa dikabulkan?" Tidak ada seorangpun yang lebih mengenal Allah melebihi Imam Zaman. Tidak ada seorangpun yang lebih dekat kepada Allah melebihi ia. Dan tidak ada yang bisa mencapai keyakinan yang sempurna kepada Allah selainnya.

Kepasrahan yang Tak Tampak

Bagaimana manusia bisa melakukan kepasrahan sementara ia lemah untuk sampai pada posisi ketundukan yang sempurna kepada Allah Swt? Sesungguhnya hati yang meliputi segala sesuatu selain Allah, tidak akan dapat pasrah kepada Allah, meskipun seseorang mengucapkan ayat yang berbunyi "Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan" sebanyak seribu kali. Hati seperti ini tetap tidak akan mengenal Allah Swt dan memahami arti kedekatan dengan-Nya. Ia tidak memiliki keyakinan yang penuh bahwa segala sesuatu berada di tangan-Nya. Harapan-nya hanya tertuju kepada segala sesuatu selain Allah.

Seorang yang sedang terbaring sakit, memiliki jauh lebih besar syarat-syarat untuk pasrah kepada Allah dibandingkan orang yang mengulang-ulang ayat *"Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan."*

Kunci Rahasia-rahasia Ilahiyyah dalam Ayat al-Quran

"Siapakah yang memperkenankan (doa) ..."

Di dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan kepada kita akan keagungan-Nya dan pintu-pintu rahmat-Nya. Imam Ali as berkata bahwa Allah meletakkan kunci-kunci rahasia-Nya di tangan manusia. Pada saat manusia mencapai kepasrahan yang hakiki kepada Allah, Allah akan berikan kepadanya segala sesuatu yang ia minta. Mengapa manusia mencela dirinya, sementara Allah *azza wajalla* berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai khalifah." Oleh karena itu, manusia yang pasrah secara hakiki kepada Allah sajalah yang akan menjadi khalifah Allah.

Hakikat Agama Adalah Kepasrahan Kepada Allah

Kepasrahan kepada Allah Swt adalah intinya agama. Saat seorang Muslim mencapai maqam keimanan yang sempurna, ia akan benar-benar yakin bahwa seluruh makhluk tunduk dan pasrah kepada Allah *azza wajalla*, dan tidak ada satupun wujud betapapun tingginya yang dapat melepaskan diri dari Allah Swt.

Ketika seorang Mukmin menyadari dan meyakini hakikat ini, berarti ia telah memahami makna *"laa hawla wa la quwwata illa billah"* (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Inti agama itu terletak pada hakikat ini.

Adapun bagi yang tidak mampu mencapai ilmu dan keyakinan yang tinggi ini, ia akan melihat dirinya, orang lain dan sebab-sebab lain merdeka dari Allah. Alhasil, doa *"Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan"* tidak akan dapat mencakup kelompok manusia ini, karena kondisi kepasrahan yang hakiki tidak tercermin dalam diri mereka. Karena, bagaimana mungkin seorang menyeru Tuhannya sementara ia melihat dirinya merdeka (terlepas dari-Nya).

Pada saat seorang hamba meyakini bahwa Allah Swt itu Mahakaya pada Zat, Sifat dan Kerja-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya butuh kepada-Nya dari sisi zat, sifat dan pekerjaan, maka itu berarti maqam kepasrahan telah menyatu di dalamnya dirinya.

BAGIAN VIII

Meyakini Tauhid, Wajib Hukumnya

Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Orang tua wajib mengajari anak-anaknya tentang ushuluddin dan dasar-dasar agama kita. Mereka jangan mengklaim mereka telah menunaikan kewajiban terhadap anak-anaknya dalam masalah ini. Apa yang telah mereka ajarkan kepada anak-anak mereka tidak lebih hanya merupakan tradisi.

Wajib hukumnya mengajarkan ushuluddin kepada anak-anak secara sistematis, dimulai dari tauhid, keadilan Tuhan, kenabian, keimamahan, dan hari kebangkitan pada hari kiamat.

Pelajaran ini cocok diberikan kepada anak-anak hingga mereka berusia enam belas tahun. Mereka harus memahami dengan baik makna kalimat *"lâ ilâha illallâh"*. Pada usia ini, di mana anak-anak sedang haus-hausnya terhadap berbagai macam ilmu, mereka harus menca-pai tahap keyakinan tentang kalimat *"lâ ilâha illallâh"*.

Pada usia *taklif*, yang pertama kali wajib mereka pelajari ialah ilmu tauhid, ilmu tentang sifat-sifat Allah, dan keyakinan tentang adanya Allah Swt di semua tempat,

"Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu."

"Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Menge-tahui, Mahakuasa, Maha Melihat, dan Maha Mende-ngar."

Yakin kepada ucapan ini berbeda dengan hafal dengan tanpa memahami maknanya.

Keyakinan Mutlak Terhadap Prinsip-Prinsip Hakiki

Substansi agama teringkas dalam ayat yang berbunyi, *"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."* (QS. Ath-Thalâq: 12)

Orang tua wajib mendidik dan melatih anak-anaknya untuk mengimani makna-makna ini, dan untuk sampai kepada derajat keyakinan mutlak.

Allah senantiasa bersama manusia dalam setiap saat kehidupan mereka. Baik mereka sedang sendirian maupun sedang bersama orang lain. Manusia harus tahu bahwa keyakinan kepada yang seperti ini wajib hukumnya bagi mereka.

Seorang manusia harus sungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Dia harus benar-benar memahami dan meyakini keadilan Allah, serta memahami dan meyakini bahwa rahmat Allah itu luas meliputi segala sesuatu. Ayat pertama Al-Qur'an al-Karim dimulai dengan kata *rahmah.*

Demikian juga dengan dasar-dasar agama (ushuluddin) yang lain, seperti kenabian, keimamahan, dan hari kebangkitan. Alhasil, meyakini ushuluddin adalah wajib bagi semua. Pengetahuan tentang keimamahan wajib hukumnya, dan yang dimaksud bukanlah hanya sekedar hafal nama-nama mereka.

Seorang Mukmin wajib menimba ilmu dari seorang alim. Dia harus mengetahui bahwa ketaatan kepada para

imam adalah wajib. Sebagai contoh, tidak cukup bagi kita hanya mengetahui bahwa Imam Mahdi as akan muncul untuk memenuhi dunia ini dengan keadilan, melainkan kita juga harus mengetahui bahwa Imam Mahdi as itu hujjah Allah, dan bahwa perintahnya adalah perintah Allah serta larangannya adalah larangan Allah.

Semenjak kanak-kanak seorang Muslim wajib dididik dan diajarkan keyakinan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hari kebangkitan, jembatan *shirâthal mustaqîm,* dan kitab catatan amal perbuatan, yang mencatat seluruh perbuatan dan perkataan. Kelak kita akan ditanya dan dihisab tentang semua itu pada hari kiamat. Kita jangan sampai lupa mengajarkan kepada anak-anak kita tentang keadilan Allah, dan bahwasanya pada hari kiamat setiap orang akan memperoleh apa yang menjadi haknya.

Keutamaan Menuntut Ilmu Dibandingkan Mencari Harta

Dalam pasal-pasal pertama kitab *Ushûl al-Kâfi,* dinukil dari Amir Mukminin as yang berkata, "Sesung-guhnya menuntut ilmu lebih wajib dibandingkan menuntut harta." Karena mampu tidaknya seseorang pergi ke toko atau tempat kerjanya bukan sesuatu yang wajib, sementara pergi mengetuk pintu rumah seorang alim adalah wajib.

Cobalah Anda pergi ke rumah seorang ulama dan ketuklah pintunya, lihatlah berapa banyak orang yang berkunjung untuk menimba ilmunya?

Memang ada sebagian dari kita yang suka pergi kepada ulama, namun hanya untuk *istikhârah* dan meminta penjelasan mengenai masalah-masalah yang kurang penting, bukan untuk menimba ilmu.

Kewajiban yang dituntut dari seorang Muslim ialah menuntut ilmu dari seorang ulama. Sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an, *"Maka bertanyalah kepada*

orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui."(QS. An-Nahl: 43)

Nilai Ilmu Bergantung kepada Tema Pembahasannya

Kebesaran suatu ilmu bergantung kepada sejauh mana nilai dan urgensinya. Kebesaran manusia seukuran nilai ilmu yang ada pada dirinya. Manusia tidak akan pernah menjadi manusia yang sesungguhnya kecuali jika ia mengetahui dan mengenal Allah Swt.

Oleh karena itu, hewan tidak mempunyai nilai, disebabkan dia lebih rendah untuk dapat memahami kebesaran Pencipta. Islam menyeru para pengikutnya untuk menjadi manusia-manusia besar yang mengetahui hakikat wujud, memahami hakikat diri mereka, dan menjadi ahli ilmu.

Mencari Ilmu Agama Wajib Hukumnya

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadisnya, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan." Sesungguhnya mencari ilmu agama, ilmu ushuluddin, ilmu *furû'uddîn*, adalah wajib bagi setiap muslim.

Pada masa pemulaan kemunculan Islam, disebab-kan masih sedikitnya jumlah kaum Muslimin pada saat itu, kaum Muslimin menuntut ilmu langsung dari sumbernya, yaitu Rasulullah saw.

Namun setelah meluasnya daerah kekuasaan Islam, bertambah banyaknya jumlah kaum Muslimin, jauhnya jarak yang memisahkan di antara mereka, dan beraneka ragamnya profesi mereka, seperti pertanian, perdaga-ngan dan peternakan, menjadi sulit bagi kaum Muslimin jika mereka seluruhnya harus menuntut ilmu dari Rasulullah saw secara langsung. Maka turunlah ayat yang terkenal dengan sebutan ayat *an-nafar* untuk menyelesaikan masalah ini, *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang*

Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi di antara beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembalai kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."(QS. At-Taubah: 122)

Hawzah 'Ilmiyyah Berfungsi Membimbing Masyarakat

Sepeninggal Rasulallah saw hukum ayat ini masih tetap berlaku sampai hari kiamat. Hukum ini wajib dan berlaku atas seluruh masyarakat Islam. Ayat ini menetapkan wajibnya mengirimkan sekelompok orang ke pusat ilmu, yaitu Imam maksum as, untuk mendalami agama (*tafaqquh fiddîn*), dan setelah itu menyampaikan-nya kepada anggota masyarakat.

Murid-murid Imam Ja'far ash-Shadiq as jumlahnya mencapai empat ribu orang. Mereka datang dari berbagai pelosok negeri Islam.

Demikian juga dengan hari ini, jaman gaibnya Imam Zaman as, hukum ayat ini masih tetap berlaku, dan masyarakat Islam masih tetap wajib melaksanakannya. Kewajiban ini adalah kewajiban *kifâyah.*

Pelajar Agama dan Kemaslahatan Agama Masyarakat

Kaum Muslimin mempunyai kewajiban mempersiapkan para fukaha sesuai dengan kebutuhan setiap kota, dan menyeleksi calon-calonnya dari kalangan yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, untuk kemudian menunaikan tugasnya di dalam memberikan pencerahan kepada manusia dan mengingatkan mereka tentang siksa hari kiamat.

Setiap daerah bertanggung jawab kepada ada dan tidak adanya seorang fakih di lingkungannya. Setiap

daerah harus mendorong para pemudanya untuk mempelajari ilmu fikih dan ilmu agama. Kaum Muslimin juga harus menyingkirkan pemikiran-pemikiran materi dan duniawi dari diri mereka, dan meningkatkan minat di dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, untuk memper-baiki agama mereka, dan setelah itu baru memperbaiki agama orang lain.

Kesulitan Mencapai Derajat Fakih

Pada masa sekarang sangat sulit sekali bagi seseorang untuk bisa menggapai derajat fakih. Semen-tara pada masa Rasulullah saw dan para Imam as masalah ini jauh lebih mudah dibandingkan jaman sekarang. Pada masa itu para penuntut ilmu secara terus menerus merujuk kepada Imam, dan bertanya kepada mereka secara langsung tentang masalah-masalah agama yang sulit dipahami.

Hanya dalam jangka waktu beberapa bulan berkunjung kepada Imam as, para pelajar agama dapat mencapai derajat fakih.

Adapun jaman sekarang, bagi setiap orang yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama dan fikih serta ingin melakukan spesialisasi di dalamnya, pertama-tama, ia harus memutuskan segala kecintaannya kepada materi. Setelah itu ia harus mendalami berbagai macam ilmu pengantar, seperti ilmu sharaf, nahwu dan balâghah, dan kemudian menghabiskan bertahun-tahun untuk mempelajari ilmu ma'âni dan bayân, untuk bisa memahami isyarat-isyarat Al-Qur'an.

Di samping itu, para penuntut ilmu agama harus mempelajari ilmu kalam dan tafsir Al-Qur'an, agar di masa mendatang mereka dapat menafsirkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat umum.

Adapun ilmu rijâl dan ilmu dirâyah, adalah ilmu yang mempersiapkan pelajar agama untuk mencapai derajat

pemberian fatwa. Yang menjadi tujuan pelajar agama ialah keridaan Allah dan belajar di jalan Allah.

Rezeki para pelajar agama di tangan Allah. Banyak sekali riwayat yang menyebutkan, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada seluruh makhluk dengan perantaraan sebab, kecuali kepada para pelajar agama. Pelajar agama amat dicintai oleh Allah. "Ketahuilah, sesungguhnya Allah amat mencintai para penuntut ilmu."

Sungguh celaka pelajar agama yang menuntut ilmu agama dan ilmu-ilmu lain dengan harapan bisa bekerja di instansi pemerintah. Pelajar ini hatinya telah dihinggapi rasa ragu apakah Allah akan memberikan rezeki kepadanya. Barangsiapa yang imannya lemah semacam ini, bagaiman mungkin ia akan mampu melaksanakan tugas agamanya di dalam membimbing masyarakat.

Menuntut Ilmu Disertai Dengan Ketakwaan

Di antara syarat wajib dalam mempelajari ilmu-ilmu agama ialah memegang teguh ketakwaan dan tidak melakukan hal-hal yang haram serta melanggar hal-hal yang wajib.

Seorang pelajar yang suka memfitnah, yang tidak serius pembicaraannya, yang tidak bisa dipegang kata-kataya serta berburuk sangka, bagaimana mungkin dapat membimbing manusia di masa depan dan menunjuki mereka ke jalan ilmu dan keimanan. Seorang pelajar yang tidak mempunyai komitmen seperti ini adalah seorang yang sesat, karena ilmu dan takwa merupakan dua hal yang selalu berjalin berkelindan. Sebagaimana seorang ulama besar berkomentar bahwa mestinya seorang faqih sampai ke derajat makhluk yang paling tinngi supaya mampu berinteraksi dengan derajat dan tingkatan yang lebih rendah dari dirinya.

Contohnya jika manusia pada umumnya taat melaksanakan berbagai kewajiban agama, maka seorang

faqih harus melaksanakan hal-hal yang sunnat. Karena bila seorang faqih melakukan perbuatan yang haram, maka manusia akan keluar dari agama. Contohnya, bila ia tidak ikut serta dalam shalat berjamaah maka itu dianggap sebagai dosa besar. Bagaimana mungkin seorang pelajar agama dapat menyeru manusia untuk melaksanakan shalat berjamaah, sementara ia sendiri tidak membiasakannya.

BAGIAN IX

Pengetahuan Secara Umum Tentang Allah Tidak Mencukupi

"Maka ketahuilah tiada Tuhan selain Dia, dan mohonlah ampun atas dosamu."

Ilmu tentang Allah Swt merupakan wajib *'aini* bagi setiap mukallaf yang balig dan berakal, dan tidak akan ada alasan bagi orang yang tidak mengetahuinya.

Seorang mukallaf harus mencapai peringkat di mana ia benar-benar yakin bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah", yang merupakan batas ilmu ini.

Apakah cukup mengetahui Allah secara umum? Atau, apakah kita wajib mengetahui Allah secara rinci?

Jelas, seseorang tidak cukup dengan hanya mengenal Allah secara umum.

Seluruh penyembah berhala, sapi dan bintang, serta orang Yahudi, Kristen dan seluruh agama yang lain, meyakini adanya Pencipta. Oleh karena itu, mengetahui Allah secara umum tidak cukup bagi kita. Kita wajib

mengetahui Allah disertai dengan sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Mustahil bagi kita mengetahui hakikat zat Allah, namun mungkin bagi kita untuk mengetahui sifat-sifat dan nama-nama-Nya, karena ia merupakan sifat-sifat yang tetap dan azali. Seorang anak Muslim akan mampu mempelajari hal ini setelah ia melewati tahap-tahap pertama pelajarannya.

Sang penyair berkata, "Engkaulah Zat Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahahidup, dan Maha Berkehendak; Yang qadim sejak azali, dan benar dalam ucapan"

Seyogyanya seorang Muslim meyakini sifat-sifat Allah Swt yang azali, bahwa Dia itu Pencipta alam semesta, dan bahwa kekuasaan-Nya tidak terbatas.

Apakah Pantas Seseorang Tidak mengenal Penciptanya?

Salah satu fenomena kekuasaan Sang Pencipta ialah gugusan galaksi Bima Sakti dan rotasi bintang-bintang di langit. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu. *"Dia lah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui"*, dan *"Dia lah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana"*. Al-Qur'an telah banyak menyebutkan tentang ilmu Allah dan kekuasaan-Nya, serta kekuatan Sang Pencipta yang tidak terbatas dan mutlak. Penglihatan dan pende-ngaran, keduanya merupakan nikmat yang diberikan Allah Swt.

Apakah mungkin Zat yang menganugrahkan nikmat penglihatan dan pendengaran kepada kita tidak dapat melihat?

Surat al-Mulk memberikan argumentasi kepada kita dengan sebuah kalimat singkat, *"Apakah mungkin Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui."*

Yang Tidak Memiliki Tidak Mungkin Dapat Memberi

Jumlah komponen mata manusia mencapai tiga juta komponen. Siapakah yang telah meletakkan alat rekam yang canggih dan rumit ini dalam mata manusia?

Begitu pula dengan telinga manusia, ia terdiri dari tiga juta komponen yang berfungsi sebagai alat pendengaran. Apakah mungkin Allah Swt memberikan semua ini sementara Dia sendiri tidak memilikinya?

Ini semua menunjukan kesempurnaan mutlak yang ada pada Allah Swt, dan kekurangan yang ada pada diri kita. Pendengaran kita lemah, karena suara memerlukan kondisi tertentu untuk dapat sampai ke telinga kita, sementara pendengaran Zat Yang Mahamutlak tidak memerlukan perantara, dan mendengar dengan sempurna.

Ilmu dan Qudrah Merupakan Dasar Sifat-Sifat Allah

Sang penyair berkata, "Alam semesta di bawah perintahmu. Kami hidup karena-Mu Sedang Engkau hidup dengan Zat-Mu.Dari-Mu-lah wujud dan kehidu-pan. Tanah yang lemah mendapatkan kekuatan dari-Mu."

Pencipta alam semesta memberikan kehidupan kepada segala yang hidup, Dialah *al-hayyu al-qayyûm,* yang keberadaan segala yang ada bergantung kepada keberadaan-Nya.

Setiap Muslim hendaknya mengimani hakikat-hakikat ini, baik ia seorang yang awam maupun terpelajar. Dengan bertafakkur tentang makhluk dan Penciptanya manusia akan sampai ke kedalaman makna dan sifat-sifat Tuhan.

Dasar asma dan sifat-sifat Allah terwujud dalam ilmu dan qudrah-Nya, dan seluruh sifat yang lain merupakan cabang dari keduanya.

Yang Memberi Gigi Dialah yang Memberi Roti

Setiap Muslim wajib meyakini bahwa Allah Swt adalah Zat Maha Pemberi rezeki. Mustahil Allah menciptakan satu makhluk namun tidak memberikan rezeki kepadanya. Yang jelas, Zat yang memberikan gigi dialah yang memberikan roti. Seluruh makhluk merupakan saksi hidup bahwasanya Allah Maha Pemberi rezeki dan Maha Mengetahui..

Sifat Allah yang lain ialah Zat yang senantiasa mencukupi orang-orang yang butuh. Allah Swt adalah penolong orang-orang yang lemah. Seluruh permasalahan kembali kepada-Nya, baik secara keseluruhan maupun secara bagian. Manusia tidak mampu menger-jakan suatu perbuatan oleh dirinya sendiri, karena sesungguhnya setiap perbuatan bersandar kepada Allah. Oleh karena itu di dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi' kecuali (dengan menyebut) 'Insyâ Allâh'."* (QS. Al-Kahfi: 23)

Seorang Muslim menyebut kehendak Allah untuk menunjukkan makrifah kepada-Nya.

Kehendak Allah di Atas Segala Kehendak

Manusia tidak memiliki kebebasan apa pun. Ruh dan kehidupannya berada di tangan Allah, dan jantungnya berdenyut dengan kehendak dan kekuasaan Allah. Terkadang, manusia ingin melakukan sesuatu namun ia tidak mampu melakukannya karena sebab-sebab tertentu di dalam pelaksanaannya. Bahkan, sekali pun manusia memiliki kehendak yang keras, terkadang ia tetap tidak mampu melaksanakan apa yang telah ia tekadkan di dalam hatinya, dikarenakan terjadinya sesuatu atau datangnya kematian. Kekuasaan mutlak hanya miliki Allah Swt, dan manusia tidak mampu melakukan suatu perbuatan hanya dengan kehendaknya sendiri. Oleh karena itulah setiap Muslim hendaknya sering membaca Al-Qur'an, dan

mempelajari asma-asma dan sifat-sifat Allah. Ilmu yang sedang kita pelajari di sini ialah ilmu yang merealisasikan perbuatan, yang merupakan sumber perbuatan. Jika tidak ada iman dan ilmu maka yang ada hanyalah kebodohan yang diterap-kan. Sebaliknya, jika ilmu dan amal berjalan seiringan maka hati akan diterangi dengan cahaya iman.

Kita akan menyebutkan sebuah riwayat yang menggambarkan sampai sejauh mana hubungan ilmu dengan amal perbuatan.

Budak Habasyah yang Pintar

Kitab tafsir *an-Naisyabûri* menyebutkan bahwa seorang budak Habasyah datang ke kota Madinah al-Munawwarah dan mengumumkan Keislamannya di hadapan Rasulullah saw. Seperti biasanya, Rasulullah saw pun kemudian menyuruh seorang pemuda untuk mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah kepada budak Habasyah tersebut.

Setelah budak itu mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah ia bertanya kepada Rasulallah saw tentang arti kata *'as-samî' al-bashîr'*. Rasulullah saw menjawab bahwa arti dari kata tersebut ialah *"tiada sesutu pun yang tersembunyi dari-Nya"* Segala sesuatu yang disembunyi-kan manusia di dalam hatinya tidak tersembunyi dari Allah. Budak itu berkata, 'Jadi, ketika aku melakukan sebuah dosa berarti Allah melihatku." Kemudian dia pun berteriak histeris dan pingsan.

Menyadari Dosa Merupakan Petunjuk Adanya Ilmu

Pengaruh cahaya ilmu tampak pada perbuatan manusia. Ketika budak Habasyah tadi mengetahui bahwa Allah Swt senantiasa mendengar dan menyaksi-kan, ia merasa malu atas masa lalunya. Orang yang meyakini bahwa Allah mengetahui apa yang tersem-bunyi dalam hatinya, ia akan menjauhkan diri dari perbuatan riya dan berusaha untuk menjadi seorang yang benar dan ikhlas

di dalam perbuatan dan perkataannya. Dengan begitu, ilmu akan diikuti dengan amal perbuatan yang berguna.

Sekalipun seorang manusia hapal seluruh isi Al-Qur'an, namun jika ia tidak terdorong untuk melakukan amal perbuatan -meskipun ia banyak mengetahui dalil dan jalan-halan argumentasi- ilmunya tidak berguna. Oleh karena itu, cahaya ilmu harus terpantul dalam perbuatan manusia.

Amal Perbuatan Merupakan Petunjuk Adanya Ilmu

Barang siapa yang ingin menyakinkan bahwa cahaya ilmu dan iman telah memenuhi hatinya maka hendaknya ia melihat ke dalam hatinya, apakah ia merasa malu di hadapan Allah? Apakah ia ikhlas dalam perbuatannya?

Seorang Muslim, terkadang sering mengucapkan doa ini, *"Ya Allah anugrahkanlah kepadaku cahaya ilmu, sinarilah hatiku dengan cahaya ilmu, dan aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat."* Di sini, dia hanya berhujjah dengan tanpa memanfaatkan ilmu yang merupakan sumber amal perbuatan. Sesungguhnya jalan terbesar dan termudah untuk menggapai cahaya ilmu dan makrifat -sebagaimana yang telah Allah Swt jelaskan kepada kita- ialah *wilâyah* Muhammad saw dan Ahlulbaitnya as.

Berkah *Wilâyah* Ahlulbait dalam Berbagai Dimensi

Pondasi setiap kenikmatan ialah wilâyah keluarga Muhammad saw dan keimanan yang tulus kepadanya. Wilâyah keluarga Muhammad saw itu sendiri merupa-kan bukti yang jelas akan segala nikmat-Nya. Kecintaan kepada Muhammad dan keluarganya ialah berarti ketaatan kepada segala perintahnya dan mengambil cahaya dari sinar mereka. Mereka adalah bintang ilmu yang menerangi kaum Muslimin dengan cahayanya, supaya akhlak mereka menjadi mulia, dan akidah serta hukum mereka menjadi lurus.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Jibril as berkata kepada Rasulullah pada malam mikraj, "Seandainya seluruh manusia bersatu mencintai Ali niscaya Allah tidak akan menciptakan neraka." Maksud-nya, jika manusia meninggalkan kecintaan kepada dunia dan kepada dirinya, dan sebagai gantinya mencintai Ali as, niscaya tidak akan ada kerusakan, dan tidak akan perbuatan maksiat. Jika manusia mentaati perintah Amirul Mukminin as untuk meninggalkan hawa nafsu dan tidak menuruti setan, niscaya jiwanya menjadi mulia, perbuatan-perbuatannya menjadi agung, sifat-sifatnya menjadi suci, sehingga pada akhirnya tidak dibutuhkan lagi neraka. Allah Swt menciptakan neraka karena manusia melakukan maksiat dan dosa, kemuna-fikan dan kekufuran. Jika cahaya *wilâyah* menghapus kezaliman niscaya tidak dibutuhkan lagi neraka.

Mentari *Wilâyah* di Hati Orang Mukmin

Jika hati menjadi cermin, dan menjadi pantulan cahaya Ilahi, niscaya pengaruh Kekasih akan tampak jelas pada diri orang yang mencintai. Allah telah menjadikan Imam Zaman as sebagai sumber seluruh kebaikan dan kenikmatan. Setiap orang yang meng-hadap kepadanya dengan sepenuh hati, dengan melepaskan dunia di sisinya, maka yakinlah bahwa pengaruh manusia agung ini akan tercermin padanya, dan ia akan mendapatkan kasih sayang dan perlindu-ngannya, serta iman dan amalnya akan semakin meningkat.

Wahai yang dengan tatapanmu dapat merubah tanah menjadi kimia[1]
Apakah kami layak mengharapkan tatapanmu meski hanya sekejap

---

[1] Yang dimaksud dengan kimia ialah suatu zat yang dapat merubah tembaga menjadi emas.

Hikmah dalam *Wilâyah*

Rasulallah saw. Bersabda, *"Barang siapa yang menginginkan hikmat maka ia harus berpegang kepada kepemimpinan Ahlubaitku."* Maka siapa saja yang ingin mendapatkan hikmah, ia harus mencintai ahlubait as. Rasulullah saw bersabda, *"Barang siapa yang menginginkan tawakkal maka ia harus berpegang kepada kepemimpinan ahlul baitku, dan barangsiapa yang ingin masuk surga dengan tanpa dihisab maka ia harus berpegang kepada kepemimpinan ahlul baitku."*

Manakala seorang Muslim berpegang kepada kepemimpinan Ahlubait as, cahaya para imam akan terpantul padanya.

Kaum Muslimin akan terhalang di dalam mencintai dan meyakini kepemimpinan Ahlubait as, manakala hati mereka dipenuhi oleh dunia dan cenderung kepada kepemimpian setan.

Pada hakikatnya, setiap Muslim yang berpegang kepada perintah para imam yang suci as, akan dapat cepat mengetahui bahwa cahaya ilmu mereka telah menerangi hatinya dan kemudian terpantul dalam amal perbuatannya, sehingga seluruh amal perbuatannya menjadi bermanfaat.

BAGIAN X

Rasa Malu Saudara-Saudara Yusuf

Sebuah riwayat menyebutkan, Imam Ja'far ash-Shadiq ditanya tentang saudara-saudara Yusuf yang memberikan alasan ketika berhadapan dengannya. Yusuf as. menerima alasan mereka *"Tidak ada cemoohan kepada kalian pada hari Allah mengampuni kalian."* Sebelumnya Yusuf sama sekali tidak menampakkan diri kepada mereka. Kata-kata tersebut menunjukkan besarnya penghormatan dan kasih sayang Yusuf kepada saudara-saudaranya. Ke mana saja mereka pergi Yusuf as selalu menemani mereka, begitu juga ketika mereka makan, beristirahat dan melakukan perjalanan. Pada suatu hari, kakaknya yang paling besar, Yahud, meminta Yusuf as membiarkan mereka tidak makan bersamanya. Ketika Yusuf menanyakan apa sebabnya, Yahud menjawab, "Setiap kali kamu hadir di tengah-tengah kami, kami teringat akan apa yang telah kami lakukan terhadapmu. Kami merasa sangat malu dan sedih manakala menerima kasih sayangmu."

Yusuf menjawab, "Sungguh kedatangan kalian merupakan kemuliaan bagiku. Sebelum kalian datang ke Mesir, para penduduk kota ini tidak mengetahui asal usul diriku, mereka menyangka aku hanyalah si fulan anak si fulan yang telah mampu menduduki jabatan penting. Sekarang, dengan kedatangan kalian ke Mesir, orang-orang mengetahui bahwa aku adalah anak seorang nabi, dan ini menambah kemuliaan bagiku."

Sikap Ya'kub as terhadap Anak-Anaknya

Meskipun Yusuf sudah memaafkan mereka, saudara-saudara Yusuf tetap meminta maaf kepada bapaknya, Ya'kub as, atas perlakuan yang telah mereka lakukan kepada saudara mereka, serta meminta kepada bapaknya untuk memohonkan ampun kepada Allah bagi mereka. Ya'kub berjanji akan memenuhi permintaan mereka. Ya'kub berkata, "Aku akan mohonkan ampunan bagi kalian."

Ya'kub tidak segera memohonkan ampunan kepada Allah Swt bagi mereka. Sebuah riwayat yang menyebutkan, "Ya'kub menunggu hingga datangnya hari Jumat pagi untuk mendoakan mereka."

Kelemah-lembutan Hati Anak muda

Kita kembali ke pertanyaan yang ditujukan kepada Imam Ja'far ash-Shadiq. Yakub dan Yusuf as keduanya adalah nabi. Lantas kenapa Yusuf segera mengabulkan permohonan saudara-saudaranya sementara bapaknya tidak?

Dalam kitab *Bihar al-Anwar*, Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab pertanyaan tersebut dengan sabdanya, "Hati anak muda itu lebih lembut."

Para pemuda Muslim hendaknya menyadari nilai kemudaannya, dan berhati-hati untuk tidak jatuh ke dalam perangkap setan, baik dari jenis jin maupun jenis manusia.

Pada saat seorang manusia masih menjadi pemuda ia mampu melakukan banyak amal perbuatan dan mampu mencapai derajat iman yang paling tinggi. Dan dengan hati yang bersih dan jiwa yang belum dikotori dengan dosa dan kesalahan, ia akan mampu mencapai derajat keyakinan. Oleh karena itu, seorang pemuda jangan menyia-nyiakan kekuatan dan semangatnya untuk hal-hal yang sia-sia.

Hak Muhammad saw dan Keluarganya as Lebih Besar dari Hak Kedua Orangtua

Sebagian dari pertanyaan yang akan diajukan kepada kita pada hari kiamat adalah pertanyaan yang berkaitan dengan hak Muhammad dan keluarganya yang suci. Karena hak Muhammad dan keluarganya atas kaum Muslimin seratus kali lipat lebih besar dibandingkan hak kedua orang tua. Memang, kedua orang tua telah bersusah payah dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya, namun Muhammad dan keluarganya telah mendidik ruh kita, dan mensucikan diri kita dari kotoran-kotoran batin, yang tujuh laut pun tidak akan sanggup untuk membersihkannya. Jadi, kecintaan kepada Muhammad saw dan keluarganya yang disucikan, dan meyakini ke-*wilayah*-an mereka, akan mensucikan ruh kita dari kehinaan-kehinaan dunia.

Mereka Memiliki Hak Abadi atas Kaum Muslimin

"Syiahmu berada di atas mimbar-mimbar cahaya, putih berseri wajah mereka di sisiku di surga. Mereka adalah para tetanggaku." (Doa Nudbah)

Andaikan tidak ada bimbingan dari Nabi terakhir saw dan Amirul Mukminin, niscaya kaum Muslimin tidak akan memiliki pengetahuan tentang berbagai macam ilmu dan hakikat abadi, seperti keyakinan tentang *mabda'* dan *ma'ad*, dan tidak akan dapat mengetahui jalan yang ideal untuk merealisasikan kebahagiaan.

Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa Muhammad dan keluarganya mempunyai hak yang sangat besar atas kita. Jika hak kedua orang tua atas anak-anaknya hanya terdapat di alam dunia yang fana ini, maka hak Muhammad dan keluarganya atas manusia tetap berlangsung hingga kehidupan akhirat.

Imam Ali telah menghabiskan umurnya untuk membimbing dan memberikan petunjuk kepada manusia, serta mengabdi kepada seluruh manusia dengan segenap kemampuannya tanpa pamrih apapun.

Celakalah bagi orang yang tidak memenuhi haknya. Ia sering membacakan surat-surat Al-Quran di pasar Kufah bagi kaum Muslimin.. Salah satunya ialah ayat yang berbunyi, *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa"*.(QS. Al-Qashash: 83)

Tidak Boleh Menyia-nyiakan Hak

Dunia senantiasa membujuk manusia untuk menimbun harta. Oleh karena itu, seorang Muslim harus menjauhi sifat bakhil dan rakus. Manusia modern yang materialis, mereka menyembah harta dan rakus di dalam mengumpulkan kekayaan. Sementara di sisi lain mereka mencampakkan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia ke pinggir. Bahkan, mereka tidak sungkan-sungkan untuk melakukan kejahatan atau pengkhianatan apa pun di dalam rangka merealisasikan tujuannya.

Manusia yang dikuasai oleh nafsu mengumpulkan harta, tidak akan ragu melakukan perbuatan rendah apapun, meskipun harus membahayakan nyawa orang-orang yang tidak berdosa. Sebagai contoh, orang-orang yang membuat obat palsu. Orang-orang seperti mereka hatinya benar-benar kosong dari iman kepada Allah, dan

hanya dipenuhi dengan nafsu mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, tidak peduli dengan cara apa pun.

Sampai akhir hayatnya Imam Ali selalu berusaha untuk berbakti kepada manusia, memperjuangkan kebenaran, dan mendorong manusia untuk mengikutinya. Kita tidak boleh menyia-nyiakan hak orang yang telah mengabdikan hidupnya pada jalan yang mulia ini.

"Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui kelemahan kami di dalam memenuhi hak Ali as. Ya Allah, tinggikan-lah kedudukannya, sayangilah para syiahnya, dan terimalah amal perbuatan mereka dengan berkahnya."

Imam Ali, Pembagi Neraka Dan Surga

Dalam hadis Ashbagh bin Nabatah, yang dinukil dari Imam Ali yang berkata, "Suatu hari aku sedang diliputi rasa sedih dan suntuk. Tiba-tiba Rasulullah saw datang kepadaku seraya bersabda, "Ya Ali, Jibril telah menyampaikan berita-berita tentang hari kiamat kepadaku. Ia berkata, 'Kelak pada hari kiamat akan dibuatkan mimbar untukmu di tempat yang terpuji. Tempat di mana di dalamnya duduk seluruh para nabi as dan orang-orang yang beriman, sementara engkau duduk di bagian yang paling tinggi dari mimbar itu, kemudian disusul Ahlubait as, dan seluruh para nabi as di urutan berikutnya. Kemudian datang Ridwan penjaga pintu surga, dan berkata, 'Allah Swt telah memerintah-kanku untuk menyerahkan kunci surga kepadamu. Selanjutnya datang Malik penjaga neraka, dan ia memberikan kunci neraka kepadamu.'"

Setelah itu Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali, "Kini tibalah giliranku, aku akan memberikan kunci-kunci kepadamu. Biar engkau yang kelak berdiri di sisi *shirath al-mustaqim,* dan engkau kirimkan para kekasihmu ke surga dan musuh-musuhmu ke neraka (sebagai pembagi surga dan neraka)." Kelak, Imam Ali lah yang memasukkan seluruh ahli surga ke dalam surga.

Tangan Allah Selalu Terbuka

Allah Swt bukan jisim yang dapat diindera. Dia terbebas dari yang demikian itu. Seluruh perbuatan penting yang ditujukan untuk keselamatan wujud berlangsung dengan perantaraan zatnya yang mulia. Dan begitu juga perbuatan-perbuatan Ilahiah terlaksana dengan perantaraan Imam Ali. Dialah tangan karunia Allah. Salam kepada manusia yang menjadi karunia Allah atas orang-orang yang baik, dan bencana bagi orang-orang yang jahat.

Keutamaan Abu Thalib

Di dalam kitab-kitab sumber rujukan Ahlussunah dan Syiah disebutkan, bahwa suatu hari Imam Ali didatangi salah seorang musuhnya.Orang itu berkata, "Bapak kamu Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir, dan kini ia berada di dalam neraka Jahannam. Imam Ali menghardik orang itu seraya berkata, "Bagaimana mungkin aku menjadi pembagi surga dan neraka, sementara ayahku berada di neraka."

Abu Thalib telah mencurahkan segenap kemampuannya di dalam membela Islam dan menjaga risalah Nabi terakhir. Lantas bagaimana mungkin ia bukan seorang Muslim. Bukti-bukti kuat menunjukkan bahwa Abu Thalib seorang Muslim, hanya saja ia menyembunyikan keimanannya, dengan tujuan untuk menjaga kedudukannya di mata kaumnya, supaya dengan itu ia dapat membela anak saudaranya.

Kecintaan kepada Ahlul Bait as

Pada hari kiamat para pencinta Ahlubait as akan dikumpulkan bersama Ahlulbait, dan kemudian mereka semua dikumpulkan bersama Rasulullah saw.. Tidak ubahnya laksana magnet menarik jarum, dan kemudian jarum itu menarik jarum-jarum lainnya. Sehingga semuanya tertarik ke arah magnet.

Seluruh Syiah Ali as berada dalam ikatan yang kuat dengan Ahlubait as. Kemudian dari sana tersambung kepada bapak mereka, yang kemudian pada gilirannya tersambung kepada Rasulullah saw. Dengan demikian, kecintaan kepada Ahlulbait menarik seluruh manusia kepada sesuatu yang satu, di mana Allah Swt telah berjanji untuk mengumpulkan setiap kekasih dengan orang yang dicintainya pada hari kiamat. Kita memohon kepada Allah Swt supaya dilipat-gandakan kecintaan kepada Ahlulbait di dalam hati kita.

BAGIAN XI

Konsekuensi Tidak Adanya Iman

Percaya akan kematian dan kepastian adanya pahala—baik secara teori atau praktik—menimbulkan kemaslahatan manusia. Dengan kata lain, di dalamnya terdapat kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia. Ketidaktaatan manusia dan keruwetan orang-orang yang berusia lanjut yang sarat dengan dosa disebabkan oleh tidak dimilikinya iman atau lemahnya iman terhadap hari kiamat. Oleh karenanya, orang yang menyakini bahwa kematian itu selalu dekat dengan dirinya akan berusaha untuk menjauhi perbuatan jahat karena takut akibatnya.

Perang-perang yang disaksikan dunia setelah Perang Dunia II, seperti Perang Korea, Perang Vietnam, dan Palestina merupakan buah dari hilangnya kepercayaan bahwa peluncuran bom-bom yang mematikan adalah faktor determinan yang bertanggung jawab terhadap matinya rakyat tak berdosa yang dijatuhi bom-bom di atas kepala-kepala mereka.

Akibatnya, jatidiri orang-orang terzalimi tersebut tidak diperhatikan lagi, baik ia seorang Muslim, Yahudi ataupun Nasrani. Sebab, yang terpenting adalah kepercayaan manusia terhadap hari kiamat. Sementara itu, mayoritas manusia tidak memahami konsep lain kecuali dominasi, kekuatan, dan kekuasaan. Sebagai contoh: betapa Amerika berusaha menjadikan kendali kekuasaan dan pengaruhnya sebagai tujuan utama. Bahkan andaikan harus membunuh ribuan orang-orang sipil demi melaksanakan tujuan ini tidak jadi soal bagi mereka.

Upaya Meraih Rezeki

Konflik pribadi dalam mewujudkan kemaslahatan individu murni terkadang menumpahkan darah-darah masyarakat umum. Contohnya, sebagian besar kecelakaan lalu lintas timbul dari persaingan pribadi antarpara pengemudi kendaraan. Persaingan tersebut menyebab-kan hilangnya kesadaran diri dan tiadanya iman bahwa rezeki merupakan urusan Allah Swt. Meskipun banyak nasihat yang diberikan kepada para pengemudi kendaraan untuk mengurangi kecepatan saat mengen-darai kendaraan mereka, namun mereka tidak mengin-dahkan nasihat tersebut. Sekiranya para pengendara itu memiliki iman yang sempurna tentang hari kiamat dan tanggung jawab mereka terhadap Azza wa Jalla, niscaya ia tidak akan ngebut.

Dengan demikian, rahasia dan inti agama adalah keyakinan mutlak terhadap maut dan adanya pahala dan siksa pada hari kiamat.

Adapun kufur adalah tidak mengakui hari kebangkitan dan meyakini bahwa setelah kematian hanyalah ketiadaan mutlak.

Hakikat Maut

Ketika seorang manusia meyakini bahwa kematian tidak lain daripada ketiadaan dan kefanaan mutlak, maka ia tidak akan takut dan khawatir untuk berpisah dengan keluarganya dan para kerabatnya karena kematiannya. Kematian adalah perubahan baju duniawi manusia yaitu terpisahnya *jism*—materi yang fana, yang terkontaminasi oleh lumpur dunia—dan pada saat yang sama ia berubah ke wujud yang lebih halus yang menyebabkannya menjadi jasad-jasad ukhrawi.

Memang demikian adanya. Seorang mukmin wajib meyakini secara mutlak bahwa manusia memiliki zat dan hakikat lain selain darah dan kulit yang fana ini. Yakni, zat hakiki manusia yang abadi dan langgeng.

Sebagian orang-orang bodoh telah mengkritik ritus mentalqini mayat dengan bahasa Arab. Apa manfaat mentalqini mayat yang tidak memahami bahasa Arab, padahal sebelum meninggalnya, ia belum pernah berbicara bahasa Arab?

Kritik ini pada kenyataannya merupakan kejahilan tentang hal yang berlaku di alam metafisika.

Jangkauan Ruh Setelah Maut

Dalam kehidupan ini, manusia masih berada di alam materi yang terbatas. Ia tidak mengetahui sesuatu pun tentang kehidupan setelah mati. Sebab, badan dan ruhnya masih dibatasi oleh belenggu alam materi yang fana ini. Oleh karenanya, ia menjadi bodoh dan tidak mengetahui apapun selain yang ia dapatkan di dunia ini.

Ketika manusia terlepas dari kungkungan materi yang terbatas yang membelenggu ruhnya, maka ia menjadi bebas merdeka dan mampu memahami bahasa apapun yang digunakan.

Kekuatan ruh manusia setelah mati sangat berbeda dengan ketika ia masih terbelenggu di alam materi yang terbatas. Setelah mati, manusia—atau yang lebih

tepatnya—ruh manusia mampu mendengar, melihat, dan merindukan kehidupan abadi.

Sebab itu, bisa dikatakan bahwa maut merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia agar pada masa apapun mereka bisa mencapai kebahagiaan mutlak setelah ruhnya terlepas dari kungkungan materi dan alam badani.

Kematian bagi seorang Mukmin merupakan keterbebasan dari tempat-tempat keburukan dan kabar gembira untuk berkumpul dengan Muhammad saw dan keluarganya yang suci.

Maut tidak membuat seorang Mukmin takut dan membencinya, tetapi malah membangkitkan kebahagiaan di hatinya. Orang yang takut akan maut dan membencinya, berarti ia mencintai dunia. Ia tidak menginginkan perpisahan dengan dunia dan tidak memiliki iman yang kuat terhadap yang gaib. Terdapat banyak bukti dan argumentasi seputar lepasnya ruh. Manusia adalah jasad yang fana, sementara ruh abadi. Hanya saja pembahasan bukti-bukti tersebut bagi seluruh manusia tidak akan merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Namun, seorang yang bodoh yang mematikan akal dan jiwanya secara paksa, pada kenyataannya adalah penghalang untuk menguasai dan memahami dalil-dalil tersebut. Barang siapa yang merasa mampu memahami dalil-dalil ini, bisa mengkaji kitab-kitab khusus yang berkaitan dengan masalah ini.

Tempat Makrifat Bukan dalam Diri Manusia

Sebetulnya, di manakah tempat ilmu dan makrifat manusia yang diperoleh manusia selama hidupnya di dunia ini? Setiap manusia adalah seseorang yang hanya mampu memecahkan satu rumus garis saja. Profesi manusia merentang sejak para insinyur, dokter, profesor, dan orang-orang yang menyelami dasar lautan hingga orang yang menembus angkasa luar serta orang yang

mengklaim mampu memahami rahasia-rahasia alam irfan. Mereka semuanya mengklaim punya kemampuan ilmiah, keterampilan nalar dan makrifat baik besar ataupun kecil.

Di manakah tempat yang layak bagi kemampuan ilmu dan makrifat baik yang besar atau kecil ini? Apakah ia tersimpan umpamanya di antara jemari tangan? Atau, di kulit manusia? Ataukah di sel-sel darahnya? Apakah mungkin Anda menyimpan ilmu-ilmu di otak Anda?

Tidak mungkin mengklaim bahwa otak manusia yang berupa materi sebagai tempat yang cocok untuk ilmu dan makrifat. Pasalnya, ilmu dan makrifat bukanlah materi yang penguraiannya sempurna seperti halnya materi. Ilmu-ilmu bukanlah materi sehingga kita, misalnya, bisa mengambil satu genggam ilmu. Hal ini dianggap mustahil baik secara logis maupun rasional.

Wahai orang-orang yang memiliki ilmu dan makrifat, apakah kalian bisa menunjukkan kepada kami di mana kalian menyimpan ilmu dan makrifat Anda?

Ilmu Tidak Terbatas dalam Ruh Materi

Ilmu itu ada dalam substansi manusia, sementara ruh manusia bukanlah materi. Oleh karena itu, ruh manusia merupakan pusat bagi segenap ilmu, makrifat, dan sensasi manusia.

Berdasarkan fakta bahwa ruh itu tak ada batasnya, maka begitu pula ilmu manusia tidak terbatas. Ia selalu dalam keadaan maju terus menerus. Jadi, yang tidak terbatas tidak mungkin ditemukan dalam materi yang terbatas.

Beranjak dari asas ini, jika pusat ilmu dan makrifat adalah otak manusia yang terbatas, maka ketika ia bertambah tua atau terkena musibah akan mengakibatkan hilangnya makrifat atau minimal berkurang. Begitu pula nalar dan sensasi manusia niscaya melemah sebagai konsekuensi logis dari pernyataan kita bahwa pusat ilmu

berada di otak manusia yang berbentuk materi. Sementara itu, kami berpendapat bahwa bertambahnya umur justru menambah kekuatan nalar dan sensasinya, berlawanan dengan melemah badan-nya.

Kekuatan Ruh Berlawanan dengan Kelemahan Jasmani

Berdasarkan ayat, *"Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?"*, kita lihat kelemahan manusia tampak pada fisiknya. Bukan pada ruhnya. Oleh karena itu, alam ruh lebih tinggi untuk mempunyai sifat kelemahan atau kemalasan apapun.

Sebagian dari karakter alam fisik adalah kelemahan, kemalasan, penyakit, ketuaan, dan kefanaan. Sementara ruh manusia tidak terkena sifat-sifat tersebut dan karakter alam materi.

Dengan demikian, kami katakan bahwa makrifat, nalar, dan sensasi manusia dalam keadaan maju terus menerus.

Hadis mengatakan *"Kenalilah dirimu"*. Hal itu mengisyaratkan pengetahuan tentang jiwa lebih diutamakan dan didahulukan dari berbagai ilmu lainnya.

Manusia Pengontrol Jasadnya

Sangat disayangkan bahwa pencarian manusia terhadap ilmu mengabaikan ilmu tentang dirinya. Maka itu, dalam kenyataannya ia selalu berada dalam kejahilan tentang dirinya. Ia mengira bahwa materi adalah asas dan substansi segala sesuatu, dan setelah mati tidak ada kecuali ketiadaan dan kefanaan.

Kenalilah dirimu, wahai para hamba, (ruh) Andalah yang mengontrol jasad Anda. Bukan jasad yang mengontrol Anda. Kemuliaan dan keagungan manusia terletak pada ruhnya, bukan jasadnya. Betapa indah ungkapan berikut, "Manusia mulia karena kemanusiaannya".

Sesungguhnya seluruh kemuliaan, keutamaan, dan keagungan hanya terkait dengan ruh. Ia merupakan ranah iman dan keyakinan, sedang jasad hanyalah perahu bagi ruh yang abadi: "Allah mengasihi orang yang mengetahui kadar dirinya". Sang penyair melantunkan syairnya:

Sungguh aneh manusia ini, karena mereka tidak mengetahui

kesumpekan dan keruwetan selain kesenangan jasadi sedang mereka betul-betul lalai tentang diri mereka sendiri.

Apa yang akan dibawa manusia setelah mati? Ia tidak akan membawa perhiasan, harta benda, dan kecantikannya serta hal-hal yang untuknya ia bekerja keras di dunia fana ini. Satu-satunya bekal adalah "pakaian takwa" dan Allah Swt berfirman, *"Pakaian takwa adalah yang terbaik"*.

Hanya Memperhatikan Kendaraan

Pepatah mengatakan "sibuk dengan kendaraan, melupakan pengendara" maksudnya keadaan akal, fitrah, dan nalar. Apakah logis memilih jasad yang fana ini sembari meninggalkan ruh yang abadi? Sungguh manusia betul-betul berada dalam kealpaan tentang dirinya. Ia telah melakukan apa saja dalam kehidupan yang fana ini demi kesenangan dan kenikmatan jasadnya yang sekejap. Ia juga melupakan mempersiapkan makanan bagi ruhnya. Ketika tabir-tabir musnah, pada saat itu melengkinglah jeritan dan ratapan dari berbagai arah. Kita linglung di mana kita, apa yang kita lakukan, dan seterusnya.

Mulailah manusia mencucurkan air mata penyesalan setelah kesempatan berlalu, setelah berdebat tentang tujuan eksistensinya, dan bagaimana ia lupa akan tujuan asli dan makna hakiki kehidupan ini. Tujuan hidup ini bukanlah menuruti tuntutan-tuntutan jasadi, karena ketika seorang manusia meninggalkan alam ini ia tidak akan membawa apapun selain pakaian takwa. Dan, itulah yang paling utama.

Ringkasnya, manusia hendaklah beramal untuk ketenangan ruhnya dan stabilitasnya di alam akhirat.

Jangan hanya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat duniawi.

Persiapan untuk Kehidupan Abadi

Tentu saja, kita tidak boleh memahami pembahasan terdahulu bahwa manusia harus melupakan dan menolak menata kehidupan yang dimilikinya. Namun ia harus meyakini bahwa bagi jasad dan ruh masing-masing memiliki hak yang harus dipenuhi.

Hendaknya setiap insan selama hidupnya berusaha untuk mempersiapkan tempat tinggal yang melindunginya setelah selesai bekerja keras. Inilah hak yang disyariatkan dan wajib bagi setiap insan. Terkadang manusia berdebat: "Berapa tahun kita akan tinggal di tempat itu?" Yang pasti, seorang manusia semenjak lahir hingga wafatnya hidup di suatu tempat.

Masa ini terkadang lama dan terkadang singkat tergantung ketentuan yang ditetapkan baginya.

Begitu pula ruh membutuhkan tempat tinggal khusus yang bersifat abadi untuk bersenang-senang di sisi Allah Swt, *"Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa"* (QS al-Qamar [54]: 55).

Agar manusia memahami seberapa giat dan rajin, ia berusaha demi kehidupan yang fana ini yang tidak ia ketahui apakah lama ataukah sebentar. Akan tetapi, ketika ia ingat akhirat, ia seolah-olah mendengarkan dongeng belaka.

Retorika Hakikat

Manusia selalu saja mempersoalkan hakikat, ketika kita katakan kepada mereka: "Sesungguhnya ruh seperti jasad membutuhkan tempat". Ia akan mendebat: "Apakah manusia harus meninggalkan kenikmatan dan kesenangan dunia? Apakah dunia ini hanya khusus bagi orang kafir saja?"

Kami tekankan kembali bahwa manusia hendaklah menjauhi kerakusan dan kebakhilan agar tidak terjerumus ke dalam persekongkolan penipuan, khianat, dan pemalsuan mata uang. Apa tujuan persekongkolan itu? Untuk membeli istana megah atau gedung bertingkat sehingga berada pada posisi yang tinggi dan utama ketimbang yang lain.

Di sana tidak ada orang yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki nikmat-nikmat Ilahiyah.

Sepuluh Mantel Pengganti Satu Mantel

Dalam salah satu riwayat dikisahkan salah seorang pengikut almarhum Sayyid Abdul-Husain Ayatullah Lari telah memberikan hadiah mantel yang mahal kepada-nya. Ketika ia menerangkan kepada almarhum bahwa mantel itu mahal, beliau bertanya kepada pengikutnya itu, "Berapa harganya?" Ia menjawab, "Harganya itu sebanding dengan sepuluh mantel." Sayyid berkata kepadanya, "Ambillah mantel ini, jual, lalu belilah sepuluh mantel sebagai gantinya. Nanti Anda serahkan kepadaku seluruhnya."

Muridnya melakasanakan apa yang diperintahkan Sayyid. Setelah itu, almarhum mengambil satu mantel dan sisanya dibagikan ke murid-muridnya.

Barakah 12 Dirham

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as bahwasanya beliau membelikan Rasul saw sepotong baju seharga 12 dirham. Saat beliau menyerahkannya kepada beliau, Nabi saw bersabda, "Bisakah engkau membatal-kan transaksi ini?" Maka Amirul Mukminin kembali dan membatalkan jual-beli pakaian itu. Kemudian Rasul saw dan Ali as pergi ke pasar. Di sana, Rasulullah saw membeli pakaian hanya seharga empat dirham, kemudian beliau mengenakannya. Di perjalanan, Rasul melihat seorang laki-laki telanjang, beliau membuka bajunya dan

memberikannya kepada orang tersebut. Setelah itu, beliau kembali ke pasar dan membeli baju lain dengan harga yang sama. Saat keduanya pulang, Muhammad saw berjumpa dengan budak perempuan. Beliau mulai risau. Rasulullah saw bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi kepadamu?" Ia menjawab, "Aku telah kehilangan uang sebanyak empat dirham yang diberi-kan tuanku untuk membeli sesuatu di pasar. Kini aku tidak berani pulang."

Maka Rasulullah saw memberi uang empat dirham kepadanya. Meski demikian, budak perempuan tersebut tetap diam di tempatnya. Rasul saw menanyainya, "Kenapa kau tidak segera pulang ke rumahmu?"

Ia menjawab, "Aku telah terlambat dan aku takut tuanku memukuliku."

Akhirnya Rasul saw mengantarnya sampai ke pintu rumahnya. Ketika tuannya mendengar suara Rasul saw, ia segera keluar menyambutnya. Lantas Rasulullah saw meminta kepadanya memaafkan budak perempuan itu.

Ia segera menjawab, "Ya Rasulullah, aku hadiahkan budak perempuan ini kepadamu sebagai hadiah dariku karena kedatanganmu yang berkah ini." Kemudian Rasulullah saw menjawab, "Dan aku memerdekakannya karena Allah Swt."

Setelah itu, Rasulullah saw berkata, "Betapa besar berkah yang dianugerahkan Allah dengan uang 12 dirham ini. Sungguh telah berpakaian orang yang telanjang, telah dihadiahi seorang wanita miskin yang ketakutan, dan telah merdeka seorang budak wanita."

Kampung Akhirat (*Dar al-Akhirat*) untuk Pria dari Gunung 'Amil

Dulu, ada seorang pria penduduk gunung 'Amil. Mereka para pencinta Ahlulbait sejak kemunculan Islam berkat sahabat agung Abu Dzar al-Ghifari ra.

Konon setiap kali ia melaksanakan ibadah haji di Baitullah, ia pergi menziarahi Imam Shadiq as dan

bersama Imam selama berhari-hari. Kemudian ia kembali ke kampungnya di gunung 'Amil.

Pria ini seorang yang kaya raya. Ia berpikir untuk membelikan Imam sebuah rumah sebagai ganti kekhawatiran dia terhadap Imam Shadiq as. Lantas ia menemui Imam as dan memberi uang sejumlah 12.000 dinar. Ia meminta kepada Imam agar membeli rumah sehingga ia tidak mengkhawatirkannya lagi.

Imam Shadiq as mengetahui bahwa laki-laki ini umurnya tidak akan lebih daripada tahun ini. Sebab itu, ia mengambil uang tersebut lalu membagikannya ke fakir miskin.

Ketika laki-laki ini kembali melaksanakan ibadah haji. Ia mengunjungi Imam as dan bertanya, "Tuanku, apakah engkau sudah membeli rumah itu?"

Imam as bersabda kepadanya, "Benar dan ini dokumennya. Ambillah."

Laki-laki itu segera mengambil dokumen tersebut dari Imam Shadiq as untuk melihat isinya. Ia membaca isi dokumen yang berbunyi: "Sang penjual Ja'far bin Muhammad telah menjual satu rumah di surga abadi di sisi Muhammad dan keluarganya *'alaihimussalam* kepada seseorang yang bernama fulan." "Kau tidak akan pernah terusir dari rumah yang di sana. Sedangkan engkau akan terusir dari dunia kapanpun ia inginkan."

Dalam dokumen itu, Imam Shadiq as menulis empat bagian rumah tadi. Bagian pertama, rumah Rasulullah saw; bagian kedua rumah Imam Ali as; bagian ketiga, rumah Imam Hasan as; dan bagian yang keempat, rumah Imam Husain as. Penjualan tersebut telah berlangsung dengan modal 12.000 dinar. Dengan demikian, selesai pula pembagiaannya atas keluarga Zahra as.

Ketika laki-laki tadi selesai membaca dokumen itu, ia mencium tangan Imam Shadiq as dan mengabarkan kepadanya tentang rasa puasnya terhadap berlangsungnya transaksi itu.

Pria ini betul-betul beriman tanpa ragu-ragu terhadap Imam as. Ia merasa sangat gembira karena beliau memilihkan baginya rumah abadi sebagai ganti rumah fana ini.

Jadi, seyogianya setiap mukmin memiliki keyakinan mutlak bahwa kematian bukanlah kefanaan dan ketiadaan. Karena daging, jasad, dan tulang-belulang bukanlah substansi hakiki manusia.

Kembali ke riwayat tadi, ketika pria 'Amil tadi pulang ke negerinya. Ia hanya tinggal beberapa saat. Ia jatuh sakit kemudian meninggal. Sebelum meninggal, ia berwasiat (kepada ahliwarisnya) untuk meletakkan surat dari Imam Shadiq as di sisinya karena surat itu merupakan dokumen rumahnya untuk kediamannya di *dar al-akhirat.*

Setelah penguburannya, keluarganya menziarahi kuburannya. Mereka menemukan dokumen itu tersim-pan di atas kuburannya yang ditulis dengan tinta biru dan dengan pena kekuasaan Ilahi: "Telah meninggal Ja'far bersama yang dijanjikan."

Apakah Kita Memiliki Jalan ke Kalangan Orang-orang Besar

Pada kenyataannya manusia tidak mengetahui, apakah ia memiliki tempat tinggal ataukah tidak? Apakah ia memiliki sahabat karib orang beriman ataukah tidak? Apakah kita akan mendapatkan ketena-ngan dan kenyamanan di bawah naungan pohon Thuba atau di sisi telaga Kautsar? Apakah ia memiliki jalan di sisi raja alam wujud, Imam Ali as? Dan apakah ia akan mampu menemukan satu tempat di lingkungannya? "Oh, andaikan aku bersama mereka, maka aku akan mendapatkan kemenangan agung."

Apakah kita akan berkumpul bersama para syuhada dan kita memiliki masa lalu yang gemilang? Segala kelemahan agama dan iman ini hanya Allah yang mengetahuinya. Sang penyair mengatakan:

Keagungan para pembesar tidak berkurang karena
perhatian terhadap kaum dhu'afa
Sungguh Sulaiman yang agung penuh perhatian
Bahkan terhadap semut
Dengan penuh kasih yang meliputi kita
dengan rahmatnya yang luas

Cintalah yang menarik kita menuju yang kita cintai. Wahai kaum Muslimin, jangan kalian tinggalkan ikatan cinta kepada keluarga Muhammad saw, kecintaan terhadap orang-orang mulia dari keturunan (*dzurriyat*) Nabi saw. Sebab, dengan perantaraan merekalah, kita akan sampai ke haribaan Rasulullah saw.

BAGIAN XII

Kesombongan Menghalangi Manusia dari Alam Akhirat

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa (QS al-Qashash [28]: 83).

Tidak sepantasnya kita membandingkan nikmat-nikmat alam akhirat yang abadi dengan nikmat-nikmat alam dunia yang fana. Orang-orang yang mempunyai visi ke depan mengetahui dengan baik bahwa dunia ini akan punah. Sebab itu, tidak pernah terlintas dalam benak mereka untuk menyombongkan diri kepada orang lain dengan harapan kehidupan mereka akan menjadi yang termulia dan terbaik.

Setiap orang yang menyombongkan diri atas orang lain itu merupakan indikasi kebodohan dan kelemahan imannya tentang akhirat dan ketundukan ia terhadap pesona dunia.

Manusia-manusia bodoh berkeyakinan bahwa ayat yang barusan disebutkan, hanya diturunkan untuk menyifati orang-orang kafir. Ketika membacakan al-Quran di pasar Kufah dan sampai pada ayat tersebut, Amirul Mukminin dan Penghulu penghulu para *muwahhidin* Ali bin Abi Thalib menafsirkannya seraya menghadapkan wajahnya ke arah para pedagang. Dalam tafsirnya itu, beliau mengingatkan mereka bahwa kesombongan dan tinggi hati terhadap orang lain merupakan salah satu jalan yang membuat mereka terpuruk ke dalam konspirasi, monopoli, dan mani-pulasi. Selanjutnya Imam as bersabda: "Bagaimana mungkin seorang alim yang sombong memberikan penjelasan kepada seorang yang jahil?"

Oleh karena itu, seorang yang jahil mesti diberi petunjuk agar mengetahui bahwa kehidupan dunia tiada lain hanya hari-hari singkat yang tidak layak untuk menyita perhatian dan keseriusannya demi bersom-bong diri terhadap orang lain. Tidak seyogianya seorang manusia mencurahkan seluruh daya dan upayanya di dunia ini yang tiada lain hanya tempat singgah bagi pemenuhan kebutuhan manusia, yang kemudian beralih ke alam abadi.

Sejengkal di Surga Lebih Baik daripada Memiliki Seluruh Dunia

Seorang alim melewati kuburan. Di sana, ada seseorang yang sedang memelihara kuburan itu. Alim tersebut berkata kepada orang yang ada di sekitarnya: "Inilah konsekuensi kelezatan-kelezatan dunia dan kuburan ini adalah akhir orang yang menikmati kelezatan-kelezatan itu." Ketahuilah umur manusia itu singkat. Ia hanyalah saat yang singkat dan fana. Ketika manusia mengetahui bahwa nasibnya di dunia ini tidak akan melampaui segenggam tanah (kuburan—*penerj.*) maka ia akan mengajukan pertanyaan, "Lantas, apa keindahan dunia itu kalau akhir dunia ini hanya sekadar segenggam tanah yang menutupi jasad manusia?"

Seorang manusia yang berakal, tidak akan berpikir picik perihal kelezatan dan pesona dunia yang fana ini. Yang diinginkan hanya yang terbaik dan itu adalah: *"Kehidupan akhirat adalah yang terbaik dan abadi."*

Ketika seorang manusia menyombongkan diri dan lalai, maka itu mengindikasikan bahwa ia tidak memahami dimensi makna yang hakiki dari *"dan kehidupan akhirat adalah yang terbaik dan abadi"*. Karena dunia ini fana, sementara satu jengkal di surga lebih berharga dari seluruh dunia.

Akibat Kelezatan Dunia

Dalam kitab *Irsyad al-Qulub*, al-Dailami menukil dari ucapan Ibn Mas'ud, yang berkata: "Pada suatu hari kami sekelompok sahabat, berjalan-jalan bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba kami melihat reruntuhan yang di dalamnya ada sebuah *septic tank*. Pakaian-pakaian basah bergeletakan di atas tanah. Kemudian Rasulullah saw berhenti dan menengok ke arah kami seraya berkata, 'Wahai sahabat-sahabatku, baju-baju basah inilah yang merupakan akhir dari baju-baju dunia yang bagus. Dan tulang-tulang ini sisanya manusia, sedang tinja ini adalah hasil dari makanan dunia.'

Ibnu Mas'ud berkata, "Air mata kami bercucuran karena ibrah yang sangat menyentuh ini."

Pandangan ke Depan Indikasi Nalar dan Hikmah

Jika manusia tidak berpikir tentang akhiratnya, maka tidak ada lagi perbedaan antara dirinya dengan hewan. Sungguh laksana seekor biri-biri betina yang menjelajahi padang rumput yang tidak menyadari bahwa seorang jagal telah menantinya. Di tangannya terhunus sebilah pisau. Biri-biri itu tidak menyadari tentang arti masa depan. Yang ia urusi hanya saat ini saja.

Dengan kata lain, seorang manusia yang hanya memikirkan kehidupan saat ini, tidak ada bedanya dengan biri-biri tadi atau hewan lainnya.

Apakah layak bagi manusia untuk membanting tulang demi kehidupan dunia dengan segala keruwetan dan keterbatasannya dengan harapan ia akan menjadi lebih utama daripada yang lain dan berjuang demi hidup dalam kenikmatan dan kemewahan. Untuk mewujud-kan tujuannya ini, ia mengumpulkan dan menumpuk harta, hidup dalam kemewahan dan kemegahan. Itu semua merupakan bukti nyata atas kebodohan hati dan kelemahan iman.

Terkadang secara lahir ia mengakui hukum-hukum Islam dan prinsip-prinsip Ilahinya. Namun ia tidak memiliki iman yang hakiki yang muncul dari relung hatinya. Sungguh hati seorang Muslim seperti ini telah kehilangan cahaya iman.

Cinta Dunia Indikasi Kelemahan dan Kesesatan Manusia

Setiap kali hati manusia terikat dengan akhirat, saat itu juga ia sangat haus akan karakter orang-orang saleh. Jika orang yang mencintai dunia mengharapkan kemegahan di dalamnya, maka harapan seorang mukmin adalah sampai ke haribaan Imam Husain dan Ahlulbait *'alaihimussalam*—salam atas mereka semua.

Ketika seorang manusia berada di sisi makhluk paling agung dan *sulthân al-'alam al-'ala* Amirul Mukminin Ali as, maka itu merupakan sesuatu yang agung dan mulia. Dan ia naik ke derajat samawi ini.

Bagaimana mungkin seorang manusia yang hatinya ditundukkan cinta dunia akan sampai ke haribaan Ahlulbait as. Seorang manusia yang mencurahkan segenap perhatian dan tujuannya pada kenikmatan dunia dan pesonanya adalah manusia yang wawasan-nya sempit, rapuh iman, dan lemah tekad. Keterkaitan dengan

ketakaburan adalah kelemahan yang nyata. Adapun seorang Mukmin yang memikirkan akhiratnya siang dan malam dan takut dengan hari saat wajahnya menghitam di hadapan pemimpin para manusia agung dan para wali, pada saat itu ia tidak mampu sampai ke haribaan Nabi saw. Mukmin ini selalu bertanya-tanya, "Ya Rabb, apakah di sana ada harapan bagi diriku untuk bersanding di haribaan Imam Husain dan para sahabatnya yang mengorbankan jiwa-jiwa mereka, sementara aku tidak berhenti mengingat mereka. Apakah aku akan berada di antara mereka setelah kematian ini, sedang aku seorang yang hina dina?"

Hadis Nabi Daud tentang Matta Abu Yunus as

Nabi Daud as memohon kepada Allah Swt agar memberitahu sahabat yang menemaninya setelah maut. Terdengarlah seruan dari Allah Swt: "Tengoklah esok pagi di gerbang kota. Orang pertama yang masuk akan menjadi temanmu di surga."

Daud berdiri menunggu sampai ia melihat seorang laki-laki memanggul kayu bakar di punggungnya sembari berseru, "Siapakah yang akan meringankan bebanku (membeli—*penerj.*)?" Seseorang datang dan membeli kayu bakar tadi dengan harga beberapa dirham. Kemudian Daud as datang mendekati seraya mengucapkan salam dan bertanya kepadanya, "Siapa-kah Anda? Apa pekerjaan Anda?" Laki-laki tadi menjawab dengan penuh keagungan, "Saya Matta Abu Yunus. Saya bekerja memotong-motong pohon-pohon di puncak gunung, kemudian saya bawa ke sini, di tempat Allah telah mengirim bagiku orang yang membelinya." Lantas Daud memohon Matta supaya bertamu ke rumahnya. Lelaki itu menyetujuinya dengan sangat baik.

Saat itu Sulaiman menyertai ayahnya, Daud. Akhirnya, tamu tadi bertamu ke rumahnya. Matta membentangkan tempat makan kemudian di atasnya ia

jajarkan berbagai makanan seadanya. Sebelum mereka mulai menyantap makanan itu, Matta as berdoa dengan penuh khusyu' dan ketundukan: "Siapakah yang mampu bersyukur atas segala nikmat ini? Telah Kau anugerahkan kepadaku kekuatan untuk memotong kayu-kayu dari puncak gunung, kemudian aku panggul di punggungku, dan telah Kau kirimkan kepadaku pembelinya, membuatku mampu membeli biji-biji gandum yang Kau ciptakan, memberikan aku kemam-puan dan semangat untuk membuat roti, akhirnya segala puji dan syukur hanya untuk Allah."

Sampai di sini Daud melirik ke anaknya Sulaiman as sembari berkata kepadanya, "Sungguh tepat! Dialah yang layak menjadi teman para nabi."

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi."

Dan segala kecelakaan hanya bagi seorang Muslim yang takabur, sombong, dan bermewah-mewah.

Umar bin Sa'ad dan Islam Lahiriah[1]

Sekaitan dengan hari-hari ini, saya akan berbicara mengenai penyesalan orang yang merugi.

Umar bin Sa'ad bin Abi Waqash adalah seorang Muslim dari bapak Muslim. Bapaknya Ibn Abi Waqash termasuk seorang Muslim termasyhur karena peng-abdiannya terhadap Islam dan andilnya dalam peperangan demi membela Islam.

Sudah menjadi kebiasaannya untuk pergi ke masjid dan rajin shalat di dalamnya. Ia sangat dihormati di kalangan kaum Muslimin.

Sementara anaknya, secara lahiriah, awalnya adalah seorang Muslim sejati. Namun, hatinya—seperti tampak pada hari selanjutnya—telah kehilangan iman yang hakiki.

---

[1]Kuliah ini diberikan dalam acara bulan Muharram al-Haram

Memang betul ia masih shalat, puasa, dan ikut dalam peperangan melawan orang-orang kafir. Tetapi di manakah hatinya? Apa yang ia pikirkan? Akidah apa yang dianutnya?

Umar bin Sa'ad yang asli tampak jelas dalam peristiwa perang Karbala saat dirinya ditaklukkan oleh dunia, harta, dan jabatan.

Persiapan Melawan al-Dîlam

Sebelum Imam Husain as sampai di Karbala, tersebar berita bahwa al-Dîlam telah memberontak dan menunduk-kan serta menguasai sebagian wilayah.

Saat itu, Umar bin Sa'ad amat dihormati oleh kaum Muslimin karena wibawa besar ayahnya. Usianya 28 tahun.

Ibn Ziyad diutus kepada Umar bin Sa'ad untuk memintanya menyerang al-Dîlam, dengan iming-iming daerah Rayy dan daerah sekitrarnya. Bila ia berhasil mengalahkan al-Dîlam, Ibn Ziyad akan memutuskan Umar bin Sa'ad sebagai gubernur daerah Rayy. Kemudian Ibnu Ziyad pun menentukan tempat pemberangkatan tentaranya untuk memerangi al-Dîlam di luar Kufah.

Pekerjaan Sulit Memerangi Imam Husain as

Ketika surat al-Hurr sampai, di waktu Imam Husain as. tinggal di Karbala, Ibn Ziyad mengirim surat kepada Umar bin Sa'ad. Isinya mengabarkan bahwa ada satu hal yang harus segera ditangani pertama kali, sebelum memerangi al-Dîlam. Yaitu, menghabisi Husain dan para pengikutnya.

Namun Ibn Sa'ad menolak melaksanakan perintah ini. Ia berkata kepada Ibn Ziyad bahwa ia lebih megutamakan perang dengan al-Dîlam. Ibn Ziyad menjawab, "Hai Umar, itu artinya engkau tidak menginginkan berkhidmat kepada pemerintahan Yazid. Karenanya, janganlah kau berharap memerintah wilayah Rayy."

Ibn Sa'ad menjadi ragu-ragu. Ia memohon waktu semalam saja untuk memikirkan kembali perintah ini. Para sahabatnya menasihati untuk tidak mengerjakan perintah itu, karena ia akan menanggung akibatnya sampai hari kiamat nanti.

Salah seorang sahabat bapaknya mengunjunginya, namanya Kamil. Ia berkata, "Persahabatanku dengan bapakmu mendorongku untuk mengharap kebaikan bagimu. Andaikan aku diberi kerajaan dunia dan isinya agar aku membunuh seorang Muslim, maka aku tidak akan membunuhnya. Lantas, gerangan apa yang menyebabkan Ibn Ziyad memerintahkanmu mem-bunuh putra Rasulullah saw dengan imbalan jabatan di Rayy?"

Perkataan Seorang Rahib kepada Kamil

Kamil melanjutkan pembicaraan kepada Umar bin Sa'ad, "Aku dan bapakmu dalam perjalanan menuju Syam. Di tengah padang pasir kami kehabisan minuman dan makanan. Kami hanya melihat sebuah biara. Di jalan menuju Syam terdapat banyak biara, bangunan-bangunan yang ditinggali oleh orang-orang zuhud dan orang-orang Masehi dengan tujuan beribadah dan menjauhkan diri dari dunia. Dengan upaya itu, mereka berharap bertemu dengan salah seorang nabi atau para wali yang saleh.

"Kemudian kami menuju biara tadi untuk meminta sedikit makanan dan minuman. Setelah kami mengetuk pintu biara, dari atas terdengar seorang rahib bertanya, 'Sipakah Anda?'

"Kami menjawab, 'Saya Muslim.' Rahib tadi bertanya untuk kedua kalinya, 'Apakah engkau termasuk umat yang saling membunuh demi dunia?'

"'Neraka *wayl* bagi orang yang mencintai dunia dan kekuasaan', jika kalian benar-benar seorang Muslim. Sungguh Allah Taala telah berfirman: '*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin*

menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.' Aku bacakan ayat ini karena umat ini membunuh anak-anak nabinya, memenjarakan mereka, dan merampas hartanya'.

"Rahib tersebut menambahkan, 'Aku juga membaca bahwa setiap orang yang ikut membunuh Sayyid itu (putra Rasulullah saw) alangkah cepatnya ia dibunuh dan setengah azab jahanam khusus diperuntukkan bagi pembunuhan sayyid ini.'"

Penyempurnaan Hujjah bagi Ibn Sa'ad

Kamil melanjutkan kembali ceritanya. Ia berkata, "Aku kembali ke tempat di mana bapakmu menung-guku. Aku ceritakan kepadanya apa yang terjadi. Ia mulai heran dan berkata: 'Dalam salah satu perja-lananku ke Syam, aku melewati jalan ini dan aku minta air dari rahib yang sama. Ia pernah bercerita kepadaku tentang semua itu. Hanya saja ia menambahkan pada saat itu: 'Engkau adalah bapak pembunuh al-Husain. Jangan mendekatiku.'" (Ini merupakan isyarat bahwa para rahib mempunyai kemampuan meramal kejadian-kejadian di masa depan).

Meskipun Kamil telah menceritakan kepada Ibn Sa'ad kejadian dan ramalan tersebut namun tetap saja Umar ragu-ragu. Hal itu karena kelemahan imannya dan kecintaannya akan dunia dan kekuasaan.

Kesimpulan yang Ditolak

Dikisahkan, Umar bin Sa'ad terjaga semalaman. Pada malam itu, ia berpikir dan melantunkan syair:

Akankah kutinggalkan jabatan di Rayy sementara ia angan-anganku
Ataukah aku kembali berdosa dengan mem-bunuh Husain

Akhirnya Ibn Sa'ad sampai pada kesimpulan yang isinya ia akan melaksanakan perintah membunuh Husain

as demi mendapatkan daerah Rayy. Setelah itu, ia akan bertobat kepada Allah. Dengan begitu, ia mendapatkan dua hal: kekuasaan di dunia dan surga di akhirat.

Hal ini mustahil, karena dunia dan akhirat adalah dua sisi yang berlawanan.

Pecinta dunia tidak pernah sampai kepada yang diinginkan dan yang menjadi tujuannya. Adapun pecinta akhirat, perindu perjumpaan dengan Allah dan para wali-Nya yang saleh, niscaya ia akan bisa sampai kepada tujuannya.

Pencinta Dunia adalah Orang-orang yang Terhalangi dari Akhirat

Pada keesokan harinya, Ibn Sa'ad segera datang ke Ibn Ziyad untuk memberitahukan keputusannya. Ia berkata, "Aku akan berangkat ke Karbala." Ia berangkat dan melakukan pekerjaannya.

Setelah selesai melaksanakan perintah itu, ia menemui Ibn Ziyad untuk kedua kalinya dan menagih janji atas kekuasaan di Rayy. Ibn Ziyad mengatakan, ia telah membatalkan janjinya.

Ibn Ziyad berkata, "Bagiku telah jelas bahwa dirimu tidak memiliki kesetiaan kepada Yazid. Syair-syair yang kau dendangkan sebelum keberangkatanmu ke Karbala, menunjukkan adanya keraguan dalam hatimu. Oleh karenanya, engkau tidak layak bagi jabatan itu."

Memang, laknat telah menimpanya. Laknat Imam Husain as ketika beliau berkata kepadanya pada Hari 'Asyura: "Engkau tidak akan mendapatkan kekuasaan dari mereka". Adapun laknat beliau yang kedua setelah syahidnya putranya yang kedua Ali Akbar. "Allah akan mengirimkan kepadamu orang yang akan membu-nuhmu di pembaringanmu."

Akhir Umar bin Sa'ad

Pada saat itu, Umar bin Sa'ad merasa sangat menyesal. Ia berkata, "Tidak ada orang yang paling jelek amalnya dari diriku. Sebab, tidak tercapai keinginanku dan tanganku berlumuran darah al-Husain."

Setelah syahidnya Imam Husain as, Ibn Sa'ad hidup beberapa lama di Kufah. Di sana, ia menjadi "orang yang diam di rumah" yang tidak berani keluar rumah karena anak-anak mengerumuninya dan menyum-pahinya. "Inilah orang yang membunuh al-Husain."

Jika ia pergi ke masjid semua orang menjauhinya atau bergegas meninggalkan masjid. Bahkan diceritakan bahwa para wanita Kufah telah berdemonstrasi menolak pengangkatan Ibn Ziyad atas Umar bin Sa'ad sebagai wali penguasa Kufah setelah memutuskan pergi ke Kufah.

Pada era Mukhtar bin Yusuf al-Tsaqafi, al-Tsaqafi mengirimkan orang yang membunuhnya ketika ia berada di pembaringannya. Inilah akhir bagi para pecinta dunia. Setiap orang yang mengorbankan ajaran-ajaran samawi demi dunia dan kekuasaan, walaupun berhasil menggapai tujuannya itu, tapi sampai kapankah ia mampu bertahan?

Kaum Muslimin yang Terusir pada Hari Kiamat

Beruntunglah orang-orang yang mengimani hari akhirat. Ia hidup di antara manusia namun hati dan kecendrungannya terkait dengan akhirat. Hati mukmin ini condong ke hari saat ia berkumpul dengan Imam Ali as di telaga al-Haudh.

Dikisahkan, banyak kaum Muslimin pada hari kiamat berusaha mendekati telaga al-Kautsar tetapi para malaikat mencegah mereka sehingga Rasulullah saw berujar, "Ya Ilahi, mereka adalah umatku." Allah menjawab, "Engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan setelahmu."

Maka berdoalah: "Semoga Allah tidak menjadikan kami termasuk kaum Muslimin yang tertolak."

Penakluk dunia dan orang yang betul-betul men-cintai Nabi Muhammad saw adalah orang yang didengar dan dikabulkan doanya.

Ya Rabb, tolaklah kepicikan orang yang membuat kami bersedih atas al-Husain as, tambahkanlah kecintaan kepadanya di dalam hatiku, janganlah engkau jadikan jalan keruwetan lain di hatiku, dan jauhkanlah segala sesuatu dariku kecuali kecintaan kepada al-Husain as.

BAGIAN XIII

Ayat-ayat tentang Diri dan Semesta

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksi-kan segala sesuatu?

Dalam ayat yang penuh berkah ini, Allah menempatkan alam seluruhnya di satu sisi dan penciptaan manusia di sisi yang sepadan dengannya. Alam semesta dan manusia bisa diumpamakan dengan pintu dan dinding alam wujud. Keduanya saksi bagi kebenaran tauhid. Setiap dalil dan argumentasi tadi menjadi bukti atas alam dan kekuasaan yang tidak terbatas serta hikmah yang tinggi dalam penciptaan manusia.

Begitu juga diri manusia menjadi saksi bahwa Allah Swt Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Setiap sifat-sifat sempurna Ilahi ini, percikan-percikannya terdapat dalam diri manusia. Dari dirinya kita bisa mengetahui betapa sempurnanya Allah Azza wa Jalla.

Memahami Allah dengan Memahami Diri

Jika manusia meneliti dirinya, ia akan menemukan betapa sempurna seluruh anggota badannya dari sel-sel di kepala hingga telapak kaki.

Meskipun jiwa manusia tidak memiliki tempat khusus di dalam jasad manusia karena ia bersifat abstrak, namun ia melingkupi seluruh anggota badan. Tidak ada anggota badan apapun di dalam jasad manusia yang tidak berkaitan dengan ruh, karena ia adalah nilai badan material dan bertanggung jawab atas kontrol terhadapnya.

Dengan menyadari semua itu, manusia bisa memahami bahwa badan merupakan alam wujudnya, dan wujud dengan segala benda yang ada di dalamnya dapat berputar dengan kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. Ringkasnya, tidak terdapat sesuatu pun di alam wujud yang agung ini melainkan Allah hadir padanya.

Wahai yang menganugerahkan kehidupan kepada segala sesuatu memberi kekuatan kepada tanah yang lemah seluruh makhluk di bawah perintah-Mu dan kami ada karena-Mu dan dengan Zat-Mu Kau ada

Dengan menggunakan pemahaman manusia tentang diri berikut segala kandungannya, ia akan memahami konsepsi universal Ilahiah tentang semua wujud dan alam. Umpamanya, ketika kaki manusia gatal, ia akan segera merasakannya, karena pengatur badan ini adalah ruh. Begitu pula hal ini berlaku bagi penata dan pengatur wujud ini yang mengatur detail dan globalnya dengan kekuatan mutlak.

Kekuatan Ruh Indikasi Kekuatan Kebenaran

Manusia tidak mampu membuktikan bahwa tubuhnya berat sekali. Hal itu tidak jelas kecuali kalau ia meninggal, karena satu orang saja tidak akan mampu mengangkat jasadnya. Untuk mengangkatnya, dibutuhkan banyak orang. Lantas, bagaimana caranya sehingga manusia mampu bergerak dengan mudah pada saat ia masih hidup? Ketika kehendak manusia menuntut bergerak ke arah ini atau itu maka badan menyambut keinginan atau iradah ini dengan segera.

Ringkasnya, kemampuan diri dan ruh manusia menjadi bukti atas kekuasaan Allah Swt. Ilmu, pendengaran, dan penglihatan adalah dalil yang kuat atas ilmu, penglihatan, dan hikmah Sang Pencipta yang mutlak. Keabadian dan kelanggengan ruh—setelah terpisah dari jasad manusia—meneguhkan dan memperlihatkan keabadian Allah Azza wa Jalla yang mutlak.

Makrokosmos dalam Diri Manusia

Jika manusia mencermati tanda-tanda yang terdapat dalam dirinya, ia pasti akan mengetahui bahwa ayat Allah yang terbesar adalah diri manusia. Mengapa demikian? Sebab Allah telah menciptakan alam semesta dalam keadaan terpencar-pencar dan disatukan dalam diri manusia.

Allah tidak keliru Menyatukan alam dalam satu
Kau kira dirimu benda kecil padahal dalam dirimu
terdapat alam yang lebih besar

Apakah manusia meyakini bahwa dirinya tiada lain hanyalah sesuatu yang tingginya dua meter, beratnya beberapa kilo? Tidak demikian. Sebenarnya manusia adalah miniatur alam besar yang melingkupinya.

Di sini kami akan membahas perbandingan singkat antara alam malakut dan diri manusia. Kami persem-

bahkan kajian singkat ini hingga kita bisa melihat sejauh mana kesesuaiannya dengan diri manusia.

Alah Swt menciptakan banyak sekali sungai dan saluran yang dipenuhi air di muka bumi ini. Begitu pula dalam diri manusia terdapat saluran-saluran air yang selalu mengalir, yang disebut urat-urat dan pembuluh darah. Dalam diri manusia terdapat 300.000 arteri yang tersambung ke jantung manusia dalam proses yang tak henti-hentinya mengeluarkan darah murni dari jantung manusia dan mengeluarkan darah yang kotor darinya. Ketika saluran-saluran ini tidak lagi berjalan, hal itu bisa berarti kematian manusia, terkena gangguan atau tertutupnya arteri.

Pepohonan dan Pegunungan Ibarat Rambut dan Tulang Manusia

Rambut manusia yang melindungi badan manusia seperti pepohonan yang merupakan kekuatan alam. Adapun tulang belulang manusia laksana pegunungan di bumi. Jika bumi tidak mempunyai pegunungan, itu berarti alamat kehancurannya. Begitu pula tulang-belulang yang menjaga badan manusia. Jasad tanpa tulang laksana bumi tanpa gunung. Tulang adalah paku manusia yang menjaga bangunan dan tegaknya manusia.

Kebahagiaan Ruhani dan Neraka Keserakahan

Manusia merupakan mikrokosmos karena di dalam dirinya terdapat segala kesempurnaan wujud. Pada saat ini, setelah ditemukannya atom, sudah umum diterima bahwa sel-sel manusia dalam susunannya menyerupai tatanan Bima Sakti.

Bahkan surga dan neraka terdapat miniaturnya dalam diri manusia. Manusia di surga hanya merasakan kebahagiaan abadi, tidak ada kesumpekan dan keruwetan. Semuanya kebahagiaan abadi. Begitu pula manusia.

Ruhnya merasakan kebahagiaan dan kesena-ngan ketika di depannya disebutkan nama kekasihnya Muhammad saw atau saat kekasihnya Imam Ali as dipuji.

Kebahagiaan yang dirasakan ruh manusia di muka bumi ini menyerupai kebahagiaan yang dirasakan di surga.

Demikian pula keserakahan dan hawa nafsu kekikiran yang menguasai manusia dalam kehidupan dunianya, bisa dibandingkan dengan neraka jahanam yang setiap kali para pendosa dilemparkan ke dalamnya mereka ditanya: "*Ingatlah akan hari yang pada hari itu Kami bertanya kepada jahanam, apakah kamu telah penuh dan dia menjawab apakah masih ada tambahan?*" (QS al-Qâf [50]: 30).

Perumpamaan jahanam itu seperti sebagian para milyuner yang tidak merasa cukup dan tidak merasa bosan dalam menimbun kekayaan. Setiap kali bertam-bah hartanya, mereka selalu meminta lebih.

Sedang malaikat, mereka memiliki miniatur di dalam diri manusia, yaitu di dalam akal manusia. Imajinasi-imajinasi batin dan syahwat-syahwat hewani yang dimiliki manusia merupakan penjelmaan setan.

Penjelmaan Karakter Hewani dalam Diri Manusia

Karakter hewan dengan segala kekhasan dan sifatnya terkadang terjelma dalam diri manusia. Dari babi, manusia mengambil dorongan syahwat dan pemujaan kelezatan; dari hewan peliharaan seperti domba dan ayam, manusia meniru sifat kedunguannya. Banyak manusia yang mempunyai sifat-sifat seperti ini.

Burung Merak yang Suka Pamer dan Kera yang Suka Taklid

Burung merak itu mempunyai sifat suka pamer dan bangga diri. Ia tidak bosan-bosannya memamerkan bulu-bulu sayapnya yang cantik dan warna-warni. Sifat senang pamer dan genit terdapat pada mayoritas kaum wanita.

Bedanya adalah burung merak genit karena kecantikannya yang dianugerahkan Allah Swt, semen-tara sebagian wanita genit karena kecantikannya yang buatan dan palsu.

Kera adalah hewan yang paling taklid dan cakap dalam meniru perbuatan manusia. Bisa dikatakan seekor kera mampu meniru seluruh yang dilakukan manusia dan hewan lain secara langsung dalam waktu yang cukup singkat. Begitu juga beruang mempunyai sifat seperti itu dan mempunyai kemampuan yang mirip.

Hal itu juga berlaku bagi sebagian manusia yang senang meniru cara berpakaian, perbuatan, dan perilaku orang lain. Sebagai contoh, di sebagian wanita, mereka sangat menyenangi cara berpakaian orang Barat. Misalnya, penyanyi yang membuat mereka kagum. Para wanita itu lebih kental dalam hal peniruan daripada kera karena hewan ini tidak mampu membe-dakan bentuk dan penampilannya. Contohnya, ada sebagian wanita yang memanjangkan kuku-kuku mereka seperti hewan-hewan pemangsa yang ganas.

Manusia Bisa Lebih Mulia daripada Malaikat dan Lebih Rendah daripada Hewan

Di dalam kitab "Kehidupan Hewan" di sana diuraikan secara terperinci sifat-sifat dan karakter serta perbandingan hewan dengan sebagian sifat manusia.

Pada hakikatnya, diri manusia merupakan miniatur yang mengagumkan dari seluruh karakter dan keistimewaan. Manusia bisa menjadi lebih hina derajatnya daripada makhluk dan hewan yang paling hina. Pada saat yang sama, diri manusia bisa lebih tinggi dan agung karena bisa mencapai derajat yang lebih tinggi daripada para malaikat. *"Para malaikat adalah pembantu kami dan pembantu Syi'ah kami."*

Ia bisa terjatuh ke dalam derajat yang paling rendah atau naik ke derajat yang tinggi baik dalam ilmu atau makrifat bahkan sampai ke *al-malâ al-'ala.* Yang jelas

kenaikan derajat sampai ke derajat yang paling tinggi meniscayakan kerja keras dan kepayahan. Manusia bisa terjatuh ke dalam derajat yang lebih rendah daripada hewan. Hal itu tak akan terjadi hanya jika ia mengikatkan diri dan mengikuti Imam dan bukan mengikuti seorang artis tertentu.

Berikut ucapan menarik dari al-Syausyatri dalam salah satu nasihatnya yang akan kami nukil kepada Anda.

Syaikh al-Syausyatri memberikan wejangan: "Di dalam diri terdapat pengejawantahan Qabil dan Habil, begitu juga Musa dan Firaun. Dalam diri manusia tercampur sifat-sifat Fir'aun dan juga Musa. Fir'aunisme menjelma di dalam diri manusia ketika ia selalu mengulang-ngulang kata "aku": "Aku yang melakukan atau aku melakukan apa yang aku inginkan". Berbeda dengan sifat Musa di dalam diri manusia yang terkadang tersembunyi atau terkadang mati. Hal itu disebabkan Fir'aunisme telah menduduki singgasana eksistensi Anda dan mengontrol wujud Anda.

Diri Haus Ilmu dan Iman

Di dalam diri manusia terdapat Muhammad saw dan Abu Jahal. Lantas, akan ke manakah diri seorang Muslim menuju? Dengan memilih Abu Jahal berarti ia telah membunuh Muhammad saw di dalam dirinya. Pada saat yang sama, ia mengaku seorang Muslim yang hakiki. Di dalam diri seorang Muslim juga terdapat Imam Husain as, cahaya Nabi Terakhir saw dan Yazid sang kafir. Juga terdapat Ali as dan Ibn Muljam.

Wahai pembunuh Ali as! Wahai orang-orang yang berdosa tanpa merasa takut atau khawatir! Inilah hakikat iman. Iman adalah cahaya diri Muhammad saw sebagaimana al-Husain adalah cahaya dirinya.

Wahai orang-orang yang imannya cepat hilang! Sungguh Husain pada wujudmu dalam kehausan, maka

tuangkanlah air ilmu dan iman, janganlah menuruti Yazid di dalam dirimu sang peminum khamar sebab minum khamar dapat membunuh al-Husain di dalam eksistensimu dan menguatkan wujud Yazid!

Jangan Mengosongkan Husain dari Wujudmu

Wahai kaum Muslimin! Janganlah kalian potong tangan Abu Fadhl dari keberadaanmu! Jangan menanggalkan takwa dan wara' serta jagalah tangan Abu Fadhl dalam wujud kalian. Telah kalian dengar bahwa Husain as telah melepaskan gamisnya. Namun janganlah kalian tanggalkan al-Husain dari keberadaan kalian. "*Baju takwa itulah yang paling baik*". Barang siapa yang menanggalkan baju takwa, seolah-olah mengosongkan al-Husain dari wujudnya.

Imam Membunuh Wujudnya

Penulis kitab *Jami' al-Dar*, yang terkenal mempu-nyai penglihatan mata batin yang tajam, adalah ulama dan tokoh terkemuka di kota Teheran. Dia bercerita dalam kitabnya, "Belum beberapa tahun berselang, seorang saudagar dari Teheran berniat berziarah ke kota Masyhad al-Muqaddasah. Aku bertemu dengannya ketika ia datang untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Setelah lewat beberapa hari, aku melihat di dalam mimpi, aku berada di kuburan Imam Ridha as. Di sana hadir ruh Imam as. Pedagang Teheran itu minta izin untuk masuk, kemudian ia masuk ke tempat suci itu, dan bertemu langsung dengan Imam Ridha as. Di sana ia menikamkan belati ke dada Imam. Imam telah ditusuk sebanyak tiga kali, dan tikaman yang ketiga telah membunuhnya.

"Setelah kepulangan sahabat pedagangku itu dari menziarahi Masyhad al-Muqaddasah, aku berharap ia mau menceritakan segala yang ia alami dalam ziarahnya secara terperinci. Namun ia menolak seraya berkata: "Itu hanya ziarah biasa saja".

"Aku tidak mengetahui akhir cerita tentang mimpi yang kualami."

Jabat Tangan Wanita Asing Pencemaran bagi Imam

Kemudian pedagang itu menceritakan apa yang terjadi. Ia mulai menangis dan berkata, "Ketika aku masuk ke tempat suci itu, kedua mataku tertumpu ke seorang wanita di antara kerumunan di kuburan itu. Kedua tangannya telah mengalihkan perhatianku dan aku letakkan tanganku padanya.

"Rupanya gerakan ini telah menjadi tikaman bagi wujud Imam Ridha as di dalam batinku."

Manusia menyaksikan keanehan zaman sekarang karena ketika disebarkan majalah-majalah tentang penyebaran penyakit flu dan dinasihati untuk tidak berjabat tangan dengan orang lain, maka seluruhnya mendengarkan dan menyambut nasihat-nasihat ini. Tetapi, mengapa seorang Muslim tidak serius mendengarkan nasihat-nasihat spiritual yang baik, juga mendengarkan Nabi Muhammad saw saat beliau bersabda: "Sentuhan seorang laki-laki asing dan perempuan asing artinya menyentuh neraka."

Kemudian pedagang Teheran itu melanjutkan pembicaraannya. Lanjutnya, "Kemudian kami saling bertemu dan keluar bersamaan ke serambi, lalu pergi ke tempat lain."

Di sini pedagang itu telah membunuh Imam dalam dirinya. Mimpi yang dialami oleh penulis kitab *Jâmi' al-Dar* tidak berkaitan dengan diri Imam Ridha as yang sesungguhnya tetapi wujudnya ada dalam diri kita.

Imam yang terdapat dalam diri manusia adalah diri seseorang yang dialami saat dia meninggal.

Hati-hatilah, wahai Muslim, untuk tidak menikam wujud Imam as dalam dirimu.

Berbuat Dosa Membutakan Imam dalam Diri Anda

Belum lewat beberapa tahun, seorang ulama yang dihormati mengunjungiku untuk memohon kepadaku tafsir mimpi menakutkan yang dialaminya. Ia berkata, "Aku menyaksikan Imam al-Hujjah Hasan al-Askari dalam keadaan menderita saat sekaratnya dan kehila-ngan satu matanya."

Aku telah meminta orang yang mengerti agama untuk menafsirkan mimpi ini. Namun, ia memaksaku untuk menafsirkannya. Akhirnya, aku berkata kepada-nya, "Sebenarnya Imam yang Anda lihat dalam mimpi Anda itu bukan Imam Zaman yang ada di luar dirimu, tetapi yang ada dalam dirimu. Engkau telah membuat matanya buta lantaran cinta duniamu. Bukankah Imam Ali as bersabda: "Barangsiapa yang mencintai dunia maka dunia akan membutakannya". Sungguh mata hatimu telah terhalangi untuk melihat karena menuruti syahwat dan melupakan akhirat. Seluruh ambisi Anda hanyalah usaha untuk mengumpulkan harta, meraih penghargaan, dan jabatan. Ketika cinta harta, penghor-matan, dan kekuasaan seluruhnya merupakan saham menjadi milik diri Anda, maka sampai kapan diri Anda sanggup menanggungnya dan masih mampukah diri Anda melihat?

"'Bukan sakarat al-maut yang membuat Imam menderita dalam mimpi Anda. Itu sakarat iman. Bukankah al-Quran berkata: *Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu meperolok-oloknya* (QS ar-Rûm [30]: 10).

"Laki-laki tersebut menangis tersedu-sedu. Ia berjanji akan mangganti tindakan yang telah lalu."

Dunia itu akan menyebabkan terbunuhnya Imam yang ada dalam diri kita. Sebab, Ali adalah kunci kebaikan dan Mu'awiyah kunci kecintaan dunia dan kemegahan.

Kau tak mungkin menutup pecintamu dari rahmatmu
Karena engkaulah yang meliputi musuhmu dengan kelembutanmu

Kebahagiaan Manusia Terdapat dalam Kebahagiaan Orang Lain

Salah satu kekhususan racun adalah bisa membuat orang yang teracuni menjadi kehausan. Ketika racun itu menyebar di seluruh tubuh Imam as, mereka harus meminumkan susu kepadanya.

Seharusnya seorang Muslim memikirkan orang lain meski orang lain itu adalah musuhnya. Ia jangan egois yang hanya memikirkan pemenuhan keinginan dan hawa nafsunya yang hanya mementingkan kepuasan dirinya dan menyingkirkan orang lain ke neraka. Orang egois hanya bekerja untuk dirinya sendiri. Setelah itu tidak berpikir untuk memenuhi hak-hak orang lain. Egoisme adalah jalan dan sarana Mu'awiyah dan Yazid. Hendaklah seorang Muslim menjadi wasilah yang membuat orang lain bahagia. Bukan sarana yang mencabut kesenangan dan kebaha-giaannya.

Yang jelas, kebahagiaan Imam Ali as terdapat dalam kebahagiaan orang lain. Kesetiaan kepada Imam Ali adalah hal yang paling tinggi (*matsal al-'ala)* dalam kehidupan seorang Muslim. Kesetiaan berarti meng-hidupkan Imam Ali as dalam dirinya.

Kita yang Membunuh Imam

Amal manusia di dunia inilah yang membunuh Imam. Semua itu lantaran kekuatan dan keterbatasan-nya. Baik Muslim itu seorang organisatoris, budayawan, atau seorang tentara, ia harus setia untuk tidak membunuh Imam dalam dirinya.

Alhamdulillah, kaum Muslimin Iran—meski sebagian berperilaku dan berbuat jelek—masih berhubungan

dengan Imam. Ini hal yang menggembira-kan, karena mereka masih melaksanakan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, memperingati duka cita pada bulan Muharram dan Shafar. Namun ikatan ini masih lemah dan mesti diperkuat.

Hubungan Tidak Kabur

Alhamdulillah, kita bukan orang-orang yang melarikan diri, walaupun kita tidak berhubungan sebagaimana mestinya. Seluruh hati ini tertuju kepada Ali dan kita berkumpul pada hari ini demi Ali as. Terkadang kita memiliki rasa takut hubungan dan cinta kita kepada Ahlulbait terputus.

Ya Ilahi, jagalah kami agar tidak lari dari rumah-Mu dan menjadi orang-orang yang lemah di hadapan hawa nafsu dan bisikan-bisikan setan. Dengan berkah hubungan ini, kita kembali sekali lagi ke Pencipta kita. Sebuah syair bertutur:

Jika kau tetap ingin berhubungan dengan-Nya
Maka peganglah tali (Ahlulbait) kau kan terjaga

Memohon Ampun dengan Berkah Hubungan Kita dengan Ali as

Dinukil dari kitab *Kasyf al-Ghumah* dari Rasulullah saw bahwa Allah Swt menciptakan 70 ribu malaikat dari cahaya Ali as untuk memohon ampun bagi para kekasih Ali dan Syi'ahnya.

Memang benar, hubungan yang mengikat kita dengan Amirul Mukminin Ali as inilah yang menisçayakan para malaikat memohonkan ampun bagi kita. Hal ini merupakan berkah Imam Ali as yang menjadikan para malaikat mengangkat hijab dalan hati para pencintanya dan mendorongnya ke pintu rahmat Ilahiyah, karena ia mengulang-ulang—dan seluruhnya bercita-cita menginginkan ampunan Allah.

Cinta Ali Menghalangi Melakukan Dosa

Saat Rasulullah saw bermikraj ke langit, beliau menyaksikan wajah bercahaya yang dikelilingi para malaikat di sekelilingnya di langit keempat. Ketika Rasulullah lebih mendekat lagi kepadanya, beliau melihat Imam Ali as duduk di atas kursi. Rasulullah bertanya kepada Jibril, "Apakah Ali telah bermikraj sebelumku?"

Jibril menjawab, "Tidak, namun karena kerinduan para malaikat kepada Ali, maka Allah Azza wa Jalla telah menciptakan seorang malaikat dengan wajah Ali untuk menampakkan kecintaan mereka kepadanya."

Jibril as menambahkan, "Sekiranya para penduduk dunia mencintai Ali seperti para penduduk langit mencintainya, maka Allah tidak akan menciptakan neraka."

Ini benar adanya. Barang siapa mencintai Ali as, maka ia tak akan mau melakukan dosa.

BAGIAN XIV

Keyakinan bahwa Maut adalah Ketiadaan

Terkadang kita bertanya-tanya, apakah maut itu? Apakah ia sesuatu yang menakutkan? Apakah ia musibah besar? Atau apakah manusia mengalami ketiadaan dan kefanaan?

Ketika seseorang meninggal, keluarganya ditimpa kesusahan dan kesedihan yang sangat berat, karena mereka menyakini ia telah musnah dan tiada.

Ketika mati sebenarnya ia hidup. Ia ada di antara mereka. Mayoritas manusia membenci kematian hingga mereka tidak mau mengingatnya. Sebenarnya mereka tidak mengetahui hakikat dan substansinya. Mereka memandang maut sama dengan ketiadaan dan kefanaan.

Hendaknya bagi setiap Muslim membaca hadis-hadis para Imam Ahlulbait as sehingga ia akan menyadari dan memahami secara sempurna ihwal pendapat-pendapat para ulama yang mengkhususkan masalah maut dan substansinya.

Substansi Manusia dan Hewan

Ada perbedaan signifikan antara kematian manusia dan hewan. Sebagian berpendapat, manusia tiada lain adalah hewan yang berakal, namun tidak berarti kehewanannya menguasai seluruh eksistensinya. Setiap makhluk hidup lain dari mulai serangga hingga binatang melata, binatang piaraan sampai yang liar, berbeda dalam zat dan hakikatnya dari manusia. Baik dalam kehidupan maupun kekuatannya. Dengan demikian, kematian bagi hewan adalah ketiadaannya. Contohnya, seekor keledai mati. Ia tiada dan jasadnya berubah secara bertahap lalu bercampur dengan tanah. Dengan begitu, kematian keledai adalah kemusna-hannya.[1]

Kematian Hewani dan Insani

Manusia mati karena badannya kehilangan kekua-tan untuk bekerja dan indra-indranya tidak berfungsi. Akan tetapi, ruhnya sendiri tidak mengalami kematian. Tidak musnah seperti jasadnya, karena mustahil kiranya membatasi kehidupan manusia dengan batasan-batasan materi seperti hewan yang kehidupan-nya musnah total dengan kematiannya. Dengan kata lain, kehidupan hewan terbatas. "Engkau diciptakan untuk keabadian bukan untuk kefanaan." Karena manusia itu abadi, maka ia berbeda dengan hewan-hewan yang lain.

Segala sesuatu yang ada ini diciptakan untuk manusia. Dan manusia diciptakan untuk kehidupan abadi. Bukan untuk kehidupan alam materi yang terbatas. Umur manusia terbatas hanya beberapa tahun, baik berusia panjang atau pendek, di atas muka bumi ini. Memang betul manusia diciptakan untuk kebaha-giaan abadi dan jiwa manusia diciptakan abadi.

---

[1] Ada yang berpendapat bahwa seluruh makhluk akan dibangkitkan pada hari kiamat

Kematian adalah Kemerdekaan dan Ketenangan

Kematian manusia adalah kemerdekaan ruh sucinya dari batasan-batasan materi yang ketat. Dengan redaksi yang lebih tepat lagi, realitas maut adalah seperti datangnya musim panen. Manusia bercocok tanam selama 40 atau 50 tahun. Kemudian ia menuai hasil-hasilnya, iman dan amal saleh. Saat kematian tiada lain hanyalah saat menuai panen apa yang telah ditanam manusia selama kehidupannya di dunia ini.

Kapanpun manusia mati, sesungguhnya ia menggantikan baju materinya yang kotor dengan baju lain, yang berbeda karena kesucian dan kehalusannya, dan berubah dari keadaan lemah yang menguasai dirinya semasa hidupnya ke keadaan penuh kekuatan dan kemampuan; dari keadaan terbatas beralih ke ketidak-terbatasan.

Dalam jasad manusia yang terbatas ini seluruh kekuatan pancaindra dan naluri-naluri kemanusiaan disatukan dan dibatasi. Bahkan ruh yang tak terbatas ini tunduk dalam batasan ini.

Contohnya, mata ini tidak mampu melihat sampai jarak beberapa kilometer. Telinga tidak mampu mendengar dalam jarak beberapa meter. Diperlukan pemenuhan kondisi-kondisi yang kondusif untuk memindahkan suara ke telinga, jika tidak pendengaran ini tidak akan berfungsi. Batasan materi juga meling-kupi makan, seperti masalah ketidaklancaran pencer-naan (malnutrisi) yang menimpa manusia. Namun setelah mati, manusia terbebaskan dari batasan-batasan materi ini yang mengikatnya pada saat ia hidup di dunia.

Sebagai gambaran surga *buahnya tak henti-henti* (QS ar-Ra'du [13]: 35) pada hakikatnya manusia tidak mampu memahami dan menggambarkan substansi dan hakikat kelezatan-kelezatan yang merupakan porsinya di akhirat, atau merasakan kelezatan buah yang ia akan makan di surga. Di sana, ia tidak akan merasakan gangguan pencernaan.

Surga Alam Barzakh

Imam Shadiq as bertanya kepada Abdullah bin Sinan, "Apakah engkau mau aku perlihatkan surga alam barzakh?" Ibn Sinan menjawab, "Nikmat macam apakah?" Kemudian Imam as menggebrak tanah dengan kakinya, maka Ibn Sinan melihat taman-taman yang besar, sungai-sungai yang dialiri susu dan madu serta air bersih dan murni; para bidadari yang teramat cantik membawa gelas-gelas. Salah seorang dari mereka menyuguhkan satu gelas kepada Imam, kemudian beliau meminumnya. Ia memerintahkan bidadari untuk menyuguhkan kepadaku (Abdullah bin Sinan) satu gelas yang sama, kemudian aku juga meminumnya. Aku rasakan kelezatan yang tidak pernah aku rasakan selama hidupku.

Ketenteraman dan ketenangan manusia berada di tempat yang ia akan tetap tinggal di dalamnya selamanya yaitu surga dan di haribaan Muhammad saw. Sebagai contoh, meskipun manusia membangun rumah bertingkat-tingkat pada suatu waktu ia harus meninggalkannya dan jasadnya akan dikuburkan.

Inilah akhir dunia, yang tidak ada tempat untuk keabadian dan kelestarian.

Ruh yang Mati Melihat dan Berbicara

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan maut. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan (QS al-Ankabût [29]: 57)

Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali (QS al-Baqarah: 156)

Terkadang manusia berkomentar "aku tidak melihat sesuatupun". Jasad ini akan musnah dan ruh bukan materi yang bisa dilihat oleh mata telanjang.

Kematian bukan berarti musnahnya ruh. Ia akan melayang di atas jenazahnya, dan memanggil pemilik-nya:

Penutup para nabi, Muhammad saw mendengar suara-suara dan jeritan-jeritan mereka. Beliau bersabda,

"Ketika ruh beralih ke alam barzakh, ada yang gembira dan ada yang sedih. Bagi sebagian manusia maut merupakan awal kebahagiaan, sedang bagi yang lain maut merupakan awal kepedihan dan kesedihan dan azab. Akan tetapi, kebijaksanaan Allah Taala telah menentukan supaya telinga-telinga manusia tidak mendengar kecuali suara-suara di dunia ini. Jika tidak, manusia tidak akan sanggup meneruskan kehidupan-nya.

Maut Awal Kebahagiaan atau Azab dan Kesengsaraan

Di alam barzakh terdapat berbagai peristiwa sebagaimana peristiwa-peristiwa di dunia. Namun ia lebih kuat dan intens. Jika manusia dalam kehidupan-nya di dunia adalah pelaku kebaikan, pengasih, dan pembela kebenaran maka kehidupannya di alam barzakh seluruhnya akan dipenuhi dengan kebaha-giaan, kasih sayang, dan kedamaian. Orang-orang yang tidak mencintai selain Allah Taala Azza wa Jalla, mereka hanya akan mengerjakan amal saleh yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah. Maut bagi dirinya merupakan batu loncatan yang akan mempertemukan dirinya dengan Allah Taala.

Apakah mungkin membandingkan orang-orang yang tidak mengetahui makna shalat dan puasa dalam kehidupannya (dengan mereka yang menunaikannya)? Celakalah generasi baru yang meninggalkan shalat dan puasanya. Dalam al-Quran yang mulia dinyatakan, *Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan puasanya dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan* (QS Maryam [19]: 59).

Rahmat Allah turun Ketika Kematian Seorang Pemuda

Tidak seyogianya menyesali kematian seorang pemuda sembari kita berkata "Sungguh rugi bagi pemuda yang

belum dewasa, sedang umurnya belum mencapai delapan belas tahun." Sebetulnya tujuan perkataan ini merupakan harapan agar umurnya bisa sampai 70 atau 80 tahun sehingga ia bisa menyem-purnakan shalat dan puasanya. Dalam hal ini ada tiga perkara: pertama, syahadah bahwa *Tiada tuhan selain Allah.* Jika ia mati dalam keadaan mengesakan Allah Swt, amalnya akan diterima karena ia berada di jalan yang benar. Apa gunanya shalat dan puasa bagi orang yang berumur panjang, namun tidak mengetahui hakikatnya atau tidak memiliki iman yang hakiki?

Hal yang kedua, rahmat Allah turun ketika kematian seorang pemuda yang belum dewasa. Karena kematiannya menimbulkan kepedihan dan mempengaruhi hati, maka bertambahlah rahmat kepadanya dan meluas mencakup keluarga serta seluruh kerabatnya. Sebagaimana Imam Shadiq as bersabda, "Surga diperuntukkan bagi ibu dan bapaknya walaupun ia tidak mampu bersabar."

Hal yang ketiga, syafaat Rasulullah saw dan keluarganya. Rasulullah akan segera memberi syafaat bagi pemuda dan tidak akan memberi syafaaat bagi orang tua yang hatinya keras.

Kemaslahatan yang Terdapat dalam Kematian Pemuda

Seorang pemuda yang berumur delapan tahun segera akan merindukan Imam Ali as begitu disebutkan nama Imam di hadapannya. Adapun seorang tua renta yang usianya sudah mencapai 80 tahun terkadang hatinya merindukan dunia dan harta, kemegahan dunia, dan pesonanya. Karena itu, di dalam hatinya tidak ada tempat bagi kerinduan yang lain.

Di sini kami tidak bermaksud untuk mengharapkan para pemuda mati segera dalam usia muda. Namun hendaknya manusia menyadari bahwa dalam takdir mati

muda terkadang ada maslahat lantaran boleh jadi usia panjang hanya berisikan kefasadan dan kerapuhan iman yang memperturutkan hawa nafsu ataupun kelezatan duniawi.

Pemuda yang Suci dan Kematian Ideal

Almarhum Mashlah berkomentar: "Aku mempunyai seorang saudara yang meninggal pada usia 18 tahun. Sebelumnya ia terbaring selama dua bulan di ranjang lalu meninggal. Meskipun sakit ia tekun membaca ziarah Duabelas Imam Maksum (*ziyarah al-khauzah nashir*) atau *ziyarah al-jami'ah*. Pada suatu hari, aku mendengar berita bahwa saudaraku, ketika ia membaca *ziyarah jami'ah* sampai menyebut nama al-Hujjah (semoga Allah mempercepat kemunculannya) berdiri menghormat, kemudian tersungkur ke bumi karena kondisinya yang sangat lemah. Aku belum percaya cerita tersebut, karena saudaraku hanya tinggal kulit dan tulang belulang (tidak mempunyai kekuatan sama sekali—*penerj.*). Mustahil baginya untuk berdiri tanpa bantuan.

"Aku tetap tinggal sampai hari berikutnya dengan maksud melihat hal yang sebenarnya dengan kepalaku sendiri.

"Demikianlah, ketika ia berdoakami meninggalkannya sendiri. Saat ia akan membaca *ziarah al-khauzah nashir*, maka aku keluar dari kamar tetapi aku bersembunyi di suatu tempat yang memungkinkanku melihat dirinya tanpa ia sadari.

"Aku melihat ia berdiri setiap kali ia menyebut nama imam maksum hanya saja karena kondisinya lemah ia kembali tersungkur ke bumi sampai ia menyebut nama Imam al-Hujjah al-Mahdi (semoga Allah mempercepat kemunculannya). Aku melihat ia berdiri seolah-olah menyambut kedatangan seseorang kemudian ia terjungkal ke bumi. Aku segera membantu-nya berdiri, lantas menidurkannya di kasur.

"Aku mendapat kabar bahwa itu adalah hari terakhir dalam kehidupannya. Maka aku bacakan baginya doa *al-adîlah.*

Sungguh, seorang pemuda berusia 18 tahun mampu mencapai keadaan seperti ini dengan ruhnya yang suci dan imannya yang agung di saat orang tua yang berusia 80 tahun tidak mampu melakukannya.

Intinya memanfaatkan usia muda untuk mencapai keadaan ini merupakan perkara yang sangat indah dan menarik. Dan itu bagus bagi para orang tua. Seperti pepatah mengatakan: "Berikan harta, pujilah diri-Nya. Ambil harta, syukurlah kepada-Nya". Bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla adalah wajib baik dalam keadaan sakit maupun sehat.

Rahmat Melingkupi Mereka hingga Hari Kiamat

Mayoritas syuhada Karbala adalah para pemuda dan mereka diliputi oleh rahmat Allah Swt.

Rahmat atas mereka lebih besar daripada rahmat yang diberikan kepada para syuhada yang lain. Kapan saja seorang pemuda meninggal, rahmat Allah turun kepada bapak dan ibunya. Adapun berkaitan dengan para syuhada Karbala, rahmat Allah turun kepada mereka dan kepada orang yang menangisi mereka sampai hari kiamat: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"* .

Buah-buahan dalam ayat ini adalah buahnya umur, yakni anak-anak. Ujian ini untuk melatih kesabaran manusia dalam menghadapi maut dan kelezatan masa muda mereka.

Sesungguhnya Imam Husain as telah bersabar atas seluruh ujian yang menimpanya. Beliau telah kehila-ngan Ali Akbar, buah hatinya. Beliau menjerit pada saat itu:

"Wahai anaknya, wahai buah hatinya, wahai mata hatinya".

BAGIAN XV

Zikir kepada Allah di Hari yang Sudah Ditentukan

Sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dianggap sebagai hari-hari yang paling mulia. Di dalamnya kita disunahkan berzikir kepada Allah Taala. Ia disebut sebagai *hari-hari yang ditentukan.* Segenap Muslim wajib lebih banyak berzikir kepada Allah Swt pada hari-hari tersebut, *"Berzikirlah kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.*

Zikrullah memiliki tingkatan-tingkatan yang banyak. Di antaranya mengingat keluarga Muhammad as. Karena zikir kepada para kekasih Allah itu artinya mengingat Allah Azza wa Jalla.

Diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far as: "Malaikat memerintahkanku untuk mengganti tasbih dan tahlil dengan shalawat kepada keluarga Muhammad saw." Juga diriwayatkan, "Malaikat menghadiri setiap majelis yang mengadakan zikir kepada keluarga Muhammad yang suci as untuk tabarruk, kemudian setelah usai mereka terbang ke surga dan ia menyebar-kan bau yang harum."

Ketika aku tanyakan dari mana sumber bau harum itu. Ia menjawab bahwa itu berasal dari majelis di bumi yang menyebut dan mengingat nama Muhammad saw.

Pada malam ini, 7 Dzulhijjah, bertepatan dengan hari wafatnya Imam Baqir as, kita akan bahas secara mendalam perihal salah satu tingkatan zikir. Yakni, zikir Imam ial-Baqir as.

Rasul saw Memberi Gelar *al-Baqir*

Namanya adalah Muhammad, dan salah satu gelar terkenalnya adalah al-Baqir. Gelar ini diberikan kakeknya penutup para nabi saw. Saat itu, beliau bersabda kepada Jabir bin Abdullah al-Anshari, "Allah akan memberikan umur panjang kepadamu hingga engkau bisa bertemu dengan Ali bin Husain. Kelak pada hari kiamat, sebuah panggilan Ilahi akan menyeru Ali Zainal Abidin untuk berdiri di hadapan umat. Allah akan memanjangkan umurmu hingga engkau bertemu dengan anaknya. Namanya memakai namaku (Muham-mad). Dialah sumber ilmu. Ilmu mengalir dari hatinya ke lisannya yang penuh berkah."

Allah telah memanjangkan usia Jabir al-Anshari hingga beliau bertemu al-Baqir as. Beliau menyampai-kan salam kakeknya saw dan selalu bersamanya baik sore maupun pagi. Sebelum al-Baqir lahir, Jabir selalu memanggil-manggil *Wahai Bâqir al-'ulûm* untuk menge-nang berita gembira dari Rasul saw.

Ilmu Dunia yang Dimiliki Ahlulbait

Seluruh pengetahuan dan ilmu agama melingkupi semua hal yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Termasuk juga di dalamnya penafsiran global dan komprehensif tentang *ma'ad* (hari kebangkitan) dan sebagainya. Tidak ada tema (*maudhu*) yang berkaitan dengan agama dan hukum-hukum al-Quran melainkan

seorang Muslim menemukan jawaban yang lugas dan komprehensif pada diri mereka, Ahlulbait as.

Salah seorang ulama Sunni berkomentar: "Ilmu apapun ketika dibandingkan dengan ilmu Imam al-Baqir as bak setitik air di samudera. Setiap masalah agama pasti ada jawabannya pada diri mereka dan yang tidak dijawab mereka hanyalah hal batil. Karena, mereka adalah ahli zikir."

Dalam al-Quran terdapat ayat, *kaum mukminin menjadi saksi amal-amalnya*. Kaum mukminin yang dimaksud adalah para imam yang duabelas. *"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu'* (QS at-Taubah [9]: 105). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian lakukan baik dalam kesendirian atau terbuka. Ahli zikir pun mengetahui apa yang kaulakukan secara tersembunyi, karena mereka melihat dengan mata Ilahiah yang melingkupi ilmu segala sesuatu. Tak ada sesuatu pun yang terlewat dari relung hati mereka yang mulia.

Imam Mengabarkan Dosanya

Dalam suatu riwayat seseorang berkata: "Seorang wanita mendatangiku untuk belajar al-Quran. Pada suatu hari, aku berdua-duaan dengan wanita itu. Setelah itu, aku pergi ke Imam Baqir as. Kemudian Imam Muhammad al-Baqirberkata, 'Semua orang yang melakukan dosa secara tersembunyi dan tidak menjaga larangan Allah, maka Allah Taala akan mencegahnya dari rahmat-Nya yang luas.'" Dengan kata lain, setiap orang yang tidak menjaga hak Allah Swt, baik dalam keadaan tersembunyi atau terbuka, maka yakinlah bahwa Allah Swt tidak akan melimpahkan rahmat kepadanya.

Orang itu menambahkan, "Mendengar itu aku menundukkan kepala dan menangis tersedu-sedu, karena aku jarang bertobat kepada-Nya. Maka aku memohon ampunan kepada Allah atas dosa yang aku lakukan."

Dinding Bukan Penghalang bagi Imam

Pada suatu hari seseorang berdiri di depan rumah Imam Baqir as untuk memohon pendapatnya. Ketika budak wanita membukakan pintu untuknya, ia meletakkan tangannya di dadanya dan mendorongnya dengan kuat sembari berkata, "Katakan kepada Imam bahwa aku ingin mengetahui pendapatnya." Namun suara Imam terdengar dari dalam rumah, "Masuk, atau aku keluar menemuimu." Ketika orang itu masuk dan duduk, Imam segera berkata, "Apakah kamu menyangka dinding menjadi penghalang bagi kami?" Dengan kata-katanya ini Imam ingin mengatakan bahwa dia dapat melihat dari balik dinding.

Dalam riwayat lain disebutkan, seseorang dari Afrika datang mengunjungi Imam. Imam bertanya tentang sahabatnya yang bernama Rasyad. Orang itu menjawab bahwa ia sehat-sehat saja. Imam berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatinya. Ia telah meninggal setelah dua hari kamu tiba di sini."

Mereka Memiliki Mata dan Telinga Allah Azza wa Jalla

"Aku bersaksi bahwa engkau mengetahui keberadaanku dan mendengarkan pembicaraanku dan menjawab salamku". Baik di surga atau di kehidupan surga alam barzakh, yaitu baik mereka hidup atau mati. Sekarang pun al-Hujjah Ibn al-Askari (semoga Allah mempercepat kemunculannya) melihat amal kita dan mendengarkan kita serta mengetahui segala sesuatu. "Demi diriku, hal gaib yang ada tidak tersembunyi dari kami". Yang melingkupi kami adalah pemahaman Ilahi dan kami mengetahui segala yang kami lakukan baik eksplisit atau implisit.

Para Imam adalah Saksi (Syuhada) Hari Kiamat

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.

Jika kita menganalisis makna saksi (*syahadah*) kita akan mengetahui hal itu mensyaratkan pengetahuan dan penyaksian yang jelas. Saksi atas manusia pada hari kiamat adalah imam mereka pada zamannya. Ia mengetahui dan menyaksikan mereka pada hari itu.

Setiap Muslim wajib mengetahui bahwa seluruh keluarga Muhammad as memiliki segenap sifat kesempurnaan Ilahiah. Akal manusia pasti mampu memahami dan membedakan semua sifat sempurna yang dimiliki Ahlulbait yang suci as dalam derajatnya yang paling tinggi. Posisi Imam mensyaratkan dimiliki-nya sifat-sifat seperti ini. Sebab, ia akan berkomunikasi dengan kesempurnaan mutlak.

Ringkasnya, para imam as memiliki semua sifat sempurna ini, seperti sifat adil, ilmu, murah hati dan lain-lain.

Penampakan Sifat Ilahiah dalam Diri Para Imam

Seorang Muslim membaca nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt di dalam doa *Jausyan al-Kabir*. Sifat-sifat ini tampak dalam diri para imam maksum as. "*Barang siapa yang mengenal kalian, ia telah mengenal Allah*". Ketika seorang Muslim ingin memahami makna kelemah-lembutan Allah Taala, hendaknya ia melihat kelemah-lembutan dan kedermawanan Ahlulbait as.

Untuk menghidupkan acara ini (peringatan wafat-nya Imam Baqir as), kami sebutkan di sini sebagian sifati-sifat Imam as. Ini dimaksudkan untuk *dzikrullah* (mengingat Allah) dan mengenal-Nya.

Sifat dan mukjizat Imam Baqir as banyak sekali. Di sini, kami akan membatasi pada pembicaraan sifat kesempurnaan Ilahiah, yaitu kelemahlembutannya di hadapan musuh-musuhnya.

Kebijaksanaan Imam Baqir terhadap Musuh-musuhnya

Para penduduk Syam telah menjadi musuh-musuh Ahlulbait as. Hal itu disebabkan propaganda Mu'awi-yah. Diceritakan ada seorang pria Syam, musuh Ahlulbait as, yang tinggal di kota itu. Ia berkata kepada Imam Baqir as, "Engkau musuh besarku. Aku hadir di majelismu hanya untuk menimba ilmumu saja." Imam sangat bijaksana kepadanya. Ia hanya berkata kepada-nya, "Janganlah engkau bersembunyi di hadapan Allah." Beliau sama sekali tidak merendahkannya. Malah sebaliknya ia menghormatinya dan menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Meskipun orang Syam ini tidak ragu-ragu untuk selalu menampakkan permusuhan dan kedengkiannya terhadap Imam as.

Sifat yang dipenuhi kebijaksanaan ini merupakan sifat Ilahiah. Betapapun ia manusia yang kafir, Allah Taala tetap berbuat baik kepadanya. *"Engkau berbuat kebaikan, sementara kami berbuat kejelekan"*. Alangkah banyak dosa yang dilakukan oleh manusia namun Allah Azza wa Jalla memberi kesempatan yang amat banyak. Dia tidak menghentikan nikmat-nikmat dan ampunan-Nya.

Dalam doa Jum'at Imam Zainal Abidin as berkata, *"Merintih dengan mereka agar mereka memenuhi perintah-Mu"*. Orang Syam itu selalu mengikuti majlis Imam as dalam waktu yang cukup lama sembari menyembunyikan permusuhan dalam hatinya. Tetapi, Imam Baqir as menyambut permusuhannya dengan kelemahlembutan, kebaikan dan kasih sayang.

Pada suatu hari, orang tersebut sakit. Ia berwasiat kepada budaknya agar Imam menshalatinya jika ia meninggal dunia.

Kehidupan Orang Syam Setelah Matinya

Budak tersebut segera menyampaikan wasiat tuannya kepada Imam. Imam menyetujuinya dan berjanji akan menshalatinya. Ketika orang Syam itu meninggal dunia, Imam as mengerjakan shalat di depan jasadnya. Di dalam shalat Imam mengangkat tangannya untuk berdoa. Imam memerintahkan kepada mayat laki-laki Syam itu untuk berdiri, maka ia pun bangkit dan hidup kembali.

Semenjak kejadian itu, orang Syam mulai meng-hadiri majelis-majelis Imam as dengan penuh keikhla-san. Ia berkata kepada Imam as, "Engkau dulu musuh besarku. Kini engkau adalah kekasihku yang paling aku cintai. Karena ketika mati aku mendengar seruan yang memanggil, 'Kembalikan ia ke dunia, karena Muhammad bin Ali as memohon kepada Allah Swt supaya mengembalikannya kembali ke dunia." Dari situ aku baru sadar akan kedudukanmu di sisi Allah, dan berkat doamu-lah Allah menghidupkanku kembali."

Betapa banyak manusia yang merasakan nikmat-nikmat Allah Taala pada akhir usianya padahal mereka banyak melakukan dosa. Memang Allah mengampuni mereka dan bertoleransi serta menganugerahi mereka dengan rahmatnya yang luas, walaupun mereka para pendosa. Hal itu dimaksudkan agar mereka bertobat sebelum meninggalkan dunia ini. Karena jika mereka mati (sebelum bertobat—*penerj.*), mereka mati dalam keadaan tersiksa.

Seluruh pembahasan di atas dimaksudkan untuk menjelaskan kepada Anda sifat-sifat Ilahiah yang dimiliki Ahlulbait Muhammad saw.

Aku berharap Anda menempatkan kalimat-kalimat ini dalam hati Anda. Harapan kami satu-satunya di dunia ini adalah syafaat Ahlulbait as.

Musuh Imam Baqir as di Neraka Alam Barzakh

Diriwayatkan, salah seorang pecinta dan murid Imam datang dan mengadukan bapaknya yang dari Syam yang menyimpan permusuhan terhadap Ahlulbait yang suci. Ia berkata kepada Imam as: "Karena kecintaan dan wilayahku kepadamu, bapakku tidak menjadikanku pewaris sebelum ia meninggal. Kini ia telah meninggal tapi aku tidak bisa memanfaatkan hartanya, karena ia telah menyembunyikannya sebelum ia mati."

Imam bertanya kepadanya, "Apakah engkau ingin melihat di mana bapakmu sekarang?"

Jelaslah, Imam as mampu menunjukkan kepadanya tempat persembunyian harta bapaknya. Soal ini dilontarkan demi maslahat yang lebih besar dan ibrah yang lebih dalam serta untuk sedikit membukakan rahasia-rahasia alam barzakh dan alam malakut dengan tujuan memperkuat imannya.

Imam as segera menulis beberapa kalimat. Tulisan itu diberikannya kepada pria itu dan memerintahkannya agar pergi ke kuburan pada malam hari, sembari memanggil-manggil "Wahai Darjân", serta memberi-tahukannya bahwa seseorang akan muncul dari dalam kubur dan ia harus menyimak apa yang dikatakannya.

Pria tadi melakukan apa yang diperintahkan Imam as. Di sana muncul seseorang dan bertanya kepadanya, "Apakah engkau ingin melihat di mana bapakmu?"

Ia menjawab, "Ya." Orang tadi pergi kemudian balik lagi bersama seseorang yang tampak seperti sepotong arang hitam yang dipenuhi bekas-bekas siksaan. Lehernya diikat erat dengan tambang. Pria itu bertanya, "Siapakah Anda?" Ia menjawab, "Keadaanku sekarang ini dikarenakan kebencian dan permusuhanku terhadap Ahlulbait.

Betapa bahagianya dirimu dengan kecinta-anmu kepada mereka." Kemudian pria itu menamba-hkan, "Aku telah mengubur 100.000 dirham di rumah di samping pohon zaitun untuk mencegahmu supaya tidak dapat mengambil hartaku. Karena Imam telah mengutusmu, pergilah dan ambillah harta itu. Namun aku memohon kepadamu. Berikanlah setengah harta itu untuk Imam sebagai hadiah dariku."

Pada hari berikutnya, anak orang Syam tersebut mengunjungi Imam as dan mengisahkan apa yang terjadi, sekaligus ia meminta izin untuk pergi ke Syam. Setelah kembali, ia memberikan setengah harta bapaknya, dan Imam membagikan kepada para tokoh Ahlulbait.

Kemudian Imam as bersabda, "Allah Taala telah mengampuni orang Syam itu meski memiliki kedeng-kian, dan Allah telah meringankan azabnya setelah menginfak-kan sebagian hartanya."

BAGIAN XVI

Kewajiban-kewajiban Ilahiyah terhadap Wilayah

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia

Pada hari al-Ghadir Allah telah memerintahkan Rasul saw untuk meyampaikan kewajiban Ilahiah yang sangat penting kepada manusia, karena Allah berfirman di dalam ayat tadi sekaligus sebagai petunjuk atas sangat pentingnya masalah itu: *Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.*

Penyampaian Wilayah Wajib bagi Setiap Muslim

Rasul saw memerintahkan untuk menyampaikan masalah wilayah kepada orang lain. Kewajiban ini tidak berakhir hingga hari kiamat dari generasi ke generasi. Sebagaimana kewajiban-kewajiban Ilahiah berpindah dari

satu generasi ke generasi yang lain, dari satu orang ke orang lain, begitu pun masalah wilayah ini. Sebab, ia merupakan kewajiban Ilahi. Wajib bagi setiap Muslim menjadi pendukung wilayah dan membawa keluarga serta kerabatnya sebagai pendukungnya juga.

Hati Ingin Memeluk Gunung Apa Daya Tangan tak Sampai

Dalam acara Ied al-Ghadir ini, kami menyebutkan cuplikan doa 'Arafah Imam Zainal Abidin as yang ada dalam *Shahifah Sajjadiyah* terutama yang berkaitan dengan wilayah.

Imam berkata dalam doa ini: "Ilahi, hari ini adalah hari keberkahan-Mu, maka janganlah Kaucegah kami darinya. Anugerahi kami dengan sesuatu yang sebagaimana telah Kauberikan kepada *al-muqarrabin*, sedang aku tidak mempersembahkan apa yang mereka persembahkan." Di sini Imam menyadari kehampaan amal yang layak untuk sampai ke pintu rahmat yang hal itu banyak terjadi pada mayoritas manusia. Ketika beliau menyebutkan ibadahnya kepada Alah Azza wa Jalla, ia mengemukakan kehampaan amalnya.

Modal Iman dengan Tauhid

Meski Imam menyadari tidak memiliki amal yang layak untuk dipersembahkan seperti tampak dalam doa *Arafah*, namun ia memiliki tiga hal dan kita sebagai orang-orang Muslim mesti mempelajarinya juga guna menghindari tercegahnya berkah dan nikmatnya. Seperti yang disabdakan Imam as, hal yang pertama yang beliau miliki adalah tauhid. Ia meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dengan itu, ia menyadari dirinya seorang hamba yang hina di hadapan Rabb Mahaagung Allah Yang Mahaesa. Tiada daya dan upaya kecuali dengan bantuan Allah Yang Mahaagung, Maha Pemberi Rezeki dan Maha Pencipta.

Jalan Wilayah

Adapun hal kedua yang dimiliki Imam as adalah ketundukan beliau dengan kewajiban dan jalan yang diperintahkan Allah Swt untuk dijalani, yaitu jalan wilayah. Karena tidak mungkin ber-*taqarrub* kepada Allah Swt dengan wasilah yang lain. Barang siapa yang bertaqarrub kepada Ali as maka ia telah ber-*taqarrub* kepada Allah Swt.

Sedang hal terakhir, seperti yang disabdakan Imam as dalam doa *Arafah*, ia telah mengetuk pintu Allah dengan penuh kerendahan dan kefakiran kepada Allah.

Taqarrub kepada Allah dengan Jalan Wilayah

Doa-doa Imam Zainal Abidin menunjukkan kepada Anda jalan ibadah dan makrifah Ilahi yang hak. Mustahil kiranya ber-*taqarrub* kepada Allah dengan tanpa ber-*taqarrub* kepada Ahlulbait as.

Penafsir dan pensyarah *Shahifah Sajjadiyah*, Sayyid Khan, telah menukil beberapa riwayat dari para ulama Ahlusunnah yang menetapkan bahwa ber-*taqarrub* kepada Allah hanya akan tercapai dengan perantaraan keyakinan terhadap wilayah Ahlulbait as.

Kecintaan kepada Ali as Menyebabkan Diterimanya Ibadah

Dari Ahmad al-Khawarizmi, seorang peneliti yang masyhur, dengan sanad yang *mu'tabar*, dari Rasulullah saw yang bersabda: "Ingatlah, barangsiapa yang mencintai Ali maka Allah menerima shalat dan puasanya. Ingatlah, barangsiapa yang mencintai Ali maka Allah akan menganugerahkan bagi setiap tetes keringat di badannya satu kota di surga. Barang siapa yang mencintai Ali, Allah menjaga dirinya dari *al-shirat* dan neraka pada hari kiamat."

Ringkasnya, wilayah Ahlulbait as merupakan hal penting dalam Islam. Kitab-kitab Islam dipenuhi dengan pembenaran atasnya.

Ada satu riwayat dari Rasulullah saw yang bersabda, "Ya Ali, seandainya semua lautan disatukan untuk dijadikan tinta, dan pohon-pohon untuk dijadikan pena, sungguh tidak akan sanggup jin dan manusia menghitung keutamaan-keutamaanmu."

Orang yang belum memiliki hujjah yang sempurna itu bukan bahasan kami sekarang. Adapun orang yang telah sempurna pembahasannya tentang wilayah Ali as namun tidak menerimanya, maka ibadahnya bukan ibadah yang hakiki tetapi ibadah bagi hawa nafsu. Allah Swt telah memerintahkan berwilayah kepada Amirul Mukminin Ali as. Bagaimana seorang hamba akan menaati Allah Swt dalam shalat dan puasanya, namun ia enggan untuk taat kepada wilayah Ali as? Apakah ia meyakini sebagian seraya menolak sebagian yang lain? Dengan demikian, ibadah-ibadahnya yang lain seperti puasa, shalat dan haji tidak berdasarkan ketaatan mutlak terhadap perintah Allah.

Ketenangan manusia terkadang muncul ketika membaca al-Quran atau shalat. Jika tidak berwilayah kepada Ali as, maka ibadahnya hanya untuk menuruti hawa nafsunya. Padahal Allah Taala telah menetapkan pilar agama.

Berdasarkan hal itu, orang-orang yang belum memiliki argumentasi yang sempurna, dimaafkan karena kebodohan mereka. Akan tetapi, pada umumnya argumentasi itu telah sampai kepada mereka dan mereka bisa memahami makna wilayah serta posisi Ahlulbait as. Namun mereka menolak mengakuinya. Sebab itu, setiap orang yang memusuhi Ali dan Ahlulbaitnya yang suci, tidak akan diterima shalat dan puasanya.

Haji dengan Berjalan Kaki Hanya untuk Memperturutkan Hawa Nafsu

Dari kitab *Al-Halât*: Seorang hamba Allah menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki. Selama beberapa

tahun, ia melakukan ibadah haji dengan cara yang sama. Konsekuensinya ia menanggung kesengsaraan yang sangat berat seperti menyusuri jarak yang amat jauh dengan berjalan kaki. Sang haji tersebut menceritakan kejadian di suatu malam di musim dingin ketika ia tidur di rumahnya bersama ibunya yang juga tidur di dekatnya. Haji itu berkata, "Ibuku membangun-kanku karena ingin minum. Aku malas keluar dari kasurku yang hangat karena dingin sangat menusuk. Aku memintanya untuk bersabar menahan haus. Perlahan fajar mulai terbit. Ibuku diam karena tersiksa. Tidurku selesai namun aku tidak bisa tidur lelap, karena aku berpikir serius. Bagaimana aku melakukan perjalanan ke Makkah yang melelahkan ini, selama beberapa tahun dengan menanggung kedinginan, kepanasan, kehausan dan kelaparan? Aku tanggung semua itu demi perkara yang disunahkan. Padahal ketaatan kepada orang tua wajib dan meninggalkannya merupakan kemaksiatan. Lantas, bagaimana bisa aku menolak permintaan ibuku yang sepele hanya karena alasan dinginnya cuaca?

Anda telah mengetahui bahwa ibadah hajiku hanyalah untuk menuruti hawa nafsuku bukan karena ketaatan kepada Allah Taala.

Menderita demi Pujian

Ada sebagian orang demi mendapatkan pujian berkata: "Mereka naik haji dengan berjalan kaki. Jika tujuannya untuk menaati perintah Allah Swt, kenapa mereka menggampangkan hal-hal yang wajib?"

Setiap orang yang betul-betul mengakui wilayah Ali as sebagai perintah Ilahi, ia harus memperhatikan kewajiban ini sebagaimana kewajiban-kewajiban lainnya. Karena wilayah itu lebih penting daripada shalat, haji dan lain-lain. Walaupun ia melaksanakan shalat selama seratus tahun, namun ia menolak wilayah, maka tempatnya adalah neraka jahanam.

Barangkali kita bertanya, "Bagaimana mungkin amal baik yang dilakukan oleh orang yang menolak wilayah Ali as tidak mempunyai pengaruh dan hasil? Bukankah hal itu menafikan keadilan Allah Swt?"

Jawaban terhadap pertanyaan itu, kami katakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan demi hawa nafsu, bukan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla. Sebagai-mana sebagian besar manusia melaksanakan haji karena takut dikritik dan dikecam.

Memang betul seorang Muslim yang menolak wilayah Ali as tidak akan mencium bau surga walaupun ia menginfakkan hartanya di dunia ini dan mendapat-kan hasil-hasil dari infaknya, seperti terhindar dari kecelakaan di dunia. Namun amal ini tidak lagi memiliki nilai maknawi dan tidak berpengaruh di akhirat yang memungkinkannya masuk surga karena ia telah meninggalkan ibadah Ilahiah yang paling penting yaitu pengakuan wilayah Ali as.

—— ●●● ——